

MENULIS ILMIAH

Teori dan Praktik

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Agus Hendriyanto, M.Pd.

MENULIS ILMIAH

Teori dan Praktik

Menulis Ilmiah: Teori dan Praktik

Copyright © Agus Hendriyanto

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Oktober 2013

Penyusun : Agus Hendriyanto
Editor : Taufiqiyah Nur Aini
Rancang Sampul : Muhammad Kavit
Tata Letak : Deni Setiawan
Pracetak : Wahyu Syahputra
Triyanto

Penerbit:

Pelangi Press

Kepuhsari RT 03/11, Mojosongo, Surakarta

085647031229

E-mail: yuma_04ok@yahoo.com

Website: www.yumaperkasa.blogspot.com

Facebook: @Yuma Pustaka

Menulis Ilmiah: Teori dan Praktik

xii + 106 hal, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Percetakan dan Pemasaran:

Yuma Pressindo

E-mail: kavit_2010@ymail.com

Telp. 0271-9226606/085647031229

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Pengantar Penerbit

Karya ilmiah merupakan salah satu karya wajib yang harus dibuat oleh mahasiswa dalam menempuh studinya. Karya ilmiah merupakan perwujudan pemikiran mahasiswa yang bersangkutan di bidang yang ditempuhnya. Penulisan karya ilmiah seharusnya dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa. Akan tetapi, kenyataannya karya ilmiah tidak ditulis dengan baik. Masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan karya ilmiah karya mahasiswa. Hal ini menuntut dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia untuk berusaha meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Buku *Menulis Ilmiah: Teori dan Praktik* ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah, termasuk penulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Pembahasan dalam buku ini dibagi menjadi sepuluh bab. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh karya ilmiah yang dijadikan satu bab di bab terakhir. Selain itu, di setiap bab juga diberikan soal dan tugas

sebagai sarana berlatih mahasiswa.

Penerbit menyampaikan terima kasih kepada penulis yang telah mempercayakan penerbitan buku ini pada kami. Tiada gading yang tak retak. Penerbit menyadari dalam penerbitan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca penerbit harapkan demi perbaikan penerbitan buku selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Salam sukses dan luar biasa!

Surakarta, Oktober 2013

Penerbit

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur *alhamdulillah* dipanjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas limpahan berkah serta rahmat-Nya sehingga buku dengan judul *Menulis Ilmiah: Teori dan Praktik* dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua STKIP-PGRI Pacitan; Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Eny Setyowati, S.Pd, M.Pd.; Ketua Program Studi Matematika, Choirul Qudsiah, M.Pd.; dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi Matematika. Tidak lupa terima kasih kepada istriku tercinta,

Dhian Retmawati, dan anak-anakku terkasih, Muhammad Rafid Musyaffa dan Muhammad Rafid Romadhoni, atas dorongan, doa, fasilitas, dan perhatiannya

Meskipun buku yang berjudul *Menulis Ilmiah: Teori dan Praktik* belum sempurna, setidaknya penulis telah berusaha untuk membuat buku ini sebaik mungkin. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan buku ini dapat memberikan gambaran menulis yang baik, seperti makalah ilmiah, artikel, opini, dan usulan proposal penelitian, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menulis ilmiah dengan baik dan benar. Penulis merasa bangga jika buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun pembaca sehingga tulisan-tulisan mahasiswa dan pembaca banyak dimuat di jurnal ilmiah dan media masa baik nasional maupun daerah.

Marilah kita mulai untuk berubah memulai menulis walaupun hanya satu kalimat, satu paragraf, satu lembar, dua lembar yang paling utama niat kita dengan sungguh-sungguh untuk menyebarluaskan ilmu. Hal yang paling penting adalah tiada hari tanpa berkarya, berubah wujud menjadi pribadi yang lebih baik dari hari kemarin. Jadikan hari esok menjadi inspirasi untuk memperbaiki diri kita melalui sebuah tulisan ilmiah, bukan tulisan gosip ataupun yang sejenisnya. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa jangan bermalas-malasan. Marilah belajar dari pengalaman masa lampau untuk menjadikan hari esok menjadi lebih berharga dan bergairah yang penuh inovasi dan kemajuan menuju masyarakat yang dicita-citakan bersama.

Buku bahasa Indonesia ini mudah-mudahan bermanfaat karena hidup di dunia ini harus mempunyai kemampuan berbahasa dan logika. Kita seharusnya bangga mempunyai beraneka ragam bahasa, salah satunya bahasa Indonesia yang kaya akan sosial budaya Indonesia sebagai pemersatu bangsa kita. Dengan adanya bahasa Indonesia NKRI akan selalu terjaga karena fungsi bahasa Indonesia salah satunya sebagai tali yang memperkuat dan memperkukuh semangat persatuan dan kesatuan Indonesia.

Tak ada gading yang retak, jika pada penulisan buku ini banyak kesalahan, penulis mohon kiranya dimaafkan. Semuanya sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa dan kita hanya berusaha dengan sebaik-baiknya, mudah-mudahan kita termasuk hamba-Nya yang pandai bersyukur. “Hidup Ini bagaikan panggung sandiwara jadilah pemain jangan menjadi penonton”. Kalau ingin jadi pemain, jadilah pemain yang baik yang selalu membekali dirinya setiap saat dengan ilmu duniawi dan akhirat.
Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Pacitan, September 2013

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ~ v

Kata Pengantar ~ vii

Daftar Isi ~ xi

Bab I Bahasa Indonesia

A. Bahasa ~ 1

B. Sejarah Bahasa Indonesia ~ 3

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia ~ 6

D. Asal Nama Bahasa Indonesia ~ 11

E. Tugas dan Soal-soal ~ 13

Bab II Menulis

A. Pengertian Menulis ~ 15

B. Beberapa Cara Menggali Inspirasi ~ 23

C. Asas Menulis ~ 25

D. Tahapan Menulis ~ 31

E. Soal-soal ~ 35

Bab III Kerangka Tulisan atau Garis Besar Haluan Nulis (GBHN)

A. Kerangka Tulisan ~ 39

B. Bentuk Tulisan ~ 42

C. Garis Besar Haluan Nulis (GBHN) ~ 49

D. Tugas ~ 53

Bab IV Karya Tulis Ilmiah

A. Karya Tulis ~ 55

B. Sikap Ilmiah ~ 58

C. Artikel ~ 61

D. Makalah ~ 66

E. Laporan Penelitian ~ 69

F. Kesalahan dalam Karya Tulis Ilmiah ~ 92

G. Opini ~ 96

H. Kolom ~ 97

I. Soal dan Tugas ~ 98

Bab V Berbicara

A. Kemampuan Berbicara ~ 99

B. Berbicara ~ 100

C. Tujuan Berbicara ~ 108

D. Jenis-jenis Berbicara ~ 109

E. Soal dan Tugas ~ 113

Bab VI Syarat Menulis Karya Ilmiah

A. Syarat Menulis Karya Ilmiah ~ 115

B. Menumbuhkan Kegairahan Menulis ~ 119

Bab VII Kalimat Efektif

A. Kalimat Efektif ~ 123

B. Tugas ~ 140

Bab VIII Petunjuk Penulisan Ilmiah

- A. Struktur Penulisan Ilmiah ~ 143
- B. Teknik Penulisan ~ 147
- C. Penulisan Daftar Pustaka ~ 149
- D. Pengutipan ~ 153
- E. Format Pengetikan ~ 154
- F. Tugas ~ 155

Bab IX Meningkatkan Peluang Dimuat dan Disetujui

- A. Publikasi Tulisan ~ 157
- B. Pertimbangan Redaktur ~ 160
- C. Tak Kenal maka Tidak Dimuat ~ 161
- D. Biodata Penulis ~ 162
- E. Nama, Alamat, dan *E-mail* Media Koran dan Majalah ~ 163
- F. Tugas ~ 164

Bab X Contoh Artikel Karya Ilmiah

- A. Contoh 1 ~ 165
- B. Contoh 2 ~ 185
- C. Contoh 3 ~ 197

Daftar Pustaka ~ 213

Indeks ~ 217

Tentang Penulis ~ 221

Bab I

Bahasa Indonesia

A. Bahasa

Menurut Harimurti Kridalaksana (2005: 3), kata bahasa banyak dipergunakan dalam berbagai konteks, seperti bahasa warna, bahasa bunga, bahasa diplomasi, bahasa militer, dan sebagainya. Pada kalangan terbatas, orang membicarakan tentang bahasa tulis dan bahasa lisan. Secara linguistik, menurut Kridalaksana (2005: 3), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa merupakan suatu tanda atau lambang yang telah bersistem yang harus mendapatkan suatu kesepakatan seluruh warga masyarakat yang terlibat dalam suatu lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk alat dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan sarana identitas suatu masyarakat. Sistem dalam bahasa adalah suatu aturan yang mengatur unsur-unsur

bahasa sehingga tanda atau lambang dapat mempunyai arti.

Ferdinand de Saussure (dalam Verhaar, 2001: 3) sangat menekankan bahwa tanda-tanda bahasa secara bersama membentuk system. Kajian *langue* selain sistematik juga terstruktur. *Langage* merupakan bahasa sebagai sifat khas makhluk hidup, seperti manusia mempunyai bahasa, binatang mempunyai bahasa. Selain itu, *parole* artinya tuturan merupakan bahasa yang dipakai secara konkret sehingga ada *logat, dialek, dan idiolek*.

Dengan pandangan sistematika bahasa ini Ferdinand de Saussure akan melihat sistem bahasa bukan saja mengacu pada bahasa oral, melainkan juga mencakup sistem kebahasaan lain yang bersangkutan dengan sosiobudaya kehidupan manusia. Ini berarti Ferdinand sudah mengacu pada arti bahasa dan fungsi bahasa sebagai alat interaksi antarmanusia. Berdasarkan pendapat di atas, bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia sangat tergantung pada seberapa besar penuturnya. Semakin besar jumlah penuturnya, semakin besar pula perkembangan bahasa tersebut. Semakin sedikit penuturnya, semakin punah bahasa tersebut.

Dari pandangan ahli linguistik di atas, bahasa ditekankan sebagai sebuah sistem lambang. Istilah sistem mengandung makna adanya keteraturan dan adanya unsur-unsur pembentuk. Selain itu, bahasa dapat dilihat dari ilmu komunikasi dapat dibedakan dari dua sisi, yaitu sisi formal dan fungsional. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dibuat menurut tata bahasa. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.

Alwasilah (dalam Suwandi, 2008: 25) mengemukakan sejumlah ciri penanda bahasa. 1) Bahasa bersifat sistematis. 2) Bahasa merupakan seperangkat simbol yang arbitrer. 3) Bahasa berupa ucapan atau vokal. 4) Bahasa mengandung makna. 5) Bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. 6) Bahasa itu mengacu pada dirinya. 7) Bahasa itu manusiawi. 8) Bahasa hadir dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan. 9) Bahasa itu mempunyai ciri-ciri yang universal. Dengan demikian, bahasa merupakan ucapan berupa vokal yang bersal dari alat ucap manusia yang merupakan seperangkat simbol yang arbitrer yang disusun secara sistematis yang mengandung suatu makna tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia yang mempunyai sifat manusiawi, yaitu saling menghormati atau toleran.

B. Sejarah Bahasa Indonesia

Sejarah bahasa Indonesia dimulai dari bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya batu tertulis berupa prasasti yang menggunakan bahasa Melayu. Selain itu, pengembara dari negeri Tiongkok yang menyebarkan bahasa Melayu ke nusantara dengan istilah bahasa Kwun Lun (Melayu Kuno). I Tsing, seorang rahib dari Tionghoa, menyebutkan bahasa Melayu Kuno dengan istilah *lingua franca* yang mengandung pengertian bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa pergaulan pada masa itu. Bahasa pergaulan berarti bahasa Melayu telah digunakan untuk alat berkomunikasi masyarakat Melayu sehingga perkembangannya sangat pesat.

Bangsa Melayu mempunyai kegemaran untuk merantau karena sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Selain itu, bangsa Melayu mempunyai Kerajaan Malaka yang saat itu menjadi kerajaan tersohor. Kerajaan Malaka sangat maju sehingga bahasa Melayu sangat pesat perkembangannya yang dipakai sebagai bahasa resmi kerajaan Malaka dan bahasa negara. Dengan demikian, sastra Melayu perkembangannya sangat pesat sehingga mulai muncul sastrawan di Kerajaan Malaka.

Kerajaan Malaka tidak terletak di nusantara, tetapi di negara Malaysia. Paramisora adalah seorang raja yang berasal dari pelarian Kerajaan Majapahit yang telah masuk Islam dan berganti nama bergelar Sultan Iskandarsyah. Sejak tahun 1511, Kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis. Bahasa Melayu tersebar ke nusantara disebabkan perkembangan bahasa Melayu yang sangat pesat di Kerajaan Malaka, sedangkan orang Malaka suka merantau ke daerah nusantara sebagai pedagang. Dengan berdagang orang Malaka memperkenalkan bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan. Selain Kerajaan Malaka, bahasa Melayu telah berkembang di Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Bahasa Melayu juga dipergunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan Kerajaan Sriwijaya.

Bahasa Melayu maju pesat ketika Kerajaan Malaka menjadi pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara dan mempunyai letak yang strategis sebagai jalur perdagangan dunia, yaitu menghubungkan Asia Selatan dengan Asia Timur dan Australia. Orang Eropa dan Afrika jika akan ke Asia Timur dan Australia akan melewati selat Malaka. Dengan demikian, bahasa Melayu berkembang dengan pesatnya karena bahasa

Melayu mempunyai sifat yang universal sehingga semakin mudah orang asing untuk belajar bahasa Melayu. Perkembangan Kerajaan Malaka mempunyai dampak positif bagi perkembangan bahasa Melayu. Salah satunya dengan semakin berkembang ke seluruh nusantara. Dampaknya, bahasa Melayu menjadi bahasa pergaulan bagi seluruh rakyat di nusantara, khususnya daerah-daerah pusat perdagangan di Indonesia.

Perjuangan untuk menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara tidaklah mudah, atau dengan hanya membalikkan telapak tangan. Perjuangan bahasa Melayu yang akan dijadikan sebagai bahasa resmi negara Indonesia dimulai dari kegiatan berikut.

1. Usaha Dewan Rakyat 28 Juni 1918. Bahasa Melayu pada tanggal tersebut dijadikan sebagai bahasa perundingan di Dewan Rakyat.
2. Usaha kalangan jurnalis menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi untuk pembuatan surat kabar yang terbit pada awal abad ke-20.
3. Usaha yang dilakukan oleh penerbit Balai Pustaka yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan di Majalah *Pandji Pustaka* dan *Seri Poestaka*.
4. Selain itu, usaha Organisasi Indo Muda yang beranggotakan pemuda-pemudi Indonesia untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi di Konggres Pemuda Soempah Pemoeda.
5. Usaha yang dilakukan oleh Pujangga Baru. Pengarang yang tergabung di dalamnya melalui karya-karya sastra menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa dalam

penulisan karya sastra.

6. Usaha Organisasi politik menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dalam pertemuan-pertemuan politik.
7. Usaha pemerintah Jepang. Pada masa itu bahasa Indonesia dipergunakan oleh bangsa Jepang dalam memerintah di Indonesia karena dengan mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa penjajah Jepang akan dengan mudah mengambil hati bangsa Indonesia.
8. Usaha Pemerintah RI menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi di lembaga sekolah maupun luar sekolah, serta pembakuan ejaan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia (Ejaan Van Ophuysen (1901), Ejaan Suwandi (19 Maret 1947), dan EYD (16 Agustus 1972)).

Banyak sekali keunggulan bahasa Melayu sehingga menjadi suatu alasan menjadikannya sebagai bahasa resmi negara dengan menjadikannya sebagai bahasa Indonesia. *Pertama, lingua franca*. Bahasa Melayu merupakan bahasa pergaulan yang sudah cukup lama dan tersebar merata di nusantara. *Kedua*, bahasa Melayu bersifat demokratis. Bahasa Melayu tidak memiliki penggolongan dalam masyarakat, tidak seperti bahasa Jawa yang ada *krama inggil, krama alus*, dan sebagainya. *Ketiga*, bahasa kesusasteraan. Bahasa Melayu telah lama dipergunakan untuk bahasa sastra.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Secara etimologis, kedudukan berasal dari kata duduk dengan awalan ke- dan akhiran -an yang berarti posisi seseorang dalam suatu organisasi atau instansi pemerintah dan swasta.

Sebagai contoh:

Soal: Apakah kedudukan Ari di PT Cenderawasih?

Jawaban: Yang mengandung pengertian bahwa jawaban yang dapat digunakan untuk menjawabnya, seperti manajer, karyawan, konsultan, sekretaris.

Fungsi merupakan kegunaan dari sesuatu yang bisa bersifat kata benda nyata maupun abstrak. Sesuatu yang nyata contohnya fungsi dari pisau, yaitu untuk mengiris atau memotong. Sesuatu yang abstrak contohnya fungsi KTP sebagai identitas kependudukan yang sah di Indonesia.

Bahasa Indonesia dinyatakan lahir pada 28 Oktober 1928 sehingga setiap bulan Oktober diperingati sebagai bulan bahasa. Berdasarkan uraian sebelumnya, bahasa Indonesia awalnya dari bahasa Melayu yang serumpun dengan bahasa negara Malaysia. Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 berbunyi “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Dengan demikian, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara yang mempunyai fungsi atau kegunaan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan yang bersifat formal, baik untuk membuat peraturan, produk hukum, bahasa pengantar di lembaga pendidikan, maupun bahasa pengantar di lembaga pemerintah, bahasa pengantar dalam pidato-pidato kenegaraan, bahasa pengantar kegiatan protokoler kenegaraan, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bukan bahasa Indonesia telah melanggar UUD 1945. Inilah alasan sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang menggunakan bahasa pengantar di sekolah bukan bahasa Indonesia telah diilegalkan oleh Mahkamah Konstitusi dan dibubarkan pada tahun 2012 oleh pemerintah.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahasa Indonesia mempunyai tiga kedudukan. *Pertama*, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bersumber pada Sumpah Pemuda. *Kedua*, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara bersumber pada UUD 1945 dan Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. *Ketiga*, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bersumber pada UUD 1945 Pasal 25 ayat (3) yang berbunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Penggunaan bahasa Indonesia tulis 1 bersumber pada Pasal 31 ayat (1) dan ayat (2). Pasal 31 ayat (1) berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah RI, lembaga swasta Indonesia, atau perseorangan warga negara Indonesia. Pasal 31 ayat (2) berbunyi nota kesepahaman atau perjanjian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang melibatkan pihak asing ditulis juga dalam bahasa nasional pihak asing tersebut dan/atau bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia tulis 2 bersumber pada Pasal 34 yang berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan. Penggunaan bahasa tulis 3 bersumber pada Pasal 35 ayat (1) yang berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia.

Penggunaan bahasa tulis dan lisan bersumber pada Pasal 33 ayat (1) yang berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. Penggunaan bahasa lisan bersumber pada Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa lisan juga bersumber pada pasal 32 ayat (2) yang berbunyi bahasa Indonesia dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional di luar negeri.

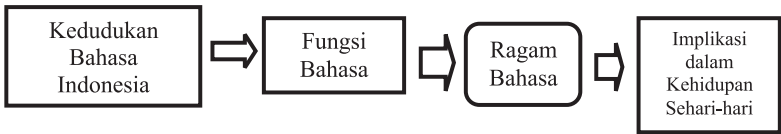
Berdasarkan uraian di atas, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai 1) lambang kebanggaan nasional; 2) lambang identitas nasional; 3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar sosial, budaya, dan bahasa; dan 4) alat perhubungan antarbudaya dan daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai bahasa persatuan bangsa dan pengikat antara satu suku bangsa dan suku bangsa lain. Dengan demikian, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat penting karena banyaknya suku bangsa yang mendiami bumi Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat penting dipergunakan, khususnya untuk alat pergaulan dengan suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Dengan demikian, kalau pergi ke Papua, kita tidak perlu belajar bahasa Papua, tetapi cukup dengan mempergunakan bahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki empat fungsi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai 1) bahasa resmi kenegaraan; 2) bahasa pengantar di lembaga pendidikan; 3) bahasa resmi

dalam perhubungan tingkat nasional untuk pembangunan dan pemerintahan; dan 4) bahasa resmi dalam kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipergunakan dalam acara-acara kenegaraan, pembuatan undang-undang dasar, pidato kenegaraan, bahasa pengantar di sekolah, peraturan pemerintah, transaksi jual beli, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan bahasa media massa. Fungsi umum bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi warga negara Indonesia. Fungsi khusus bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan fatik, konatif, emotif, *cultural* (budaya), politis, edukatif (pendidikan), mengatur diri, mengatur orang lain, interaksi (hubungan), adaptasi, dan sosial budaya.

Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional. Dengan demikian, kita mempunyai bahasa yang perlu diperjuangkan sebagai bahasa di Asia Tenggara. Dengan menjadikannya sebagai bahasa pengantar di Asia Tenggara akan mengangkat derajat kita di antara negara Asia Tenggara. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai lambang jati diri nasional dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa lagu Indonesia Raya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai alat pemersatu dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.



Gambar 1. Kedudukan dan Fungsi Bahasa

Ragam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan 1) waktu; 2) media; 3) situasi; 4) bidang atau tema; dan 5) daerah. Berdasarkan waktu, ragam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu ragam Indonesia lama dan ragam Indonesia baru. Berdasarkan media, ragam bahasa Indonesia dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis. Ragam lisan adalah ragam yang berasal dari media televisi dan radio, sedangkan ragam tulis berupa surat kabar. Berdasarkan situasi, ragam bahasa Indonesia dibedakan menjadi ragam tidak resmi/informal/kasual; ragam akrab/intim; dan ragam konsultatif.

D. Asal Nama Bahasa Indonesia

Nama bahasa Indonesia pertama kali disarankan oleh Muhammad Tabrani (2 Mei 1926). Pada tahun 1850, bahasa Indonesia digunakan dengan nama *Indunesian* oleh George Windsor Earl dan J. R. Logan. Pada tahun 1875, nama yang digunakan adalah *Indonesian* oleh A. Bastian. Pada tahun 1925, nama yang digunakan adalah *bahasa Indonesia* oleh Perhimpunan Indonesia di Belanda. Penggunaan nama bahasa Indonesia yang disarankan oleh Muhammad Rohmadi terdapat dalam cuplikan Pidato Muhammad Tabrani pada Rapat Panitia Perumus Konggres Pemuda I berikut..

*“Kita sudah mengaku bertumpah darah satu Tanah Indonesia
Kita sudah mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia*

Mengapa kita harus mengaku bahasa persatuan, bukan Bahasa Indonesia”

Bahasa persatuan hendaknya bernama Bahasa Indonesia. Kalau bahasa Indonesia belum ada, kita lahirkan bahasa Indonesia melalui Konggres Pemuda I. Muhammad Tabrani, lahir di Pamekasan Madura (1904 – 1948), merupakan tokoh pergerakan, pejuang kemerdekaan, wartawan, pelopor, politikus, pemrakarsa, dan ketua Konggres Pemuda I (1926).

Tonggak sejarah perkembangan bahasa Indonesia dimulai tahun 1901 sampai pembakuan bahasa Indonesia dengan memperhatikan ejaannya sebagai berikut.

1. Pada tahun 1901, perkembangan bahasa Indonesia dengan penetapan Ejaan Ch. A. Van Ophuysen bagi bahasa Melayu di Indonesia.
2. Pada tahun 1916, pidato Ki Hajar Dewantara di Den Haag pada Konggres Guru.
3. Pada tanggal 2 Mei 1926, pada Konggres Pemuda Indonesia ke-1. Pada hari dan tanggal tersebut dijadikan Hari Jadi Bahasa Indonesia
4. Pada tanggal 28 Oktober 1928, Konggres Pemuda II dikenal sebagai Hari Sumpah Pemuda.
5. Pada tahun 1938, pada Konggres Bahasa Indonesia ke-I di Surakarta, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan terjadi pembicaraan mengenai bahasa Indonesia.
6. Pada tahun 1942 saat pendudukan Jepang terjadi pelarangan penggunaan bahasa Belanda dan Inggris, serta mempergunakan bahasa Melayu menggantikan peran bahasa yang dilarang tersebut.

7. Pada tahun 1943 didirikan Lembaga Bahasa Indonesia di Medan.
8. Pada tanggal 18 Agustus 1945, UUD 1945 menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
9. Pada tahun 1947, bahasa Indonesia dibakukan dengan Penetapan Ejaan Suwandi.
10. Pada tahun 1957 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia Kedua di Medan.
11. Pada tahun 1972, penetapan Ejaan yang Disempurnakan.

E. Tugas dan Soal-soal

Jawab dan kerjakan soal-soal di bawah ini di buku folio yang telah disediakan!

1. Jelaskan perbedaan antara fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, serta berikan contohnya!
2. Buatlah karangan bebas!
3. Bagaimana pendapat saudara dengan semakin hilangnya bahasa daerah di tengah-tengah derasnya penggunaan bahasa asing dan bahasa Indonesia?
4. Bagaimana cara saudara menghormati bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional?
5. Bagaimana pendapat saudara dalam menanggapi pidato resmi yang masih banyak menggunakan bahasa asing dan daerah?

Bab II

Menulis

A. Pengertian Menulis

Allah Swt. mengajarkan manusia untuk membaca dan menulis. Perintah ini secara eksplisit dapat disimak dalam QS. 96: 1 – 5 yang artinya sebagai berikut.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Iqra', perintah membaca, sedemikian penting sampai diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Perintah membaca ini pertama kali ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. di Gua Hira' yang saat itu beliau belum pernah membaca suatu kitab apapun sebelum turunnya Al Quran (QS. 29: 48).

Bahkan, Rasulullah Saw. tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya beliau hanya menghafal wahyu yang selanjutnya ditulis ulang oleh sahabat beliau (QS. 7: 157). Selain itu, perintah membaca ditujukan untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan yang merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw. berikut.

Siapa saja yang menginginkan sukses di dunia, maka raihlah dengan ilmu. Siapa saja yang menginginkan sukses di akhirat, maka raihlah ilmu. Dan siapa saja yang menginginkan sukses di dunia dan akhirat, maka raihlah keduanya dengan ilmu.

Apa rahasia di balik perintah “membaca”? Rahasia tersebut baru akan benar-benar terungkap bila kita mampu menghimpun rangkaian huruf demi huruf yang menyusun kata *Iqra* secara sempurna ke dalam tiga pengertian dasar perintah *Iqra* itu sendiri. Pengertian dasar perintah *Iqra* adalah rangkaian huruf *Aliif, Qaaf, dan Raa* yang menyusun kata *Iqra* dalam konteks pengertian membaca ayat-ayat Allah Swt. yang tertulis dalam Al Quran.

Pertama, Aliif = Allah; Qaaf = Quran; Raa = rahmat. Kedua, Aliif = alamin (alam semesta); Qaaf = qalam (gejala alam); raa = ra'a (membaca dengan mata). Dalam konteks ini kata *iqra'* diartikan bahwa alam semesta merupakan *al-qalam* (tanda-tanda) yang dianugerahkan Allah Swt. untuk dipahami secara visual (dibaca dengan mata) oleh manusia untuk dijadikan dasar sebuah ilmu pengetahuan. *Ketiga, Aliif = aqlu (pikiran); Qaaf = qalbu (perasaan); raa = ruub (jiwa).* Ketiga komponen tersebut sebagai realitas kuantum diri manusia yang menyimpan

kekuatan dahsyat yang keberadaannya mampu mengubah nasib manusia.

Perintah menulis dalam Al Quran tercantum dalam QS. 68: 1 – 3 yang artinya sebagai berikut.

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar

Yang tidak putus-putusnya

Berdasarkan ayat Al Quran di atas, sangat jelas antara membaca dan menulis merupakan dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Tidak adanya satu sisi, tidak ada artinya mata uang tersebut. Membaca dan menulis mempunyai peran dan fungsi yang saling menunjang. Allah Swt. akan meninggikan derajat orang yang berilmu yang berarti juga pandai menulis. Peneliti dan ilmuwan menghasilkan amal jariah, yaitu amal yang pahalanya tidak putus dengan kuantitas berlipat ganda yang disebut *gairul-mamnun*. Ini seperti firman Allah Swt. yang artinya sebagai berikut.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah 58: 11)

Menulis, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara, membutuhkan kemampuan tinggi. Menulis selalu mengalami suatu proses perkembangan karena dari tahun ke tahun petunjuk penulisan dan ejaan selalu berkembang mengikuti perkembangan

zaman. Selain itu, petunjuk penulisan juga untuk setiap institusi dan lembaga antara satu dan lainnya sangat berbeda, tetapi mempunyai persamaan dalam eksistensi penulisannya. Apalagi, gaya penulisan karya ilmiah, baik makalah, jurnal, artikel, skripsi, tesis, maupun disertasi, di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mempunyai gaya selingkung yang berbeda-beda, tetapi eksistensinya sama. Kesamaannya adalah adanya latar belakang suatu masalah yang menjadi dasar dalam pengambilan permasalahan dalam karya ilmiah, kajian teori disesuaikan dengan permasalahan, pembahasan disesuaikan dengan permasalahan dengan menggunakan acuan teori dalam kajian teori yang telah ditulis, serta kesimpulan.

Selain itu, kemampuan menulis juga memerlukan latihan yang berulang-ulang. Hal ini disebabkan keterampilan menulis yang merupakan kemampuan psikomotorik menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan menulis memerlukan latihan-latihan yang terprogram, yaitu melalui suatu latihan yang sedikit demi sedikit disesuaikan dengan kemampuan seseorang. Selain latihan, menulis memerlukan waktu yang sangat lama bukan hitungan satu jam atau dua jam, melainkan minimal satu bulan dengan jumlah 28 jam asistensi dan sisanya dengan tugas di rumah. Dengan demikian, untuk memperoleh kemampuan menulis waktu yang sangat panjang harus dikorbankan.

Ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan kemampuan membaca, mendengar, dan berbicara. Berdasarkan pendapat di atas, seorang guru atau dosen yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penulisan ilmiah, harus

meluangkan waktu dan pikiran yang lebih agar anak didiknya dapat menulis karya ilmiah dengan baik. Kemampuan menulis memerlukan latihan yang berulang-ulang dan tulisannya sering mungkin dikoreksi oleh seorang ahli dalam menulis sehingga jika terjadi kesalahan segera dijelaskan dan diperbaiki.

Selain itu, menulis juga menuntut kemampuan seseorang untuk mengekspresikan suatu gagasan yang tersusun secara logis diekspresikan dengan jelas dan disusun dengan menarik. Lebih lanjut, Gie (2002: 9) berpendapat bahwa menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang yang mengungkapkan pikirannya melalui bahasa tulis yang tujuan akhirnya untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurudin (2007: 4) mendefinisikan menulis ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Maksudnya, kegiatan seseorang dalam rangka menegaskan gagasan atau informasi dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Dalam kehidupan yang modern ini dapat dikatakan keterampilan menulis merupakan ciri orang atau bangsa yang terpelajar. Suatu negara yang warga negaranya banyak menulis buku dapat dikatakan negara tersebut merupakan negara maju yang banyak kaum terpelajar. Menulis digunakan oleh orang terpelajar disebabkan keterampilan menulis otomatis dimiliki seorang yang pandai membaca, menganalisis, dan mewujudkan ide dan gagasan, baik didapatkan secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan, bahkan mempengaruhi. Agar pesan yang ditulis

jelas, sangat tergantung pada penulis.

Menulis merupakan kegiatan menghasilkan tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis dan bisa digunakan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik secara langsung dan juga adanya suatu *stimulus* atau rangsangan dari lingkungan sekitar agar kegiatan menulis lancar. Selain itu, kegiatan menulis juga memerlukan waktu yang konsisten dan terus-menerus sehingga seorang penulis harus meluangkan waktu satu jam dalam sehari untuk menulis. Istilah menulis dan mengarang merupakan dua hal yang bersinonim. Demikian juga tulisan berpadanan makna dengan karangan. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam pengertian ini.

Menulis adalah menyusun tanda-tanda tulis suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca tanda-tanda tulis tersebut jika mereka mengenal dan mengerti bahasa. Ekspresi bahasa dengan tanda-tanda tulis merupakan ungkapan pikiran atau perasaan seseorang untuk dapat dipahami orang lain. Menulis bukanlah sekadar menuliskan tanda-tanda tulis, melainkan mengomunikasikan pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat-kalimat secara utuh, jelas, dan lengkap kepada pembaca (Lado, 1977 *cit.* Slamet, 2004: 12).

Pengungkapan dalam harus jelas dan teratur sehingga paparan benar-benar dimengerti dan maknanya bukan hanya diduga-duga atau bahkan perlu ditebak. Maka dari itu, uraian harus mencerminkan bahwa pengarang sendiri sungguh-sungguh mengerti atau menghayati apa yang hendak diuraikan. Tarigan

(2008: 21) memberi pengertian menulis yang diartikan sebagai penempatan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa secara leksikal. Menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembaca. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis haruslah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Kelancaran komunikasi dalam karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangkan. Dalam hal ini, bahasa yang teratur merupakan gambaran pikiran seseorang yang teratur pula.

Berdasarkan pendapat di atas, menulis merupakan aktivitas melahirkan pikiran dan perasaan dengan mengorganisasikan lambang bahasa menjadi satuan bahasa yang teratur lewat tulisan dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan yang baik dan benar sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, seorang penulis selain menguasai topik dan permasalahan yang akan ditulis juga dituntut menguasai komponen kebahasaan dan nonkebahasaan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kemampuan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3 – 4). Dengan demikian, kemampuan menulis seseorang tidak jatuh dari langit, tetapi memerlukan latihan yang terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan menulis. Jika sudah menjadi suatu kebiasaan, seseorang akan mudah untuk menulis sesuai dengan tema tertentu. Jika tidak segera memulainya, kita akan semakin jauh tertinggal dari seseorang yang telah mulai menulis.

Bagi seorang pemula memulai menulis merupakan hal yang sulit dilakukan. Namun, kalau menulis surat untuk SMS, *e-mail*, *chatting*, atau *facebook*, dapat dilakukan dengan lancar, bahkan hasilnya bisa berlembar-lembar. Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa tiap orang mempunyai kemampuan menulis hanya memerlukan suatu latihan dan meningkatkan kemampuan menulis untuk berbagai keperluan. Bagi Anda yang tidak merokok, tetapi jika dalam waktu 1 bulan Anda belajar merokok, hasilnya 1 bulan kemudian Anda akan menjadi perokok. Kita bisa menulis jika sering menulis seperti orang Jawa mengatakan *witing bisa jalaran saka kulina*. Artinya, Anda akan bisa menulis jika Anda membiasakan diri atau memaksakan diri untuk menulis.

Untuk menumbuhkan motivasi menulis dapat dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, memosisikan bahwa menulis merupakan bagian dari ibadah. *Kedua*, menulis merupakan bagian dari perjuangan. *Ketiga*, jadikan kegiatan menulis sebagai pilihan hidup.

B. Beberapa Cara Menggali Inspirasi

Kita pasti bisa karena kita dilengkapi oleh indera ciptaan Allah Swt. yang sangat canggih. Orang-orang yang tidak mempunyai salah satu indera bisa berkarya melebihi manusia yang normal. Kita yang dianugerahi sesuatu yang sangat berharga tidak bisa memanfaatkannya berarti kita termasuk golongan orang yang merugi. Setiap aktivitas keseharian atau kegiatan favorit jangan biarkan inspirasi berlalu begitu saja tanpa arti.

Jangan biarkan film yang kita tonton, musik yang kita nikmati, buku yang kita baca, berita yang kita dengar, kejadian yang kita saksikan, orang-orang yang kita temui, sirna tanpa kita sempat menangkap inspirasi yang bertebaran di dalamnya. Marilah kita mempertajam hati dengan merenungkan setiap kegiatan yang dilakukan apakah bermanfaat bagi orang banyak atau sebaliknya. Hati supaya tajam harus diasah dengan berbagai tantangan dan tidak lupa kita harus selalu mengabdikan dengan penuh keikhlasan sehingga hati benar-benar tajam untuk melihat, memandang, mengamati, dan menganalisis kegiatan apapun yang dilakukan setiap hari.

Inspirasi menulis dapat ditemukan dengan sepuluh cara. *Pertama*, melakukan *blogwalking* atau berselancar di dunia internet dengan melihat atau mengunjungi *blog-blog* internet. Di

blog sering dijumpai artikel penulis *blog*. Dari *blog* tersebut, kita dapat mengambil sebuah sudut pandang lain dari suatu gagasan atau opini terhadap suatu hal, kemudian menuliskannya pada tulisan kita. *Kedua*, majalah. Banyak sekali tema atau ide yang sangat menarik dalam majalah. Dalam majalah, ulasan topik menggunakan bahasa jurnalisisme yang baik sehingga enak untuk dibaca.

Ketiga, film merupakan cara yang mudah dan tidak membosankan. Dari film, kita bisa mendapatkan gagasan tentang topik yang akan ditulis. Dengan melihat sebuah film kita dapat menulis resensi film. *Keempat*, peristiwa. Di mana pun kita berada pasti tidak lepas dari peristiwa atau kejadian di sekitar kita. Dari peristiwa yang kita lihat atau bahkan kita alami sendiri kemudian dipisah-pisahkan peristiwa yang kira-kira menarik untuk dijadikan tema tulisan.

Kelima, teman sebenarnya bisa dijadikan sumber inspirasi yang menarik. Coba Anda perhatikan dari sekian banyak teman Anda pasti ada yang mempunyai kebiasaan unik. Sebagai contoh, teman kita yang mempunyai kebiasaan makan sedikit. Kita bisa mengambil tema tulisan pola diet seseorang. *Keenam*, seni merupakan sumber inspirasi yang kaya makna. Jika melihat karya seni yang indah, pasti akan bermajinasi berdasarkan lukisan yang kita lihat.

Ketujuh, tamasya atau berkunjung ke suatu tempat. Saat ide tidak muncul atau sulit muncul, mengunjungi tempat-tempat wisata akan menginspirasi kita untuk membuat tema tulisan berdasarkan keindahan alam. *Kedelapan*, ibadah. Banyak sekali tema lukisan yang menggambarkan ibadah seseorang. Kita bisa

menceritakan bagaimana perasaan, harapan, dan syukur kita saat melakukan ibadah. Saat beribadah kita mendapatkan inspirasi yang tulus dari dalam hati. *Kesembilan*, jalan-jalan. Cobalah sejenak berjalan-jalan jika perasaan kita sudah suntuk atau jenuh sehingga inspirasi menulis tidak tumbuh lagi. *Kesepuluh*, *kumpul bareng*. Kita biasakan untuk *nongkrong* bersama teman-teman sejawat. Kita cukup jadi pendengar yang baik. Biarkan teman kita untuk berbicara satu sama lain, simak, dan dengarkan dengan santai.

C. Asas Menulis

Sebelum menulis, marilah kita coba untuk melihat atau mengingat pelajaran tata bahasa bahasa Indonesia. Kalimat efektif jika terdapat unsur (S) subjek, (P) predikat, (O) objek, dan (K) keterangan. Kalimat adalah (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep atau pemikiran dan perasaan; (2) perkataan; (3) satuan bahasa (linguistik). Dengan demikian, kalimat merupakan kumpulan kata yang disusun menurut kaidah tertentu, yaitu S+P+O+K atau S+P+K atau P+S+O+K atau K+S+P+O.

Subjek adalah pokok atau inti pikiran atau sesuatu yang berdiri sendiri dan dijelaskan oleh yang lain. Subjek mempunyai ciri-ciri (1) berjenis kata benda atau yang dibendakan; (2) menjadi inti atau pokok pikiran; (3) dijelaskan oleh bagian yang lain; (4) menjadi jawaban dari pertanyaan siapa dan apa; dan (5) dalam kalimat pasif berfungsi sebagai objek. Contoh subjek sebagai berikut.

Rony, redaktur JMM, sedang mencuci mobil. (1)

Saskia Gothik sedang galau. (2)

Contoh (1) subjeknya adalah Rony, sedangkan redaktur JMM adalah keterangan subjek atau oposisi subjek yang dapat menggantikan subjek. Siapa redaktur JMM? Jawabannya Rony. Orang sudah dapat mengetahui jika redaktur JMM adalah Rony sehingga kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Redaktur JMM sedang mencuci mobil*.

Predikat adalah bagian kalimat yang menjelaskan sifat atau perbuatan. Ciri-ciri predikat adalah (1) bertugas menjelaskan subjek; (2) berjenis kata kerja, kata benda, kata sifat, kata depan, kata bilangan, dan kata ganti; dan (3) menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana. Contoh kalimat (2) di atas yang menjadi predikat adalah galau karena jawaban dari: Bagaimana Saskia Gothik?

Perlu dijelaskan bahwa predikat tidak selalu kata kerja, tetapi bisa semua kata, baik kata sifat, kata benda, maupun kata keterangan. Dalam gramatikal bahasa Inggris predikat ada dua, yaitu predikat dari kata kerja atau *verbal sentences* dan predikat yang bukan kata kerja atau *nominal sentences*. Contoh:

1. *Sekar sarjana teknik sipil* = predikatnya adalah kata benda sarjana teknik sipil.
2. *Tarisa sangat cantik* = predikatnya adalah kata sifat sangat cantik.
3. *Ibuku di dapur* = predikatnya di dapur yang merupakan kata keterangan.
4. *Adikku tiga orang* = predikatnya tiga orang yang merupakan kata bilangan.

Cara lain untuk mengetahui bahwa kata tersebut kata kerja atau bukan adalah jika kata tersebut dapat ditambahkan kata *sedang, telah, atau akan*. Contoh: mencuci merupakan kata kerja karena dapat ditambahkan kata sedang mencuci. Kata kerja ada dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek dan berawalan me-, misalnya *membaca koran, menulis surat*. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek dan biasanya diawali awalan ber-. Misalnya:

1. *Roby sedang berbicara dengan Tarisa.*
2. *Panitia seminar bercakap-cakap dengan salah satu peserta seminar.*

Seorang penulis dalam usaha menulis harus memahami asas-asas menulis (Gie, 2002: 33 – 37). Asas menulis tersebut ada sebagai berikut.

1. *Asas pertama* ialah kejelasan atau *clarity*. Asas kejelasan ialah seorang penulis hendaknya benar-benar jelas dalam menulis sehingga tulisannya dapat dibaca dan dipahami pembaca. Kejelasan dapat didukung dengan penggunaan kata-kata umum, kata konkret, dan kata yang pendek, tetapi bermakna jelas. Untuk meyakinkan penulis jika tulisannya mempunyai nilai kejelasan, sebelum dikonsultasikan kepada guru atau dosen, terlebih dahulu dibaca teman kita. Jika teman kita tahu maksud atau isi tulisan penulis, tulisan tersebut layak untuk dikonsultasikan. Berikut ini contoh wacana yang mengandung unsur kejelasan pada contoh 1 dan wacana yang tidak jelas pada contoh 2.

Contoh 1

Kemajuan pendidikan di Indonesia sangat tergantung kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Modal yang paling utama dalam bidang pendidikan adalah harus punya integritas yang tinggi dalam rangka memperbaiki sistem, struktur, dan proses pendidikan yang korup. Tujuan yang jelas menuju masa depan yang penuh perubahan mendorong terwujudnya satu sistem pendidikan nasional yang mengarah pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Contoh 2:

Peran bahasa dalam membentuk karakter pribadi seseorang adalah menguatkan pondasi karakter seseorang. Berangkat *dari hal yang* fundamental. Lembaga pendidikan mengajarkan kepada siswa *bukan hanya untuk* menjadi siswa berpengetahuan tentang keilmuan *tetapi juga untuk* pembentukan karakter serta menjadi warga yang bertanggung jawab.

Berdasarkan contoh di atas, contoh pertama merupakan paragraf yang mempunyai kejelasan yang hanya mengandung satu pokok pikiran utama, yaitu pendidikan nasional. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan contoh kedua yang mengandung pengertian yang tidak jelas “karakter pribadi seseorang adalah menguatkan pondasi karakter seseorang” yang diperparah dengan pemakaian kata yang tidak efektif, seperti *dari hal yang, bukan hanya untuk, tetapi juga untuk*.

2. *Asas kedua* ialah ketepatan (*correctness*) yang berarti setiap penulis harus tepat dalam menggunakan bahasa, tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan kelaziman pemakaian bahasa tulis. Bila salah satu aspek tidak terpenuhi, pesan yang ada dalam tulisan kurang dapat tersampaikan kepada pembaca. Dalam contoh pertama di atas terdapat ketepatan penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Hal ini berbeda dengan contoh kedua yang tidak mempergunakan ketepatan dalam penggunaan tata bahasa, ejaan, maupun tanda baca sehingga pesan yang disampaikan kabur atau tidak jelas.
3. *Asas ketiga* adalah keringkasan atau *conciseness*. Gagasan yang hendak disampaikan sebaiknya ditulis dengan kata yang hemat, tidak ada penghamburan kata, tidak dikemukakan berulang-ulang, dan tidak terlalu panjang. Bahasa yang digunakan hendaknya singkat, padat, dan jelas.

Contoh 3

Lebih jelasnya, kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya menghadapi bahasan soal-soal ujian, melainkan peserta didik juga bersekolah untuk mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang yang lebih baik.

4. *Asas keempat*, kesatuan atau *unity*. Sebuah tulisan harus memiliki kesatuan antara tulisan sebelum dan sesudahnya.

Contoh 4

Membaca cerita anak merupakan bagian standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas V Sekolah Dasar, baik pada semester satu maupun dua. Kegiatan ini bertujuan mengasah kemampuan, pemahaman, dan penalaran dari cerita yang disajikan. Lebih rinci lagi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi tokoh, tema, latar, menceritakan kembali dengan kalimat sendiri, mengambil nilai moral yang baik, bahkan sampai memberi kritik mengenai cerita tersebut.

Jika diperhatikan, negara-negara maju adalah negara yang penduduknya memiliki intensitas membaca tinggi. Berlawanan dengan itu, negara berkembang yang sulit mengejar ketertinggalan adalah negara yang masyarakatnya memiliki intensitas membaca yang rendah. Hal ini berkaitan dengan ilmu yang diperoleh dari membaca kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Data Badan Pusat Statistik tentang budaya baca masyarakat Indonesia tahun 2003, 2006, dan 2009 menunjukkan bahwa persentase penduduk berumur lebih dari 10 tahun 84 – 90% menghabiskan waktu untuk menonton televisi, 50 – 23% mendengarkan radio, dan 23 – 18% membaca majalah atau koran (*Kompas*, 28 April 2012).

Mengingat begitu pentingnya kebiasaan membaca, penanaman kebiasaan membaca pada jenjang Sekolah Dasar menjadi hal penting yang harus diperhatikan praktisi pendidikan. Kompetensi membaca selayaknya

dikemas dalam suatu kegiatan *fun* sehingga menjadi pengalaman yang benar-benar melekat pada pribadi anak sepanjang hayat. Sejatinya pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus memberikan pengalaman pada murid yang berkontribusi pada empat tujuan, yaitu (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) penginterpretasian bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi (Huck 1987 *cit.* Putra 2011). Jika hal ini dapat terwujud, pembelajaran kompetensi membaca dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan contoh di atas terlihat jelas antara kalimat satu dan lainnya terdapat hubungan atau pertautan atau koheren. Wacana di atas juga mempunyai kesatuan atau *unity* antara paragraf satu, dua, dan tiga. Selain itu, ada unsur penekanan pada contoh di atas, yaitu pada kemampuan membaca yang sangat penting.

5. *Asas kelima* ialah pertautan (*coherence*). Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya keterkaitan pokok pembahasan antarkata, antarkalimat, dan antarparagraf dalam sebuah tulisan sehingga ada kelogisan dari ide yang satu menuju ide yang lain, seperti contoh 4 di atas.
6. *Asas keenam* adalah penegasan atau *emphasis*. Setiap tulisan harus ada penekanan, penonjolan, atau penegasan. Penekanan atau penonjolan ini diharapkan mampu memberikan penegasan bagian terpenting dalam sebuah tulisan.

D. Tahapan Menulis

Proses menulis terdiri atas lima tahap, yaitu persiapan (*rehearsing*), pembuatan draf (*drafting*), perevisian (*revising*),

pengeditan (*editing*), dan pemublikasian (*publishing*) (Weaver, 1990 cit. Slamet, 2004: 25). Hal ini serupa dengan yang ditulis Akhadiyah (1991: 1.21 – 1.31) bahwa menulis adalah suatu proses yang harus melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut ada tiga, yaitu (1) prapenulisan untuk kegiatan mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis; (2) penulisan, yaitu tahap pengembangan gagasan menjadi suatu bentuk tulisan utuh yang mencakup bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir karangan; dan (3) pascapenulisan, yaitu tahap penghalusan dan penyempurnaan melalui penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revision*), baik yang berkaitan dengan unsur mekanik ataupun isi karangan dengan penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Sehubungan dengan tahap-tahap dalam proses menulis, untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik perlu diperhatikan beberapa tahap. *Pertama, prewriting*, yaitu kegiatan menggali, mengingat muncul, dan menghubungkan ide. Bertalian dengan ini, Stanley (1992: 93 – 94) memberikan enam pertanyaan jurnalistik untuk memperoleh informasi secara lengkap dan detail. Enam pertanyaan tersebut dikenal dengan ‘*The 5 W’s and how*’. Keenam pertanyaan tersebut diawali dengan kata tanya *who, what, where, when, why*, dan *how*. Dengan jawaban dari enam pertanyaan jurnalistik ide-ide yang diperoleh dapat dikembangkan dan informasi dapat terintegrasi secara lengkap. *Kedua, drafting*, yaitu memproduksi dan mengonstruksi wacana secara utuh. *Ketiga, revising*, yaitu berpikir dan mengonstruksi kembali wacana yang telah disusun. *Keempat, publishing*, yaitu bertukar pikiran untuk memperoleh masukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, menulis adalah suatu proses yang dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Tahap prapenulisan meliputi (1) memilih topik atau tema tulisan; (2) membatasi topik tulisan; (3) mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan oleh penulis; dan (4) membuat kerangka tulisan. Tahap penulisan meliputi kegiatan penulisan, yaitu pengembangan gagasan menjadi suatu bentuk tulisan utuh yang mencakup bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir karangan. Tahap pascapenulisan mencakup kegiatan (1) berpikir dan mengonstruksi kembali wacana yang telah disusun; (2) bertukar pikiran untuk memperoleh masukan; (3) penyuntingan dan perbaikan, baik yang berkaitan dengan unsur mekanik maupun isi tulisan; dan (4) publikasian.

Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan perencanaan untuk melakukannya karena menulis merupakan sebuah proses. Hal tersebut berarti menulis terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, penulisan, dan tahap revisi (Akhadiyah, 1991: 104).

1. Tahap prapenulisan

Tahap prapenulisan dapat diartikan tahap persiapan atau perencanaan. Perencanaan dalam menulis dilakukan dengan memilih topik, memilih judul, memilih tujuan penulisan, mengumpulkan bahan tulisan, dan membuat kerangka karangan.

2. Tahap penulisan

Setelah tahap prapenulisan terlaksana, saatnya mengembangkan gagasan dalam kalimat, paragraf, bagian

tubuh, atau bab. Pengembangan kerangka yang telah dibuat disebut tahap penulisan.

3. Tahap revisi atau penyuntingan

Setelah tulisan dihasilkan, tahap terakhir, yakni tahap revisi, dilakukan. Dalam tahap revisi kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali tulisan yang telah dibuat. Bila ada kesalahan, tulisan dapat diperbaiki, diubah, atau bahkan bila perlu diperluas lagi.

Dengan demikian, tulisan seyogyanya direncanakan, kemudian ditulis dengan tulisan tangan di buku, setelah itu baru diketik, kemudian baru diasistensikan. Pada tahap menulis di buku seyogyanya juga diasistensikan kepada guru atau dosen. Setelah guru atau dosen memberikan lampu hijau untuk diketik, proses pengetikan baru dimulai. Proses pengetikan yang baik dan benar juga harus memperhatikan cara atau petunjuk penulisan yang baik dan benar yang sudah berlaku secara umum. Tahap pengeditan dilakukan setelah proses pengetikan berlangsung atau telah selesai. Dengan demikian, penulis baru mengajukan kepada guru atau dosen atau editor di penerbit untuk dikoreksi. Setelah proses ini, proses penerbitan atau memperbanyak tulisan baru dilakukan.

Menurut Iqbal (2009), proses menulis yang disarankan bagi kalangan penulis pemula adalah *free-writing* dan *re-writing*. Teknik *free-writing* berarti kita menulis secara bebas tanpa memedulikan bagus atau tidaknya tulisan yang sedang digarap atau dikerjakan. Pokoknya terus saja menulis sampai tuntas, sampai tidak ada yang mau ditulis. Sekalipun tidak urut, biarkan saja. Teknik ini biasanya timbul secara spontan dari hasil imajinasi

diri secara spontan sehingga tidak sistematis. Untuk itu sangat diperlukan proses *editing*. Teknik *re-writing* merupakan cara menulis ulang yang sangat cocok untuk pemula. Pekerjaan yang harus dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan (referensi atau hasil wawancara), lalu menulis ulang kembali bahan tersebut dengan memakai gaya bahasa sendiri.

E. Soal-soal

Jawablah dan kerjakan soal-soal di bawah ini di buku folio yang telah disediakan!

1. Buatlah wacana di bawah ini menjadi suatu wacana yang baik yang mengandung keenam asas di atas.

Kondisi geografis berpengaruh terhadap bahasa Gembuk. Hal ini karena gembuk adalah salah satu nama desa yang ada di Kecamatan Kebonagung. Pada dasarnya masyarakat yang tinggal di daerah gembuk, bukan hanya dari daerah Gembuk sendiri akan tetapi ada juga yang berasal dari luar Jawa. Sehingga menimbulkan sedikit perbedaan bahasa.

Setiap daerah atau lokasi geografis mewarnai gerak pemakaian bahasanya. Bahasa yang digunakan di wilayah Sumatra, berbeda dengan bahasa yang dipakai di Jawa. Dengan perbedaan corak tersebut semata-mata sebagai Generasi penerus bangsa, kita harus mampu menguasai bahasa, baik bahasa yang wajib digunakan maupun bahasa yang belum pernah kita gunakan.

Dengan semakin mempelajari bahasa kita semakin pandai juga dalam berbicara. Khususnya kita orang Pacitan yang masih menggunakan dan memerhatikan bahasa Jawa.

Lebih baiknya jika kita semua masih melestarikan bahasa Jawa supaya ke depan bahasa Jawa lebih luas digunakan di daerah ini.

2. Buatlah wacana di bawah ini menjadi wacana yang baik!
 - a. Kondisi pendidikan bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia pada umumnya ditandai dengan tidak tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, belum ditemukannya strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, kurangnya usaha-usaha terutama yang bersifat individual untuk memahiri bahasa Indonesia, belum tumbuhnya kepercayaan diri dengan bahasa Indonesia, dan sikap merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan peranan bahasa dan sastra Indonesia yang dikaitkan dengan (1) pendidikan bahasa dan pengembangan karakter, (2) pemahaman pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) pembentukan karakter bangsa.
 - b. Beberapa macam teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang membicarakan bahwa bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, namun bahasa dan budaya ada perbedaan. Namun demikian mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, juga bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia penuturnya Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie dalam bukunya

Sosiolinguistik bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun pendapat lain ada yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Masinambouw menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian hubungan bahasa dan kebudayaan seperti anak kembar siam, dua buah fenomena sangat erat sekali bagaikan dua sisi mata uang, sisi yang satu sebagai sistem kebahasaan dan sisi yang lain sebagai sistem kebudayaan.

- c. Semua manusia termasuk mereka yang hidup di daerah terpencil menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi. Bahasa menjadi sangat penting karena apapun yang dilakukan oleh manusia ketika berinteraksi dengan sesamanya adalah dengan media ini. Manusia saling berinteraksi dengan sesamanya dengan berbicara. Berbicara langsung (dengan lisan) dengan saling bertatap muka, berbicara melalui telepon atau mungkin cukup dengan menggunakan fasilitas *handphone*, dengan SMS, misalnya.

- d. Anggapan bangsa kita yang seperti itu sebenarnya adalah anggapan yang keliru. Kita seharusnya mengambil falsafah orang Jepang yang dalam belajar bahasa kedua mereka beranggapan '*get the content, leave the language behind*' (dapatkan ide yang ada dalam bahasa tersebut dan tinggalkan bahasa asing tersebut). Mereka berkeyakinan bahwa tanpa menguasai bahasa Inggris pun, mereka akan sanggup menjadi bangsa yang besar. Dengan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa sendiri tentu akan lebih membawa manfaat karena akan lebih mudah dibaca oleh masyarakat kita, daripada harus sibuk membaca buku-buku barat dengan menyanding Kamus Besar Bahasa Inggris.
- e. Mungkin bahasa Inggris saat ini memang sangat dominan, karena saat ini memang saat globalisasi dan bahasa Inggris juga menjadi bahasa internasional, tapi kalau kita terlalu mengutamakan bahasa Inggris, bagaimana dengan bahasa pemersatu kita, bahasa Indonesia? Dan bahasa yang sudah kita bawa sejak lahir yaitu bahasa daerah? Apakah kita dengan begitu saja melupakan, kalau semua masyarakat sudah menganggap bahasa Inggris adalah yang paling penting.

Bab III

Kerangka Tulisan atau Garis Besar Haluan Nulis (GBHN)

A. Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan merupakan miniatur bentuk tulisan. Kerangka tulisan dapat membantu penulis untuk melihat wujud-wujud gagasan dalam sekilas sehingga dapat diketahui kesatuan idenya sudah sistematis atau belum. Tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf biasanya mempunyai pola dasar umum paragraf pembuka, paragraf penghubung, dan paragraf penutup.

Paragraf pembuka berisi gagasan utama karangan, sedangkan inti karangan (gagasan utama) termuat pada paragraf penghubung. Paragraf penutup berisi simpulan atau penegasan. Susunan kerangka karangan yang teratur biasanya dipengaruhi beberapa cara atau tipe susunan. Pola susunan yang paling utama adalah pola alamiah, yaitu urutan waktu (kronologis),

urutan ruang (spasial); pola logis, yaitu klimaks-antiklimaks, kausal (sebab-akibat), pemecahan masalah, umum-khusus, dan lain-lain.

Syarat alenia yang baik harus mengandung dua prinsip. *Pertama*, prinsip kesatuan (*unity*). Maksudnya, setiap paragraf sebaiknya mengandung satu gagasan pokok. Fungsi paragraf adalah mengembangkan gagasan pokok tersebut. Oleh karena itu, dalam pengembangannya, uraian-uraian dalam sebuah paragraf tidak boleh menyimpang dari gagasan pokok tersebut. Dengan pengertian lain, uraian-uraian dalam sebuah paragraf diikat oleh satu gagasan pokok dan merupakan satu kesatuan. Semua kalimat dalam sebuah paragraf harus terfokus pada gagasan pokok.

Kedua, prinsip kepaduan (koherensi). Maksudnya, setiap paragraf harus merupakan kumpulan kalimat yang saling berhubungan secara padu, tidak berdiri sendiri atau terlepas satu sama lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebuah paragraf bukan semata-mata kumpulan atau tumpukan kalimat-kalimat yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, melainkan dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Kata atau frasa transisi yang dapat dipakai dalam karangan ilmiah sekaligus penanda hubungan sebagai berikut.

1. Hubungan yang menandakan tambahan pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya, misalnya lebih-lebih lagi, tambahan, selanjutnya, di samping itu, lalu, seperti halnya, juga, lagi pula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan pula, demikian juga.

2. Hubungan yang menyatakan perbandingan, misalnya lain halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam yang demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.
3. Hubungan yang menyatakan pertentangan, misalnya tetapi, namun, walaupun, demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.
4. Hubungan yang menyatakan akibat atau hasil, misalnya sebab itu, oleh sebab itu, karena itu, jadi, maka, akibatnya.
5. Hubungan yang menyatakan tujuan, misalnya sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, kemudian.
6. Hubungan yang menyatakan singkatan, misalnya pendeknya, ringkasnya, secara singkat, pada umumnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, sesungguhnya.
7. Hubungan yang menyatakan tempat, misalnya di sini, di sana, dekat, di seberang, berdekatan.

Alenia atau paragraf dapat dibagi berdasarkan tujuannya. *Pertama*, alinea pembuka biasanya memiliki sifat ringkas, menarik, dan bertugas menyiapkan pikiran pembaca pada masalah yang akan diuraikan. *Kedua*, alenia penghubung berisi inti masalah yang hendak disampaikan kepada pembaca lebih panjang daripada alenia pembuka. *Ketiga*, alenia penutup biasanya berisi simpulan (untuk argumentasi) atau penegasan kembali (untuk eksposis) mengenai hal-hal yang dianggap penting.

Alenia atau paragraf dapat dibagi berdasarkan letak kalimat utama. *Pertama*, alenia deduktif, yaitu letak kalimat utama di awal paragraf dan dimulai dengan pernyataan umum disusun dengan uraian atau penjelasan khusus. *Kedua*, alenia

induktif, yaitu suatu alinea yang kalimat utama terletak di akhir paragraf dan diawali dengan uraian atau penjelasan bersifat khusus dan diakhiri dengan pernyataan umum. *Ketiga*, alenia campuran, yaitu suatu alinea yang kalimat utamanya terletak di awal dan di akhir paragraf, serta kalimat utama yang terletak di akhir bersifat penegasan kembali dengan susunan kalimat yang agak berbeda.

Alenia atau paragraf dapat dibagi berdasarkan isi. *Pertama*, alenia deskripsi dengan ciri-ciri kalimat utama tidak tercantum secara nyata; tema paragraf tersirat dalam keseluruhan paragraf; dan biasanya dipakai untuk melakukan suatu hal, keadaan, dan situasi dalam cerita. *Kedua*, alenia proses dengan ciri-ciri tidak terdapat kalimat utama; pikiran utama tersirat dalam kalimat-kalimat penjelas; dan memaparkan urutan suatu kejadian atau proses yang meliputi waktu, ruang, klimaks, dan antiklimaks. *Ketiga*, alenia efektif dengan ciri-ciri alenia terdiri atas beberapa kalimat; terdiri atas satu pikiran utama dan lebih dari satu pikiran penjelas; tidak boleh ada kalimat sumbang; dan ada koherensi antarkalimat.

B. Bentuk Tulisan

Tulisan dapat dibagi menjadi lima bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. *Narasi* merupakan jenis tulisan yang bertujuan menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi (1) biasanya disampaikan secara kronologis; (2) di dalamnya ada tokoh yang diceritakan, baik manusia maupun bukan manusia; dan (3) mengandung plot atau rangkaian peristiwa.

Narasi berasal dari kata *to narrate* yang berarti bercerita. Jadi, narasi adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun fiksi dan imajinasi. Narasi bisa saja dimulai dari peristiwa paling tengah maupun belakang atau disebut *flashback*. Narasi nonfiksi, seperti novel, cerpen, cerbung. Narasi fakta, seperti biografi, otobiografi, atau kisah pengalaman.

Pada dasarnya, narasi bisa dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. *Bagian awal* harus dibuat menarik agar dapat memikat pembaca. *Bagian tengah* adalah bagian munculnya konflik yang secara alur kemudian akan digiring ke klimaks. *Akhir cerita* yang mereda ini memiliki cara yang bermacam-macam, ada yang panjang, pendek, bahkan ada yang menggantungkan cerita.

Deskripsi merupakan jenis tulisan yang bersifat informatif. Pembaca diajak menikmati apa yang telah dinikmati (meniru kesan) penulis. Susunan peristiwa tidak menjadi pertimbangan utama, yang penting pesan sampai kepada pembaca. Deskripsi memberikan gambaran verbal terhadap sesuatu yang akan ditulis, baik manusia, objek, penampilan, pemandangan, maupun kejadian.

Cara penulisannya menggambarkan suatu objek atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri, mengalami, dan merasakan apa yang terjadi sebagaimana dipersepsikan oleh panca indera. Karena berdasarkan pancaindera, deskripsi sangat mengandalkan pencitraan yang kongkret dan mendetail. Karena dapat

dicitrakan dengan pancaindera, tulisan dengan gaya deskripsi cenderung impresif dan hidup sehingga dapat menggugah hati pembacanya. Pengembangan paragraf deskripsi dapat dibagi menjadi tiga jenis berikut.

1. *Paragraf deskripsi spasial*. Paragraf ini menggambarkan objek khusus lokasi, tempat, atau geografi.
2. Paragraf deskripsi subjektif. Paragraf ini menggambarkan objek seperti tafsiran atau kesan perasaan penulis.
3. Paragraf deskripsi objektif. Paragraf ini menggambarkan objek dengan apa adanya atau sebenarnya.

Tarigan (2008: 54) memberikan pengertian tulisan deskripsi adalah tulisan yang bersifat melukiskan atau memerikan sesuatu yang berarti tulisan yang melukiskan sesuatu selengkap-lengkapnyanya dan sejelas-jelasnya. Sesuai dengan pendapat tersebut, Akhadiah (1991: 1.14) menyatakan bahwa deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

Melalui tulisan deskripsi, seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan atau hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek. Objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba, tetapi juga dapat ditangkap dari perasaan hati, misalnya perasaan takut, cemas, enggan, jijik,

cinta, kasih, sayang, haru, benci, dan sebagainya. Demikian pula, suasana yang timbul pada suatu peristiwa, misalnya panas sinar matahari, dingin yang mencekam, panas membara, dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan tulisan deskripsi yang baik, penulis harus memahami detail yang berkenaan dengan objek tulisan sehingga dapat disajikan dengan baik bagaikan potret kenyataan yang sebenarnya. Selain itu, tulisan harus pula didukung oleh gaya penyampaian yang artistik, memikat, dan dapat mengimajinasikan secara lebih apa yang sedang didengar atau dibaca. Biasanya tujuan deskripsi menyangkut penyampaian informasi tentang suatu keadaan, suatu benda, alam, atau manusia sebagaimana adanya. Bila unsur-unsurnya banyak, informasi tersebut berkecenderungan untuk disampaikan secara detail.

Tulisan deskripsi memiliki ciri umum yang sekaligus sebagai pembeda dengan eksposisi. *Pertama*, deskripsi lebih berupaya memperhatikan detail atau perincian tentang onjek. *Kedua*, deskripsi lebih bersifat mempengaruhi sensitivitas dan membentuk imaji pembaca. *Ketiga*, deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, sedangkan eksposisi bergaya lugas. *Keempat*, deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia. *Kelima*, organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spatial order*).

Di antara ciri-ciri deskripsi itu ada yang tidak dimiliki oleh eksposisi, yaitu gaya yang indah dan memikat sehingga

memancing sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Ada pula deskripsi yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan juga tidak memancing kesan sensitivitas, tetapi menekankan pada pembuktian atau banyak contoh. Misalnya, deskripsi tentang struktur suatu bahasa, deskripsi tentang keistimewaan sebuah hasil teknologi mutakhir, atau deskripsi tentang unsur kimia yang terdapat dalam sebuah obat atau penemuan baru, dan lain-lain. Dengan demikian, tulisan deskripsi adalah tulisan yang melukiskan atau memerikan objek pengalaman pancaindera, baik konkret maupun abstrak, secara lengkap dan jelas untuk memberikan imaji (daya khayal) kepada pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat sendiri bentuk, suasana, perasaan, keadaan, kejadian, atau peristiwa yang dibacanya.

Deskripsi merupakan suatu tulisan yang dapat membangkitkan kesan-kesan atau impresi seseorang melalui uraian. Tulisan deskripsi dimaksudkan untuk menjadikan pembaca seolah-olah melihat wujud objek yang disajikan dengan sungguh-sungguh atau nyata. Agar suatu objek dapat dideskripsikan sedemikian rupa sehingga seolah-olah pembaca melihat objek tersebut secara konkret, hidup, dan utuh, seorang penulis perlu mengetahui jenis-jenis deskripsi.

Tulisan deskripsi terbagi menjadi dua jenis, yaitu deskripsi objektif dan impresionistik atau artistik. *Deskripsi objektif* mengacu pada informasi yang faktual sebagai adanya. Itu bertujuan menghadirkan gambaran yang nyata kepada pembaca dan fokus mendetail sampai pada yang dapat diukur dan dapat dibuktikan. Deskripsi objektif arahnya biasa mengacu terbatas pada beberapa orang. Deskripsi objektif digunakan untuk mendesain,

memberikan prosedur, atau digunakan untuk apapun yang dapat dideskripsikan. *Deskripsi impresionistik* arahnya mengacu lebih dari peserta yang umum. Meskipun demikian, deskripsi ini membawa dampak nyata pada emosi sebagai gambaran seseorang, adegan, kejadian, objek, atau situasi. Deskripsi ini dapat membawa impresi sensoris, tanda, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman. Selain itu, deskripsi impresionistik dapat tercipta dari pikiran atau perasaan.

Ditinjau dari nada tulisan, Tarigan (2008: 54–57) membagi tulisan deskripsi, dalam hal ini disebut pemerian, menjadi dua, yaitu pemerian faktual dan pemerian pribadi. Pemerian bernada faktual, yaitu tulisan memerikan apa adanya secara objektif, tidak ditambah, dan tidak dikurangi. Pemerian pribadi, yaitu pemerian yang didasarkan pada respon terhadap objek, suasana, situasi, dan pribadi. Pemerian membagikan pengalamannya kepada pembaca agar dapat dinikmati bersama, yang penting di sini sesuai dengan cara pemerian merasakan atau menanggapi sesuatu.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa tulisan deskripsi terdiri dari dua jenis, yaitu deskripsi objektif dan deskripsi impresionistik. *Pertama*, deskripsi objektif. Tujuan utamanya untuk memberikan identifikasi yang bersifat konkret dan faktual, yaitu tulisan memerikan apa adanya secara objektif, tidak ditambah, dan tidak dikurangi. Deskripsi jenis ini di samping memberikan identifikasi juga memberikan informasi yang lengkap mengenai suatu objek.

Kedua, deskripsi artistik atau impresionistik. Pemerian ini bersifat subjektif, yaitu pemerian yang didasarkan pada respon terhadap objek, suasana, situasi, dan pribadi. Pemerian membagikan

pengalamannya kepada pembaca agar dapat dinikmati bersama sesuai dengan cara pemerl merasakan atau menanggapi sesuatu. Penulis mengajak pembaca agar mampu menghayati suatu objek yang digambarkan berdasarkan imajinasinya. Namun, perlu disadari pula bahwa pada hakikatnya gambaran deskripsi ini sangat relatif.

Eksposisi (paparan) bertujuan untuk menerangkan suatu pokok masalah atau pikiran yang dapat memperluas pengetahuan seorang pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan data kesaksian, seperti gambar, grafik, statistik, dan sebagainya. Jika dalam deskripsi subjektivitas pengarang tampak lebih menonjol, dalam eksposisi tidak. Tulisan eksposisi tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Eksposisi sering disebut sebagai paparan proses. Untuk melengkapi penjelasan biasanya dilengkapi dengan grafik, gambar, atau statistik.

Argumentasi adalah jenis tulisan yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalaran yang kritis dan logis dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya. Argumentasi merupakan tulisan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran sebuah pernyataan. Tulisan argumentasi terbagi menjadi dua, yaitu induktif dan deduktif. Tulisan argumentasi merupakan gabungan antara beberapa jenis tulisan. Jika dalam eksposisi penutup tulisan adalah penegasan, dalam tulisan berjenis argumentasi penutup karangan berupa simpulan. Argumentasi meliputi

laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. *Persuasi* adalah karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik, dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga pembaca terhanyut oleh siratan isi. Persuasi meliputi khotbah, pidato, dan lain-lain.

C. Garis Besar Haluan Nulis (GBHN)

Untuk pemula, setelah mendapatkan ide atau topik, mulailah untuk menuangkannya dalam bentuk GBHN (Garis Besar Haluan Nulis) yang akan memudahkan kita untuk membuat tulisan yang sistematis. Tujuan penyusunan GBHN adalah membuat karya tulis yang dihasilkan tersaji dengan rapi, ramping, enak dipandang, dan enak dibaca. Menurut Iqbal (2009), GBHN pada dasarnya terdiri dari empat bagian berikut.

1. *Judul atau wajah* yang mencerminkan tema. Judul harus mencerminkan isi tulisan, mampu menarik perhatian, mencerminkan isi, dan menggugah. Kita harus mampu mengiklankan isi artikel lewat judul. Sebaiknya pembuatan judul harus dilakukan setelah akhir penulisan. Namun, ada juga yang menulis judul dulu untuk acuan agar tulisan terarah berdasarkan urutan yang telah dibuat. Judul harus pendek, bukan kalimat pertanyaan, dan jangan menipu atau tidak sesuai dengan isinya.

Tulisan yang baik ditandai dengan (a) kesesuaian judul dengan isi tulisan; (b) ketepatan penggunaan tanda baca; (c) ketepatan dalam struktur kalimat; dan (d) kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf. Kesesuaian judul tulisan tidak ubahnya nama seseorang.

Judul tulisan harus tepat. Judul yang sudah ditentukan dapat diubah di tengah jalan atau setelah menyelesaikan sebuah tulisan apabila dianggap perlu. Dalam menentukan judul diperlukan kemenarikan. Dengan kata lain, judul harus provokatif. Judul yang provokatif dapat memancing keinginan seseorang untuk membaca tulisan itu.

Beberapa contoh judul artikel yang telah dimuat di beberapa media massa dapat diajukan untuk lebih mempermudah memahami subbahasan ini.

- a. *Ayat-ayat Krisis UKM* didasarkan pada sedang naik daunnya film *Ayat-ayat Cinta*.
 - b. *Visi Capres: Change We can Believe in* terinspirasi pada buku *best seller* Barack Obama dengan judul yang sama.
 - c. *Antisipasi Resesi dan Gejolak Ekonomi Global*. Dampak buruk resesi dan gejolak ekonomi global yang sedang melanda hampir seluruh negara di dunia perlu diantisipasi pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia.
 - d. *Akselerasi Infrastruktur*. Akselerasi infrastruktur sangat berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut, khususnya ketimpangan pembangunan antardaerah.
 - e. *Tujuh Tantangan UKM di Tengah Krisis Global*.
2. *Lead (sapaan atau pendahuluan)* yang memancing minat dan motivasi. *Lead* memegang peranan yang sangat penting dalam penulisan artikel karena posisinya yang berada di awal. Tertarik dan tergugahnya pembaca sangat tergantung pada sapaan bagian pendahuluan. *Lead* merupakan wajah yang diambilkan dari proses tulisan kita yang paling menarik. Setelah selesai menulis, kita baca jika ada bagian yang paling menarik, taruhlah sebagai *lead* dan kembangkan.

Contoh penulisan dan gaya *lead* dalam artikel opini.

- a. Dalam artikel di harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 12 Mei 2008 yang berjudul “Ayat-ayat krisis UKM”.
- b. UKM (kini) bukan lagi Usaha Kecil dan Mikro, tetapi Usaha Kami *meh* (hampir) Mati, ini terlontar dari pengakuan pelaku UKM, baik yang mengadu pada Tim Ad-hoc/Jogja Rescue Team, maupun hasil observasi ke berbagai sentra industri di DIY. UKM DIY berada dalam bayang-bayang krisis.
- c. Dalam artikel di harian *Investor Daily* tanggal 18 Mei 2009 yang berjudul “Visi Capres: Change We can Believe in”.

Pemilihan presiden dan wakil presiden 2009 akan diwarnai persaingan tiga pasangan. Setelah deklarasi dan pendaftaran resmi ke Komisi pemilihan Umum (KPU), ketiga pasangan itu adalah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)-Budiono, Megawati-Prabowo, dan Jusuf Kalla (JK)-Wiranto. Benarkah akan terjadi perang visi, *roadmap*, atau *grand strategy* guna menyelamatkan ekonomi Indonesia di tengah krisis global? Ataukah kita hanya menyaksikan kampanye dan pemilihan kepemimpinan nasional tanpa perubahan mendasar tentang arah kebijakan dalam lima tahun mendatang?

- d. Dalam artikel di harian *Seputar Indonesia* tanggal 18 Februari 2009 yang berjudul “Akselerasi Infrastruktur”.

Bagaimana kondisi infrastruktur Indonesia? Hasil survei terbaru *World Economic Forum* yang berjudul *Global Competitiveness Report 2008 – 2009* menunjukkan kondisi

infrastruktur di Indonesia menempati peringkat ke-86 dari 143 negara.

3. *Tubuh yang ramping, dinamis, dan penuh aksesoris.* Kalimat yang membentuk sebuah alinea atau paragraf harus merupakan satu kesatuan. Kalimat pertama harus menegaskan “apa” yang akan diceritakan. Wujudnya bisa berupa gagasan, gambaran, atau definisi. Kalimat kedua menjelaskan pengertian yang tersirat dalam kalimat pertama tadi. Tujuannya agar pembaca mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang gagasan yang terkandung dalam kalimat pertama. Jika kalimat kedua ini belum bisa menjelaskan, susunlah kalimat ketiga yang harus dapat menjelaskan kalimat sebelumnya. Upayakan kehadiran kalimat berikutnya dapat menjelaskan kalimat sebelumnya. Kalau ada alinea baru, buatlah alinea baru, tetapi tuntaskan dulu alinea sebelumnya. Alinea yang dibaca adalah alinea yang kalimat-kalimatnya saling berkaitan menuju ke arah suatu gambaran tertentu dengan *gamblang*. Tubuh tulisan yang tersusun dari sejumlah alinea beruntun itu sebaiknya dibagi-bagi menjadi beberapa bagian yang jumlahnya sesuai dengan materi, hal, topik, dan masalah yang ada, kemudian buatlah kerangkanya. Supaya tulisan lebih ringan, batasilah jangan sampai melebihi empat bagian.
4. *Penutup yang bergaya pamit.* Penulisan penutup jangan dituliskan di artikel, tetapi buatlah alinea baru yang bergaya pamit dan merupakan akhir alinea artikel.
Contoh penulisan penutup artikel opini dalam artikel di harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 12 Mei 2008 yang berjudul “Ayat-ayat Krisis UKM”.

Inilah saatnya berlomba-lomba membantu UKM-DIY. Rencana kenaikan harga BBM dalam waktu dekat ini dapat semakin memukul bisnis UKM. “Ayat-ayat krisis UKM” ini perlu segera dicari solusinya. Semoga ekonomi kerakyatan tidak hanya angin surga, yang hanya nyaring dinyanyikan saat kampanye pilkada atau pemilu. UKM membutuhkan aksi, bukan janji.

Dalam sebuah artikel, keempat bagian di atas memiliki porsi masing-masing. Komposisinya adalah judul wajah porsinya 10%; tubuh artikel 80%; dan simpulan atau penutup 10%. Persentasi ini bisa berubah disesuaikan dengan tujuan penulisan. Besarnya perubahan komposisi hanya berkisar 2 – 5%. Oleh karena itu, komposisi yang ideal tersebut kadang-kadang bagi penulis yang sudah profesional tidak memerlukan acuan lagi. Namun, penulis pemula wajib untuk senantiasa berpedoman pada komposisi tersebut.

D. Tugas

Kerjakan dan jawablah pertanyaan di bawah ini di buku folio yang telah disediakan!

1. Pilihlah salah satu tulisan yang berbentuk eksposisi, narasi, argumentasi, persuasi, atau deskripsi di surat kabar nasional, baik cetak maupun tulis!
2. Potong, lihat, tempel, baca, dan modifikasikan tulisan tersebut!
3. Buatlah judul berdasarkan tulisan artikel yang telah dipilih dan modifikasi judulnya!
4. Buat kerangka tulisan atau garis besar haluan nulis (GBHN) berdasarkan judul hasil modifikasi!

5. Setelah membuat kerangka tulisan, coba kembangkan menjadi bentuk tulisan yang sistematis!
6. Silakan Anda menulis sesuai dengan kemampuan Anda berdasarkan kerangka tulisan yang telah dibuat!

Bab IV

Karya Tulis Ilmiah

A. Karya Tulis

Karya tulis ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi, atau pemecahan masalah secara sistematis yang disajikan secara objektif dan jujur dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan/atau bukti-bukti empirik. Tujuan penulisan karya ilmiah, antara lain (1) untuk menyampaikan gagasan atau memenuhi tugas dalam studi, (2) untuk mendiskusikan gagasan dalam suatu pertemuan atau mengikuti perlombaan, serta (3) untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan atau hasil penelitian. Karya ilmiah juga dapat berfungsi sebagai rujukan untuk meningkatkan wawasan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, beberapa manfaat juga diperoleh penulis. Karya tulis ilmiah bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan

membaca dan menulis, untuk mengintegrasikan berbagai gagasan dan menyajikannya secara sistematis, untuk memperluas wawasan, serta dapat memberikan kepuasan intelektual selain menyumbang perluasan cakrawala ilmu pengetahuan. Berhubungan dengan manfaat penulisan karya ilmiah tersebut, Akhadiyah (1991: 1 – 2) mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh jika seseorang menulis, antara lain (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri; (2) dapat mengembangkan berbagai gagasan; (3) dapat menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang sedang ditulis; (4) dapat menilai diri sendiri secara konkret; dan (5) dapat memecahkan permasalahan setelah menganalisis secara tersurat dalam konteks yang konkret.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses yang mengombinasikan seluruh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah karangan. Karangan inilah yang kemudian dapat menjadi cermin logika dan penalaran seseorang terhadap suatu masalah yang sedang menjadi materi tulisan. Penulis cenderung akan mengerahkan seluruh pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan dalam membuat tulisan untuk menciptakan karangan yang bagus. Berdasarkan penjelasan di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa menulis secara berkesinambungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang.

Suatu karya dapat disebut sebagai karya ilmiah jika memenuhi beberapa syarat, yaitu harus kreatif dan objektif, logis dan sistematis, dan menggunakan suatu cara atau metode tertentu (Santoso, 2008: 1). Objektif memiliki arti tulisan tersebut bebas dari pendapat pribadi, emosi, atau hal lain yang

sifatnya subjektif. Tulisan tersebut harus berdasarkan fakta, data, atau informasi yang akurat. Pendapat diperbolehkan masuk ke dalam tulisan ilmiah jika berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kreatif berarti tulisan ilmiah berisi gagasan yang kreatif untuk memecahkan masalah yang berkembang dan bersifat asli dan jauh dari duplikasi. Sementara itu, sistematis berarti tulisan ilmiah mengikuti suatu alur pikir yang runut dan konsisten. Tulisan ilmiah menggunakan suatu metode baku yang dapat diuji dan diulang kembali oleh penulis atau peneliti lain.

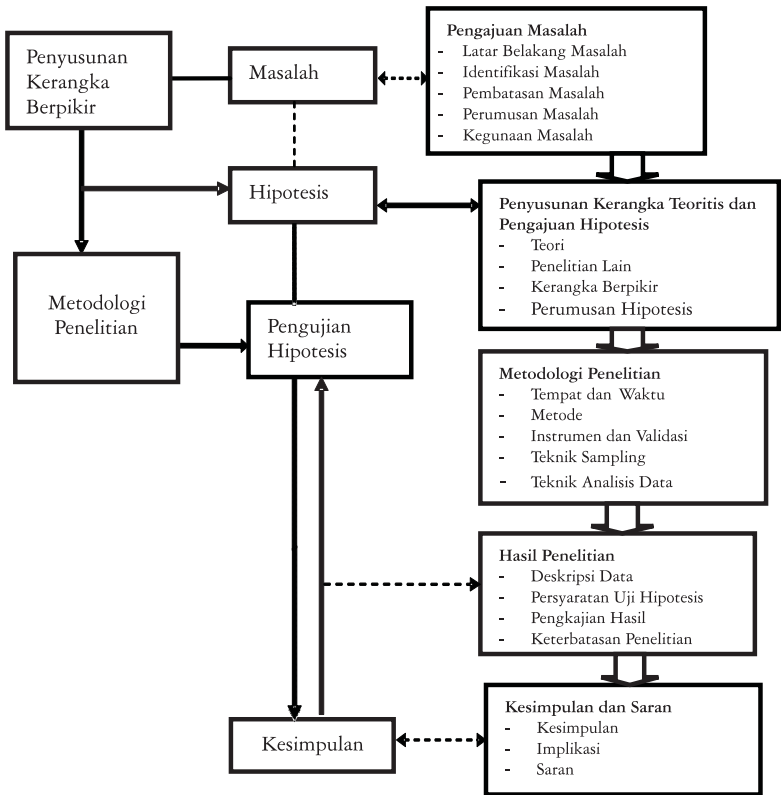
Penelitian ilmiah pada hakikatnya merupakan operasionalisasi metode ilmiah dalam kegiatan keilmuan (Suriasumantri, 2005: 307). Maka, karya ilmiah pada dasarnya merupakan argumentasi penalaran keilmiah yang dikomunikasikan melalui media tulisan. Oleh karena itu, seorang peneliti mutlak memerlukan penguasaan yang baik mengenai hakikat keilmuan agar dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan sekaligus mengomunikasikannya secara tertulis kepada pembaca atau khalayak.

Karya ilmiah memiliki beberapa ciri. *Pertama*, karya ilmiah merupakan pembahasan suatu hasil penelitian (*faktual objektif*). Hal ini menuntut karya ilmiah harus merupakan fakta yang benar-benar terjadi dan pelaporannya sesuai dengan materi yang diteliti. *Kedua*, karya ilmiah bersifat *metodis dan sistematis*. Artinya, dalam pembahasan masalah digunakan metode tertentu dengan langkah-langkah yang teratur dan terkontrol yang telah direncanakan, serta menuntut penggunaan metode tertentu dalam pembahasan masalah. Metode yang digunakan tersebut

merupakan langkah-langkah yang teratur dan terkontrol secara tertib dan rapi. *Ketiga*, tulisan ilmiah menggunakan laras ilmiah. Penggunaan laras ilmiah dalam karya tulis ilmiah juga mengandung pengertian bahasa yang digunakan untuk menyampaikan laporan penelitian tidak ambigu dan bermakna ganda.

B. Sikap Ilmiah

Pembuatan karya ilmiah harus direncanakan sebaik-baiknya agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Karya ilmiah biasanya harus dikerjakan dahulu dengan menyelesaikan proposal penelitian yang merupakan rancangan penelitian yang di dalamnya terdapat latar belakang pemilihan judul ilmiah, pembuatan suatu rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori pendukung karya ilmiah, serta metode penelitian. Karya ilmiah yang dihasilkan harus selalu menggunakan metode ilmiah yang di dalamnya memuat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Metode ilmiah merupakan suatu alat yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dimunculkan dalam karya ilmiah. Setiap penelitian, baik sains, matematika, maupun ilmu sosial, mempunyai perbedaan dalam metodologinya. Suriasumantri (2005: 342) menyajikan gambaran metode ilmiah sebagai berikut.



Gambar 2. Struktur Pengkajian Ilmiah

Karya ilmiah merupakan sebuah tulisan yang harus dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, keberadaan sumber atau materi tulisan merupakan satu syarat yang harus diperhatikan. Materi tulisan dalam karya ilmiah dapat berasal dari sumber primer, sekunder, atau bahkan tersier.

Sumber primer merupakan sumber yang diutamakan karena memiliki beberapa kelebihan. Santoso (2008: 2) menjelaskan beberapa kelebihan sumber primer adalah (1) sumber bacaan termutakhir dan (2) intisari yang didapatkan

lebih akurat. Kekurangan sumber sekunder antara lain kurang akuratnya intisari yang didapatkan karena sudah ada peneliti lain yang melakukannya atau penarikan simpulan yang kurang tepat. Setiap penulis atau peneliti harus memiliki tujuh sikap ilmiah, yaitu sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan.

Selain itu, karya tulis ilmiah juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang cermat sehingga isinya terhindar dari kekaburan arti atau *pluri-interpretable*. Karya tulis ilmiah menuntut penggunaan bahasa yang jelas dan lugas, serta tidak dipenuhi dengan kata-kata yang bertele-tele. Kejelasan dan kelugasan merupakan ciri yang hadir dalam naskah ilmiah. Hal tersebut mengharuskan seorang penulis karya ilmiah dapat memilih rangkaian kata yang tepat sehingga dapat mewakili pikiran atau pernyataan yang sebenarnya.

Senada dengan hal tersebut, Slamet (2004: 12) mengemukakan bahwa kegiatan menulis sebenarnya bukan hanya melahirkan pikiran dan perasaan, melainkan juga pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Penyampaian gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca harus dapat dipahami tepat seperti yang dimaksudkan penulis. Kegiatan menulis bukan sekadar melukiskan lambang-lambang grafis (tanda tulis), melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca

secara berhasil.

Oleh karena itu, menulis bukan merupakan kegiatan sederhana dan tidak perlu dipelajari, melainkan justru perlu untuk dikuasai. Jika selama ini terdapat anggapan bahwa kemampuan berbahasa merupakan representasi pikiran dan gagasan (*thoughts and ideas*) seseorang, kecerobohan berbahasa seseorang pun mengisyaratkan kecerobohan pikiran dan gagasan yang dimilikinya. Itu adalah hal yang harus dihindari dalam penulisan karya ilmiah.

Manusia menulis untuk memenuhi tujuan yang dapat saja berbeda. Harmer (2007: 4) menyatakan *because writing is used for a wide variety of purposes it is produced in many different forms*. Berbagai bentuk tulisan hadir untuk memenuhi tujuan menulis yang dimiliki oleh seseorang. Hal yang sama juga terjadi dalam penulisan karya ilmiah. Karya ilmiah dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan fungsi dan kegunaannya. Beberapa karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa dapat dibagi dalam kelompok berikut.

C. Artikel

Artikel dibedakan menjadi artikel hasil penelitian dan artikel nonpenelitian. Semua tulisan di surat kabar, majalah, atau media cetak yang bukan berbentuk berita dapat disebut artikel. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artikel diartikan karangan di surat kabar, media *online*, majalah, dan sebagainya. Jika artikel dimuat di halaman opini disebut "*artikel opini*"; bila diletakkan di halaman seni, hiburan, atau majalah disebut "*esai*"; bila dimuat di halaman khusus redaksi diberi nama "*tajuk rencana*"; dan jika

dimuat di kolom analisis di halaman pertama disebut “kolom”.

Secara umum, artikel menggunakan sistematika tanpa angka atau abjad. Sistematika penulisan artikel terdiri dari *judul, nama penulis, nama sponsor (jika ada), abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran, dan daftar rujukan.*

1. Judul

Judul artikel hendaknya informatif, lengkap, dan tidak terlalu panjang atau terlalu pendek, yaitu antara 5 – 15 kata. Judul artikel memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

2. Nama penulis

Nama penulis artikel ditulis tanpa gelar akademik atau gelar lainnya. Nama lembaga tempat bekerja peneliti ditulis dalam catatan kaki. Jika penulis lebih dari satu orang, nama peneliti saja yang disajikan di bawah judul, sedangkan nama peneliti lainnya ditulis dalam catatan kaki.

3. Nama sponsor

Jika ada, nama sponsor ditulis sebagai catatan kaki pada halaman pertama dan diletakkan di atas nama lembaga asal peneliti.

4. Abstrak dan kata kunci

Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak memuat masalah dan tujuan, prosedur yang dilakukan, dan ringkasan hasil penelitian. Tekanan diberikan pada hasil penelitian. Hal-hal lain seperti hipotesis, pembahasan, dan saran tidak disajikan. Panjang abstrak 50 – 75 kata dan ditulis satu paragraf. Abstrak ditulis

satu paragraf dengan spasi tunggal dengan batas *margin* kiri lebih sempit (menjorok) ke kanan 1,2 cm. Sebaiknya abstrak ditulis dalam bahasa Inggris menggunakan jenis huruf *italic* dengan spasi tunggal. Kata kunci (*keywords*) adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli. Kata kunci berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci 3 – 5 kata. Kata kunci diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah sehingga dengan kata kunci dapat ditemukan judul-judul penelitian beserta abstraknya dengan mudah.

5. Pendahuluan

Pendahuluan dalam artikel ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci. Bagian ini menyajikan daftar pustaka yang meliputi latar belakang, wawasan dan rencana pemecahan masalah, dan tujuan pembahasan masalah. Sebagai kajian pustaka, bagian ini harus disertai rujukan yang dapat dijamin keasliannya. Jumlah rujukan harus proporsional dan disajikan secara ringkas, padat, dan mengenai hal yang dibahas. Aspek yang dibahas dapat berupa landasan teori, segi historisnya, atau lainnya. Penyajian latar belakang yang dikemukakan hendaknya mengarahkan pembaca ke rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah dan akhirnya ke rumusan tujuan.

6. Metode

Metode menjelaskan bagaimana proses pencapaian hasil artikel. Uraianya disajikan dalam beberapa paragraf tanpa subbagian sehingga yang perlu disajikan hanya hal-hal pokok. Materi pokok dalam bagian ini adalah bagaimana

data dikumpulkan, sumber data, dan analisis datanya. Penelitian yang menggunakan alat peraga dan bahan perlu ditulis spesifikasi alat dan bahan. Spesifikasi menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi bahan juga diberikan karena penelitian ulangan ada kemungkinan hasilnya berbeda dengan sebelumnya. Khusus untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subjek penelitian, dan informan beserta cara penggalian data penelitian, lokasi, dan lama penelitian. Selain itu, uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian juga diberikan.

7. Hasil

Hasil adalah bagian utama sebuah artikel ilmiah sehingga lebih panjang dibanding yang lain. Hal yang disajikan dalam hasil mencakup proses analisis data dan hasil pengujian hipotesis, tetapi tidak perlu memuat hitungan statistika. Jika cukup panjang, hasil yang disajikan dapat dilakukan dengan memilah dalam subbagian sesuai dengan keperluan, untuk penelitian kualitatif langsung pada fokus penelitian.

8. Pembahasan

Pembahasan adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan utamanya adalah menjawab masalah, menafsirkan temuan, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan, dan menyusun teori baru. Jawaban masalah harus disimpulkan dari hasil penelitian. Penafsiran temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori yang ada, misalnya ditemukan adanya korelasi antara berat badan dan kelincahan dalam permainan sepakbola, dan seterusnya. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa

semakin gemuk seseorang akan berakibat lari kurang cepat dan gerak tubuh terganggu sehingga mengganggu kecepatan dalam menggiring bola. Temuan diintegrasikan dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada. Cara yang dilakukan adalah membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya, teori yang ada, atau fakta di lapangan. Perbandingan perlu disertai rujukan. Jika penelitian menelaah teori, teori lama dapat dikonfirmasi atau ditolak sebagian atau seluruhnya. Jika menolak teori atau sebagian teori sebelumnya, harus dengan modifikasi teori atau perumusan teori baru.

9. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan kedua bagian tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian. Kesimpulan disajikan dalam bentuk esai bukan berupa numerikal. Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang dibuat. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis atau pengembangan teoritis atau untuk penelitian lanjutan. Bagian saran dapat berdiri sendiri. Bagian kesimpulan dan saran juga dapat disebut bagian penutup.

10. Daftar rujukan

Daftar rujukan harus lengkap dan sesuai dengan yang disajikan dalam batang tubuh artikel. Bahan pustaka yang dicantumkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Demikian juga semua rujukan yang disebutkan dalam batang tubuh harus disajikan dalam daftar rujukan. Sumber rujukan dapat berupa buku, buku

yang berisi kumpulan artikel (ada editornya), artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya), jurnal, jurnal dari CD-ROM, majalah atau koran, koran tanpa penulis, karya terjemahan, dokumen resmi pemerintah, skripsi, tesis, disertasi, makalah dalam seminar atau sejenisnya, internet berupa karya individual atau artikel atau jurnal atau bahan diskusi atau *e-mail* pribadi.

Contoh:

- a. Dekker, Nyoman. 1992. *Pengembangan Sumber Belajar yang Berwawasan Lingkungan Alam Sekitar*. Malang: PT Kalang Kabut.
- b. Kumaidi. 2007. "Pengukuran Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Akademik dan Kognitif". *Jurnal PARADIGMA*, (Online) Nomor 4 tahun XII, diambil dari <http://www.malangraya.ac.id>, diakses tanggal 4 Maret 2007.
- c. Naga, Dali S. (ikip-jkt@indo.net.id) 1 Maret 1997. Artikel untuk Jurnal Paradigma. *E-mail* kepada Dwi Purnomo (d2wiikipbu@mlg.or.id).

Jika artikel yang dibuat adalah artikel nonpenelitian, isi dan sistematikanya terdiri dari judul, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, bagian inti, penutup, dan kesimpulan.

D. Makalah

Salah satu tujuan penulisan makalah adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa topik yang ditulis dengan disertai penalaran logis dan pengorganisasian yang sistematis memang perlu diketahui dan diperhatikan. Makalah sebagai karya ilmiah memiliki ciri-ciri objektif, tidak memihak, berdasarkan fakta,

sistematis, dan logis. Oleh karena itu, baik tidaknya suatu makalah dapat diamati dari signifikansi masalah atau topik yang dibahas, kejelasan tujuan pembahasan, serta logis tidaknya pembahasan dan kejelasannya.

Berdasarkan sifat dan jenis penalaran yang digunakan, makalah dibedakan menjadi tiga macam, yaitu makalah deduktif, induktif, dan makalah campuran. Makalah deduktif merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teori yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah induktif ditulis berdasarkan data empiris di lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas. Makalah campuran adalah makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoretis yang digabungkan dengan data empiris di lapangan.

Secara garis besar, makalah tidak lebih dari 20 halaman. Isi dan sistematikanya meliputi *bagian awal*, *bagian inti*, dan *bagian akhir*. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, daftar isi, dan daftar tabel atau gambar (jika ada). Bagian inti terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan makalah, masalah atau topik pembahasan, dan tujuan penulisan makalah. Bagian inti makalah yang lain adalah teks utama dan penutup. Bagian akhir berisi daftar rujukan dan lampiran (jika ada).

1. Isi bagian awal

- a. Halaman sampul memuat judul makalah, keperluan atau maksud ditulisnya makalah, serta tempat dan waktu penulisan makalah.
- b. Daftar isi memberikan panduan dan gambaran garis besar isi makalah sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan bagian-bagian yang dianggap

penting dan membangun makalah. Penulisan daftar isi menggunakan spasi tunggal dan jarak antarbagian ditulis 2 spasi.

- c. Daftar tabel dan gambar bersifat fakultatif (bukan keharusan). Hal ini karena tidak semua makalah memerlukan tabel dan gambar.

2. Isi bagian inti

Bagian inti terdiri atas tiga unsur pokok berikut.

- a. Pendahuluan berisi penjelasan latar belakang penulisan makalah atau topik bahasan beserta batasannya dan tujuan penulisan makalah. Penulisan sistematikanya memiliki beberapa alternatif pilihan, yaitu penulisan dengan menggunakan angka romawi atau arab; menggunakan angka yang dikombinasikan dengan abjad; dan tanpa menggunakan angka atau abjad. Penulisan bagian pendahuluan dapat dilakukan dengan dua cara berikut.

1) Cara pertama

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Masalah dan Topik Bahasan

1.3 Tujuan Penulisan Makalah

2) Cara kedua: tanpa penomoran dan subbagian.

Untuk membedakan masing-masing paparan cukup dengan penggantian paragraf.

- b. Teks utama (pembahasan topik-topik) berisi pembahasan topik-topik makalah. Isinya bervariasi bergantung pada topik yang dibahas. Jika dibahas tiga topik, ada tiga pembahasan dalam bagian teks utama.

- c. Penutup berisi kesimpulan dan saran.
3. Isi bagian akhir berisi daftar rujukan dan lampiran-lampiran jika ada.

Daftar rujukan dibuat seperti halnya dalam pembuatan artikel dengan mencantumkan sumber penulisan makalah. Lampiran berisi hal-hal yang bersifat pelengkap yang dimanfaatkan dalam proses penulisan makalah, seperti data (dapat kuantitatif atau kualitatif) atau hal lain yang tidak dimasukkan dalam batang tubuh makalah. Bagian lampiran juga diberi nomor halaman.

E. Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah karya tulis yang berisi paparan proses dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan ilmiah. Karena sifatnya kegiatan ilmiah, laporan penelitian dapat dilakukan oleh siapapun sepanjang memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Khusus jika yang melakukan adalah mahasiswa, pada jenjang sarjana laporannya dapat dikategorikan sebagai skripsi (S-1), tesis untuk pascasarjana, dan disertasi untuk doktor.

Bentuk penelitian yang dilakukan dapat berupa hasil penelitian kuantitatif, kualitatif, kajian pustaka, atau hasil kerja pengembangan. Isi dan sistematika laporan hasil penelitian kuantitatif untuk sebuah skripsi terdiri dari *bagian awal*, *bagian inti*, dan *bagian akhir*. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar lainnya. Bagian inti terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka

atau landasan teori, metodologi penelitian, hasil penelitian dan analisis, dan penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

1. Isi bagian awal

- a. *Halaman sampul* berisi judul, kata skripsi secara lengkap disertai identitas peneliti dan almamaternya (nama, NPM, jurusan, fakultas, logo dan lambang perguruan tinggi, serta tahun lulus ujian). Semuanya ditulis dalam huruf kapital dengan susunan simetris.
- b. *Halaman logo* hanya berisi lambang universitas atau lembaga dengan ukuran menyesuaikan.
- c. *Halaman judul*. Formatnya sama dengan halaman sampul, hanya ditambahkan teks *Skripsi Diajukan kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budi Utomo untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Matematika*.
- d. *Lembar persetujuan*. Bagian ini terdiri atas dua lembar, yaitu lembar yang memuat persetujuan pembimbing dan lembar pengesahan skripsi oleh para pembimbing atau penguji dan ketua jurusan atau dekan. Hal yang dicantumkan pada lembar persetujuan pembimbing adalah (1) skripsi oleh ini telah disetujui untuk diujikan; dan (2) nama pembimbing lengkap dengan nomor induk pegawai (jika ada). Lembar *kedua* berisi pengesahan skripsi oleh para pembimbing/penguji dan ketua jurusan atau dekan
- e. *Abstrak*. Kata abstrak ditulis di tengah halaman dan dituliskan judul skripsi di bawah abstrak disertai dengan nama dosen pembimbing dengan gelar

akademiknya. Dalam abstrak dicantumkan kata kunci yang ditempatkan di bawah nama dosen pembimbing. Jumlah kata kunci 3 – 5 kata. Kata kunci diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah sehingga dengan kata kunci dapat menemukan judul skripsi. Abstrak memuat intisari skripsi secara padat dan singkat yang mencakup latar belakang, masalah yang diteliti, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, kesimpulan akhir, dan (kalau ada) saran yang diajukan. Teks dalam abstrak dibuat spasi tunggal dengan panjang kalimat tidak melebihi 2 halaman kertas kuarto.

- f. *Kata pengantar* mencantumkan ucapan terima kasih penulis yang ditujukan kepada orang-orang, lembaga, organisasi, atau pihak lain yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi. Panjang tidak melebihi 2 halaman kuarto. Pada bagian akhir kata pengantar (pojok kanan bawah) dicantumkan kata penulis tanpa menyebut nama penulisnya.
- g. *Daftar isi* memuat judul bab, subbab, dan anak subbab disertai dengan nomor halaman pemuatannya dalam teks. Semua judul bab diketik dengan huruf kapital, sedangkan bagian subbab dan anak subbab hanya ditulis dengan huruf kapital pada bagian awalnya saja.
- h. *Daftar tabel* memuat nomor tabel, judul table, serta nomor pemuatan tabel. Judul tabel yang lebih dari satu baris ditulis dalam spasi tunggal. Antara judul tabel diberi jarak 2 spasi.
- i. *Daftar gambar* memuat nomor gambar, judul gambar, serta nomor pemuatan gambar dalam teks. Judul

gambar yang lebih dari satu baris ditulis dalam spasi tunggal. Antara judul gambar diberi jarak 2 spasi.

- j. *Daftar lampiran* memuat nomor lampiran, judul lampiran, serta nomor pemuatan lampiran dalam teks. Judul lampiran yang lebih dari satu baris ditulis dalam spasi tunggal. Antara judul lampiran diberi jarak 2 spasi.
- k. *Daftar lainnya*. Jika dalam suatu skripsi banyak digunakan tanda-tanda lain yang mempunyai makna esensial (misalnya singkatan atau lambang) terutama dalam matematika, teknik, atau bahasa, perlu ada daftar khusus mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda tersebut.

2. Isi bagian inti

a. Pendahuluan

1) Latar belakang masalah

Latar belakang masalah mengemukakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoretik maupun praktis, yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Dalam latar belakang masalah dipaparkan secara ringkas teori, hasil penelitian, kesimpulan sebuah seminar, atau pengalaman pribadi yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, masalah yang diteliti mendapat landasan berpijak yang lebih kokoh.

2) Rumusan masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dijawab dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah hendaknya disusun

secara singkat. Rumusan masalah yang baik akan menampakkan variabel-variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antarvariabel, dan subjek penelitian. Selain itu, rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empiris atau memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Contoh:

- a) *Adakah perbedaan prestasi belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita antara Proses Belajar Mengajar (PBM) yang menggunakan metode X dan Y pada siswa kelas V SD Alengkapura Malang?*
- b) *Adakah hubungan antara prestasi belajar matematika dan fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri Balaidesa Malang?*

3) Tujuan penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedangkan tujuan penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Contoh:

- a) *Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita antara PBM yang menggunakan metode X dan Y pada siswa kelas V SD Alengkapura Malang.*

b) *Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara prestasi belajar matematika dan fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri Balaidesa Malang.*

4) Hipotesis penelitian (fakultatif)

Hipotesis dalam sebuah penelitian tidak harus selalu ada sehingga tidak semua penelitian kuantitatif memerlukan hipotesis penelitian. Penelitian kuantitatif yang bersifat eksploratif dan deskriptif tidak membutuhkan hipotesis. Secara prosedural hipotesis diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka karena hipotesis adalah rangkuman kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Rumusan hipotesis hendaknya bersifat definitif atau directional. Artinya, dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebutkan adanya hubungan perbedaan antarvariabel, tetapi juga telah ditunjukkan sifat hubungan atau keadaan perbedaan tersebut.

Contoh:

a) *Ada perbedaan prestasi belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita antara Proses Belajar Mengajar (PBM) yang menggunakan metode X dan Y pada siswa kelas V SD Alengkapura Malang.*

b) *Ada hubungan antara prestasi belajar matematika dan fisika pada siswa kelas VII SMP Negeri Balaidesa Malang.*

c) *Prestasi belajar matematika siswa kelas X SMU Negeri Padalarang yang pekerjaan rumahnya dikoreksi bersama lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan rumahnya tidak dikoreksi.*

Perlu diingat bahwa hipotesis yang baik hendaknya menyatakan hubungan (pertautan) antara dua variabel atau lebih; dapat diuji secara empiris; dan dirumuskan dalam pernyataan yang singkat, padat, dan jelas.

5) Kegunaan penelitian

Pada bagian ini ditunjukkan kegunaan atau pentingnya sebuah penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau pelaksanaan pembangunan dalam arti yang luas. Dengan kata lain, subbab ini berisi alasan kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari uraian tersebut diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan.

6) Asumsi (fakultatif)

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap murid dapat diukur dengan menggunakan skala sikap sehingga peneliti tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikan tersebut. Oleh karena itu, peneliti dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi substantif

berhubungan dengan masalah penelitian, sedangkan asumsi metodologis berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal yang perlu diperhatikan peneliti adalah dalam suatu penelitian asumsi merupakan sesuatu yang tidak harus ada (fakultatif).

7) Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

Hal yang dikemukakan dalam subbab ruang lingkup penelitian adalah variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Selain itu juga dapat dipaparkan penjabaran variabel menjadi subvariabel beserta indikator-indikatornya. Keterbatasan penelitian tidak harus selalu ada, tetapi keterbatasan seringkali diperlukan agar pembaca dapat menyikapi temuan penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Keterbatasan penelitian menunjuk pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian. Keterbatasan yang sering dihadapi menyangkut pada dua hal. *Pertama*, keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa dilakukan karena alasan-alasan procedural, teknik penelitian, ataupun faktor logistik. *Kedua*, keterbatasan penelitian berupa kendala yang bersumber dari adaptasi, tradisi, etika, dan kepercayaan yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mencari data yang diinginkan.

8) Definisi istilah (fakultatif)

Definisi istilah diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna seandainya penegasan istilah tidak diberikan. Istilah yang ditegaskan adalah istilah yang

berhubungan dengan konsep pokok dalam penelitian. Kriterianya jika istilah tersebut terkait erat dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian. Penegasan istilah disampaikan secara langsung dan tidak diuraikan asal-usulnya. Penegasan istilah lebih dititikberatkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti. Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati. Secara tidak langsung, definisi operasional akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan. Contoh definisi operasional variabel “prestasi aritmatika” adalah kompetensi dalam bidang aritmatika yang meliputi menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, dan menggunakan desimal. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan karena dengan teramatinya konsep atau konstruk yang diselidiki akan memudahkan pengukurannya. Selain itu, penyusunan definisi operasional memungkinkan orang lain melakukan hal yang serupa sehingga apa yang akan dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

b. Kajian pustaka

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah memerlukan dugaan atau jawaban sementara sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan sehingga akan diperoleh jawaban yang diandalkan. Sebelum mengajukan hipotesis, peneliti wajib mengkaji teori-teori atau hasil

penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam mengkaji suatu teori, tidak hanya teori yang relevan saja, tetapi lebih-lebih juga teori yang bertentangan diperlukan sebagai kerangka berpikir peneliti.

Kajian pustaka memuat dua hal pokok. *Pertama*, deskripsi teoretis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Untuk dapat memberikan deskripsi teoretis terhadap variabel yang diteliti diperlukan adanya kajian teori yang mendalam. *Kedua*, argumentasi atas hipotesis yang diajukan menuntut peneliti untuk mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan. Pembahasan terhadap hasil penelitian tidak dilakukan secara terpisah dalam subbab tersendiri.

Prinsip bahan pustaka yang dikaji didasarkan pada dua kriteria. *Pertama*, *prinsip kemutakhiran* (kecuali untuk penelitian historis). Prinsip ini penting karena ilmu pengetahuan terus berkembang dengan cepat. Sebuah teori yang efektif pada suatu periode mungkin sudah ditinggalkan pada periode berikutnya. Dengan prinsip kemutakhiran peneliti dapat berargumentasi berdasarkan teori-teori yang pada waktu itu dipandang paling representatif. Hal yang serupa juga berlaku terhadap telaah laporan-laporan penelitian. *Kedua*, *prinsip relevansi* untuk menghasilkan kajian pustaka

yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

c. Metode penelitian

Pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam metodologi penelitian adalah rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1) Rancangan penelitian

Penjelasan mengenai rancangan atau desain penelitian yang digunakan perlu diberikan untuk setiap jenis penelitian, terutama penelitian eksperimental. Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi untuk mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Dalam penelitian eksperimental rancangan penelitian yang dipilih adalah yang paling memungkinkan peneliti untuk mengendalikan variabel-variabel lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap variabel terikat. Pemilihan rancangan penelitian dalam penelitian eksperimen selalu mengacu pada hipotesis yang akan diuji. Pada penelitian noneksperimental, bahasan dalam subbab rancangan penelitian berisi penjelasan tentang jenis penelitian yang dilakukan ditinjau dari tujuan dan sifatnya, apakah penelitian eksploratoris, deskriptif, eksplanatoris, survei, atau yang lain. Di samping itu, dalam bagian ini dijelaskan pula variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian serta hubungan antara variabel-variabel tersebut.

2) Populasi penelitian

Istilah populasi dan sampel tepat digunakan jika penelitian yang dilakukan menggunakan sampel sebagai subjek penelitian. Akan tetapi, jika sasarannya adalah seluruh anggota populasi, akan lebih cocok digunakan istilah subjek penelitian. Penjelasan yang akurat tentang karakteristik populasi penelitian perlu diberikan agar banyaknya sampel dan cara pengambilannya dapat ditentukan secara tepat. Tujuannya agar sampel yang dipilih benar-benar representatif atau dapat mencerminkan keadaan populasinya secara cermat. Sifat kerepresentativan sampel merupakan kriteria penting dalam pemilihan sampel dalam kaitannya dengan maksud menggeneralisasikan hasil-hasil penelitian terhadap sampel ke populasinya sehingga semakin besarlah kemungkinan kekeliruan dalam pengambilan kesimpulan. Jadi, hal-hal yang dibahas dalam subbab populasi dan sampel adalah (a) indentifikasi dan batasan-batasan tentang populasi atau subjek penelitian, (b) prosedur dan teknik pengambilan sampel, serta (c) banyaknya sampel.

3) Instrumen penelitian

Pada bagian ini dikemukakan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, kemudian baru dipaparkan prosedur pengembangan instrumen pengumpul data atau alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian. Dengan cara ini akan terlihat apakah instrumen yang digunakan

sesuai dengan variabel yang diukur, paling tidak ditinjau dari segi isinya. Sebuah instrumen yang baik juga harus memenuhi persyaratan realibilitas. Apabila alat ukur tidak dibuat sendiri, peneliti tetap ada kewajiban melaporkan tingkat validitas dan realibilitas instrument yang digunakan. Hal lain yang perlu diungkapkan dalam instrumen penelitian adalah cara pemberian skor atau kode masing-masing butir pertanyaan. Untuk alat dan bahan harus disebutkan secara cermat spesifikasi teknis alat yang digunakan dan karakteristik bahan yang digunakan. Khusus dalam bidang eksakta, istilah instrumen penelitian kadangkala dipandang kurang tepat karena belum mencakup keseluruhan hal yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, subbab ini dapat diganti dengan alat dan bahan.

4) Teknik pengumpulan data

Bagian ini menguraikan (a) langkah-langkah yang ditempuh dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, (b) kualifikasi dan jumlah petugas yang terlibat dalam proses pengumpulan data, serta (c) jadwal pelaksanaan pengumpulan data. Jika peneliti menggunakan orang lain sebagai pengumpul data, perlu dijelaskan cara pemilihan serta upaya mempersiapkan mereka untuk menjalankan tugas. Proses mendapatkan izin penelitian, menemui pejabat berwenang, dan hal lain yang sejenis tidak perlu dilaporkan walaupun merupakan sesuatu yang tidak dapat dilewatkan dalam proses pelaksanaan

penelitian.

5) Teknik analisis data

Subbab analisis data memuat jenis analisis statistik yang digunakan. Dilihat dari metode yang digunakan, terdapat dua jenis statistik yang dapat diterapkan, yaitu statistik deskriptif dan statistik induktif (inferensial). Jika statistik induktif, ada statistik parametrik dan nonparametrik. Pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai atau hipotesis yang hendak diuji. Oleh karena itu, hal yang lebih penting untuk diperhatikan dalam analisis data adalah ketepatan teknik analisisnya, bukan kecanggihannya. Beberapa teknik analisis statistik parametrik memang lebih canggih sehingga mampu memberikan informasi yang lebih akurat jika dibandingkan dengan teknik analisis sejenis dalam statistik nonparametrik. Penerapan statistik parametrik secara tepat harus memenuhi beberapa persyaratan, sedangkan penerapan statistik nonparametrik tidak menuntut persyaratan tertentu. Di samping penjelasan tentang jenis atau teknik analisis data yang digunakan, alasan pemilihannya perlu juga dijelaskan. Apabila teknik analisis data yang dipilih sudah cukup dikenal, pembahasannya tidak perlu dilakukan panjang lebar. Sebaliknya, jika teknik analisis data yang digunakan tidak sering digunakan (kurang populer), uraian tentang teknik analisis data perlu dijabarkan secara

rinci.

d. Hasil penelitian dan analisis

Pada umumnya, penelitian yang bertujuan menguji suatu hipotesis, laporan mengenai hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian penting. *Pertama*, laporan yang berisi uraian tentang karakteristik masing-masing variabel. *Kedua*, laporan yang memuat uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Bab hasil penelitian memuat subbab (a) paparan data, (b) analisis data, (c) pengujian hipotesis, dan (d) pembahasan jika diperlukan.

1) Paparan data (deskripsi data)

Subbab ini memuat beberapa hal, terutama yang berkaitan dengan temuan dan data yang didapat selama penelitian. Misalnya, nilai siswa, hasil angket dalam bentuk skor, atau data-data yang sifatnya kualitatif. Dalam banyak penelitian hasil yang sudah disajikan secara statistik atau grafik tidak dengan sendirinya bersifat komunikatif. Penjelasan terhadap hal tersebut masih diperlukan. Namun, bahasan pada tahap ini perlu dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, tidak mencakup pendapat pribadi (interpretasi) peneliti. Hal-hal yang berkaitan dengan rumus-rumus dan perhitungan yang digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan tersebut diletakkan dalam lampiran yang ada.

2) Analisis data

Analisis data berisi hal-hal yang berkaitan dengan rumus-rumus dan perhitungan yang sesuai dengan

statistik yang digunakan. Dalam hal ini dapat berupa statistik parametrik, nonparametrik, atau statistik deskriptif.

3) Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis berisi paparan tentang hasil pengujian hipotesis yang pada dasarnya tidak berbeda dengan penyajian umum temuan penelitian untuk masing-masing variabel. Hipotesis penelitian dapat dikemukakan sekali lagi dalam subbab ini, termasuk penyajian secara berpasangan antara hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya. Masing-masing hipotesis diikuti cara pengujiannya serta penjelasan atas hasil pengujian secara ringkas dan padat. Penjelasan terhadap hasil pengujian hipotesis ini terbatas pada interpretasi atas angka statistik yang diperoleh dari perhitungan statistik.

4) Pembahasan

Subbab ini mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Tujuan pembahasan adalah (1) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai; (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian; (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan; (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru; dan (5) menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian. Dalam upaya menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian harus disimpulkan secara eksplisit hasil-

hasil yang diperoleh.

Sementara itu, penafsiran terhadap temuan penelitian dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Pembahasan hasil penelitian menjadi lebih penting jika hipotesis penelitian yang diajukan ditolak. Sebuah hipotesis ditolak disebabkan oleh banyak faktor. *Pertama*, faktor nonmetodologis, misalnya adanya intervensi variabel lain sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan. *Kedua*, kesalahan metodologis, misalnya instrumen yang digunakan tidak valid atau kurang reliabel.

Selanjutnya, dalam pembahasan perlu diuraikan lebih lanjut letak ketidaksempurnaan instrumen yang digunakan. Penjelasan tentang kekurangan atau kesalahan yang ada akan menjadi salah satu pijakan untuk menyarankan perbaikan bagi penelitian sejenis di waktu yang akan datang. Pembahasan hasil penelitian juga bertujuan menjelaskan modifikasi teori atau menyusun teori baru. Ini penting jika penelitian yang dilakukan bermaksud menelaah teori. Jika teori yang dikaji ditolak sebagian, hendaknya dijelaskan bagaimana modifikasinya dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah disertai dengan rumusan teori yang baru.

e. Penutup

Bab penutup memuat beberapa hal penting yang berkaitan dengan kesimpulan dan saran-saran penting dalam sebuah penelitian.

1) Kesimpulan

Isi kesimpulan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan terikat secara substantif terhadap temuan-temuan penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan juga dapat ditarik dari hasil pembahasan, tetapi yang benar-benar relevan dan mampu memperkaya temuan penelitian yang diperoleh. Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap pada bab IV. Tata urutan hendaknya sama dengan yang ada dalam bab tersebut. Dengan demikian, konsistensi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan tetap terpelihara.

2) Saran-saran

Saran yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian. Saran yang baik dapat dilihat dari rumusannya yang bersifat rinci dan operasional. Artinya, jika orang lain hendak melaksanakan saran tersebut, ia tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan atau melaksanakannya. Saran dapat ditujukan kepada sebuah institusi perguruan tinggi, pemerintah atau swasta, atau pihak lain yang dianggap layak.

3. Isi bagian akhir

Hal-hal penting yang tersarikan dalam bagian akhir sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi adalah (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, dan (c) daftar riwayat hidup.

1) Daftar rujukan

Istilah lain untuk daftar rujukan adalah daftar pustaka. Dalam daftar rujukan bahan pustaka yang dimasukkan harus sudah dimasukkan dalam teks sebelumnya. Artinya, bahan pustaka yang dipakai sebagai bahan bacaan, tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak perlu dimasukkan dalam daftar pustaka. Sebaliknya, semua bahan pustaka yang telah disebutkan dalam teks harus tercantum dalam daftar pustaka. Istilah daftar pustaka digunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan-bahan pustaka yang telah dirujuk oleh penulis. Penulisannya spasi tunggal, sedangkan jarak antarrujukan spasi ganda. Sumber rujukan dapat berupa buku, buku yang berisi kumpulan artikel (ada editornya), artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya), jurnal, jurnal dari CD-ROM, majalah atau koran, koran tanpa penulis, karya terjemahan, dokumen resmi pemerintah, skripsi, tesis, disertasi, makalah dalam seminar atau sejenisnya, dan internet berupa karya individual atau artikel atau jurnal atau bahan diskusi atau *e-mail* pribadi.

Contoh:

- a) Dekker, Nyoman. 1992. *Pengembangan Sumber Belajar yang Berwawasan Lingkungan Alam Sekitar*. Malang: PT Kalang Kabut.

- b) Kumaidi. 2007. "Pengukuran Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Akademik dan Kognitif". *Jurnal PARADIGMA*, (Online) Nomor 4 tahun XII, diambil dari <http://www.malangraya.ac.id>, diakses tanggal 4 Maret 2007.
- c) Naga, Dali S. (ikip-jkt@indo.net.id) 1 Maret 1997. Artikel untuk Jurnal Paradigma. *E-mail* kepada Dwi Purnomo (d2wiikipbu@mlg.or.id).
- d) Jawa Pos. 1999, 1 Januari. *Konsep yang Perlu Dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Halaman 12.
- e) Strunk, W., Jr. and White, E. B. 1990. *The Elements of Style (3rd ed.)* New York: Macmillan and Publishing Co.
- f) Purnomo, Dwi. 2004. "Keunggulan Problem Posing sebagai Pendekatan dalam Membelajarkan Soal Cerita pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal PARADIGMA*. Volume IV No. 11, Juni – Desember, Hal. 23 – 31.
- g) Suryawidagsa. 1999, 4 April. "Mengapa Matematika Penting". *Jawa Pos*. Hal. 11.
- h) Karimi, M. 1987. "Tatapraja Kepedulian: Sebuah Analogi Kebudayaan Bangsa-bangsa Modern". *Makalah* disampaikan dalam Seminar Kolegial. Malang: IKIP Budi Utomo Malang, Desember.

2) Lampiran-lampiran

Lampiran hendaknya berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk sebuah karya ilmiah, misalnya instrumen penelitian, data mentah, hasil

penelitian, rumus-rumus statistika yang diperlukan, hasil perhitungan statistik, surat izin dan bukti telah melaksanakan penelitian, dan lampiran lain yang dianggap perlu. Untuk mempermudah pemanfaatannya setiap lampiran harus diberi nomor urut lampiran dengan menggunakan angka Arab.

3) Riwayat hidup

Riwayat hidup yang dicantumkan hendaknya secara naratif dan menggunakan sudut pandang orang ketiga (bukan menggunakan kata saya atau kami). Hal-hal penting yang perlu dicantumkan dalam riwayat hidup adalah nama lengkap penulis, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan, pengalaman berorganisasi, dan informasi tentang prestasi yang pernah diraih selama belajar, terutama di perguruan tinggi maupun di pendidikan dasar dan menengah. Penulis yang sudah berkeluarga dapat mencantumkan nama suami/istri dan putra-putrinya. Riwayat hidup diketik dengan ukuran spasi tunggal.

Contoh:

Dwi Purnomo dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1964 di Nampirejo, Lampung Tengah, putra kedua dari Bapak dan Ibu Tarwadi. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkannya pada tahun 1976 dan SMP pada tahun 1979 di Lampung. Pendidikan berikutnya dijalani di SMA Negeri I Metro, Lampung Tengah dan tamat pada tahun 1983. Pada tahun 1983 pernah terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Metro. Tahun 1984 penulis

menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung dan lulus pada tahun 1989. Selama menjadi mahasiswa Universitas Lampung, penulis mendapat beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID) selama 2 tahun. Setelah menikah dengan Dyah Anggraini pada tanggal 8 September 1990, penulis kini telah dikarunia 3 anak, yaitu Pandu Meidian Pratama (16 Mei 1991), Prisma Satya Wicaksana (1 Maret 1997), dan Sasmitha Caesar Putra (9 April 2004). Tahun 1996 penulis melanjutkan program Pascasarjana di IKIP Malang Jurusan Pendidikan Matematika dan diselesaikannya pada tahun 1999.

Selain jenis-jenis di atas, jenis-jenis laporan penelitian yang lain sebagai berikut.

1. *Tugas akhir*. Hassan dan Sukra (2007: 99) menjelaskan bahwa tugas akhir (*final project*) adalah penulisan laporan suatu proyek yang ditulis oleh satu atau dua penulis mengenai suatu proyek. Proyek tersebut didesain untuk mencoba mencari model pemecahan terhadap permasalahan yang nyata. Perbedaan yang terlihat antara tugas akhir dengan skripsi dan tesis adalah tidak adanya tuntutan bahwa tugas akhir harus dilakukan dengan penelitian ilmiah yang mendalam untuk menguji sebuah proposisi teoritis (tesa). Jadi, tugas akhir tidak lebih menekankan pada pembuktian teori, tetapi penyusunan suatu program rekomendasi konkret untuk diaplikasikan pada kondisi nyata.
2. *Skripsi*. Skripsi adalah karya tulis (ilmiah) mahasiswa yang digunakan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar

sarjana (S-1). Skripsi bobotnya 6 satuan kredit semester (SKS) dan dalam pengerjaanya dibantu dosen pembimbing. Mahasiswa dituntut untuk mampu merumuskan penalaran ilmiahnya terhadap suatu gejala, mencoba menjelaskan dengan suatu rujukan teori, dan membuat simpulan dari usaha-usaha untuk menjelaskan gejala tersebut (Hassan dan Sukra, 2007: 98). Tahap penulisan skripsi merupakan tahapan bagi mahasiswa untuk mengorganisasikan pikiran, pengetahuan, dan pengalamannya agar dapat menciptakan skripsi yang berkualitas secara substansi dan tata bahasa.

3. *Tesis*. Tesis adalah jenis karya ilmiah yang bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam dibandingkan skripsi. Tesis ditulis untuk menyelesaikan pendidikan program pascasarjana dan mendapatkan gelar magister. Perbedaan yang mendasar antara skripsi dan tesis terletak pada pengajuan tesis yang menjadi roh dalam penulisan tesis. Mahasiswa melakukan penelitian mandiri dan menguji satu atau lebih hipotesis dalam mengungkapkan pengetahuan baru. Tesis ditulis bersandar pada metodologi penelitian dan metodologi penulisan. Standar yang digunakan tergantung pada institusi atau lembaga pendidikan yang bersangkutan, terutama pembimbing. Dengan bantuan pembimbing mahasiswa merencanakan (masalah), melaksanakan penelitian, menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menyajikan data, menganalisis, sampai mengambil simpulan dan rekomendasi.
4. *Disertasi*. Disertasi yang ditulis untuk mencapai gelar doktor pada hakikatnya adalah pengembangan lebih lanjut dari tesis. Hal yang membedakan antara disertasi dan tesis adalah

keluasan (*extensive*) dan kedalaman (*depth*), serta pembuktian tesa yang harus dilakukan dengan lebih canggih (Hassan dan Sukra, 2007: 101 – 102). Disertasi ditulis berdasarkan penemuan (keilmuan) orisinal yang mengharuskan penulis mengemukakan dalil yang dapat dibuktikan berdasarkan data dan fakta valid dengan analisis terinci. Selanjutnya, disertasi akan dipertahankan oleh penulisnya dalam sidang terbuka senat universitas di bawah pimpinan rektor sebagai ketua senat dan ditutup dengan pernyataan yudisium sebagai hasil persidangan yang bersangkutan.

Masing-masing jenis karya ilmiah tersebut harus memenuhi setiap aturan penelitian dan penulisan ilmiah karena akan dibukukan demi kepentingan ilmiah. Masing-masing perguruan tinggi memiliki standar yang berbeda, baik cara penulisan maupun tampilan. Untuk itu, mahasiswa harus memperhatikan hal-hal yang menjadi patokan masing-masing almamater.

F. Kesalahan dalam Karya Tulis Ilmiah

Seorang penulis karya ilmiah harus memiliki keterampilan menulis yang baik agar dapat mengomunikasikan ide dan gagasan yang dimiliki kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila memahami dan mengaplikasikan proses pegungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor ejaan dan tata bahasa, organisasi atau susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan (Effendy, 2012: 2). Karya ilmiah harus disusun dengan memperhatikan prosedur dan persyaratan ilmiah yang lain.

Meskipun begitu, masih banyak karya ilmiah mahasiswa yang belum memenuhi persyaratan ilmiah tersebut. Masih banyak karya ilmiah mahasiswa yang memiliki kesalahan dari segi penalaran, penulisan, maupun metode yang digunakan. Raharjo (2005: 4) mengemukakan beberapa kesalahan yang sering terdapat dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa, antara lain sebagai berikut.

1. Salah mengerti *audience* atau pembaca tulisannya.
2. Salah dalam menyusun struktur laporan.
3. Salah dalam cara mengutip pendapat orang lain sehingga berkesan menjiplak (plagiat).
4. Salah dalam menuliskan bagian simpulan.
5. Penggunaan bahasa Indonesia yang belum baik dan benar.
6. Tata cara penulisan bagian daftar pustaka yang kurang tepat (tidak standar dan berkesan seenaknya sendiri).
7. Tidak konsisten dalam format tampilan (*font* yang berubah-ubah, *margin* yang berubah-ubah).
8. Isi yang terlalu singkat karena dibuat dengan menggunakan *point-form* seperti materi presentasi.
9. Isi terkadang terlalu panjang dengan pengantar yang berlebihan.

Permasalahan pertama terjadi karena penulis karya ilmiah tidak terlalu memperhatikan kondisi pembaca karya yang dibuatnya. Terkadang, mahasiswa menulis karya ilmiah dengan bahasa yang terlalu sederhana sehingga dapat memberikan kesan penghinaan terhadap pembaca, tetapi dapat juga terjadi sebaliknya. Mahasiswa menulis dengan sangat kompleks sehingga justru sulit dimengerti. Hal tersebut terjadi karena

masih kuatnya pengaruh pendapat umum bahwa ilmu dan teknologi itu secara prinsip harus sulit sehingga penjelasannya pun harus sulit dimengerti.

Penulis yang baik adalah penulis yang dapat menjelaskan sesuatu yang sulit dengan cara yang sederhana sehingga mudah dimengerti. Hal yang harus diperhatikan adalah hal tersebut dilakukan dengan tanpa merendahkan intelektual pembaca. Penulis karya ilmiah juga harus memperhatikan ekspektasi pembaca seperti yang diungkapkan oleh Jean & Lebrun (2007: 56), "*readers of scientific papers have different expectations than readers of novels* (pembaca karya ilmiah memiliki pandangan atau penilaian yang berbeda dengan pembaca novel)".

Permasalahankedua berhubungan dengan tidak seimbangnya kandungan karya ilmiah. Misalnya, jumlah halaman yang terlalu terpaut jauh antara bagian pendahuluan, teori, pembahasan, dan simpulan. Hal tersebut tentu saja akan membuat karya ilmiah memiliki porsi yang tidak seimbang. Kesalahan lain yang berhubungan dengan struktur karya ilmiah adalah tidak adanya daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, atau daftar lampiran.

Kesalahan dalam mengutip pendapat orang lain dapat berakibat fatal. Selain akan mendapatkan label plagiat, pencabutan gelar juga dapat dilakukan dari lembaga pendidikan jika penulis karya ilmiah terbukti benar-benar melakukan plagiarasi. Permasalahan selanjutnya berhubungan dengan penulisan simpulan, antara lain disebabkan (1) mahasiswa menulis simpulan yang sebetulnya bukan hasil penelitian yang dilakukannya; (2) simpulan yang dituliskan tiba-tiba muncul tanpa dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan; atau (3)

simpulan yang diambil sebetulnya merupakan *common sense* atau pengetahuan yang sudah diketahui secara umum. Oleh karena itu, untuk membuat simpulan yang baik, penulis harus membuat intisari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kesalahan yang berhubungan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hampir selalu ada dalam karya ilmiah mahasiswa. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dapat menjadi dasar kesalahan yang lain, seperti penyebab kesalahan nomor (9) yang membuat karya ilmiah memiliki bahasa yang tidak efektif. Kesalahan penggunaan bahasa juga dapat menjadi penyebab kesalahan nomor (6) yang berhubungan dengan penulisan daftar pustaka, kutipan, dan lain-lain. Dengan demikian, keterampilan penggunaan bahasa Indonesia merupakan satu syarat yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh penulis karya ilmiah. Selain itu, standar atau pedoman untuk setiap lembaga pendidikan juga harus diperhatikan karena terkadang terdapat perbedaan tata cara penulisan antara lembaga pendidikan yang satu dan yang lain.

Sementara itu, kesalahan nomor (7) dan (8) berhubungan dengan tampilan karya ilmiah yang dapat mendukung dan memudahkan pembaca untuk memahami karya ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah untuk menyampaikan gagasan atau pengetahuan baru dari penulis kepada pembaca. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, format tampilan karya ilmiah layak untuk mendapat perhatian penulis.

Jean & Lebrun (2007: 174) menyatakan bahwa *photos and graphics shout their messages, sometimes without any words. They are worth*

a thousand words. They tell a story directly and quickly with a minimum of text (foto dan gambar dapat menyampaikan pesan mereka, terkadang tanpa banyak kata. Setiap kata dapat mewakili ribuan kata. Mereka bercerita secara langsung dan cepat dengan kata-kata yang sedikit). Kutipan tersebut menegaskan bahwa foto dan grafik yang dipilih untuk diletakkan dalam tulisan ilmiah dapat menjelaskan banyak hal meskipun tidak memiliki banyak kata. Oleh karena itu, seorang penulis harus dapat memilih foto yang tepat serta membuat grafik yang cocok dengan penelitian yang dilakukan agar dapat membantu pembaca memahami tulisan ilmiah tersebut serta memudahkan tercapainya keinginan penulis dalam menyampaikan gagasannya.

Beberapa hal yang mendukung tampilan karya ilmiah, misalnya penomoran halaman, *bullet and numbering*, jenis huruf, jarak *margin*, dan jarak spasi antarpagraf yang konsisten. Aturan mengenai jenis huruf tergantung pada lembaga pendidikan. Namun, jika tidak ditentukan, prinsip yang harus diketahui penulis adalah tulisan tersebut harus mudah dibaca oleh pembaca, bukan untuk penulis sendiri.

G. Opini

Opini adalah tulisan lepas yang berisi pendapat seseorang yang mengupas tuntas masalah tertentu yang sifatnya aktual dan/atau kontroversi untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi, meyakinkan, atau juga menghibur pembacanya (bersifat rekreatif). Artikel opini didefinisikan sebagai karya tulis lengkap yang menyajikan pemikiran, pendapat, ide, dan opini penulisnya tentang berbagai fakta dan kejadian. Artikel opini

biasanya diterbitkan di koran atau majalah. Ciri-ciri artikel opini adalah:

1. diterbitkan oleh majalah atau koran yang terbit setiap hari;
2. umumnya tidak panjang, hanya sekitar 4 – 10 halaman kuarto;
3. spasi yang digunakan spasi ganda;
4. tulisannya berdasarkan pendapat seorang penulis;
5. pembacanya masyarakat umum sehingga bahasanya ilmiah populer; dan
6. biasanya diletakkan pada halaman tengah bersama tajuk rencana dan surat pembaca.

H. Kolom

Kolom adalah sebuah rubrik khusus di media massa cetak yang berisikan karangan atau tulisan pendek yang merupakan pendapat subjektif penulis tentang suatu masalah (Samsul, 2008). Kiat menulis kolom yang bisa dijadikan pedoman bagi penulis, khususnya pemula (Yeoh, 2009) sebagai berikut.

1. Tunjukkan pendirian yang tegas dalam tulisan kolom, jangan berada pada daerah abu-abu.
2. Tulisan dibuat fokus pada suatu masalah.
3. Pahami pandangan berlawanan yang berguna untuk mngantisipasi penolakan terhadap tulisan yang dibuat.
4. Mengaculah pada fakta di lapangan.
5. Tulsan kolom harus kritis dalam menyikapi kejadian sehari-hari.
6. Gunakan analogi untuk menjelaskan sesuatu yang rumit.
7. Dibutuhkan reportase agar tulisan yang dibuat membumi.
8. Kritis, yaitu berani mengomentari fakta sehari-hari, bahkan

sampai kontroversi.

9. Tunjukkan motivasi dalam tulisan Anda sehingga pembaca akan termotivasi.
10. Dalam tulisan berikan bentuk solusi atau pemecahan permasalahan.

I. Soal dan Tugas

Kerjakan di buku folio yang telah disediakan!

1. Pilihlah salah satu bentuk tulisan, seperti artikel, proposal, kolom, opini, dan makalah ilmiah!
2. Buatlah judul dan pendahuluan yang memuat latar belakang pemilihan judul dan permasalahan!
3. Buat dan kembangkan kerangka masalahnya!
4. Carilah buku referensi atau jurnal nasional!

Bab V

Berbicara

A. Kemampuan Berbicara

Keterampilan atau kemampuan merupakan dua istilah yang selalu tumpang tindih dalam penggunaannya. Kedua istilah tersebut dapat dikatakan sebagai hasil belajar atau pengalaman belajar. Keterampilan dan kemampuan didapatkan dari hasil belajar, baik di lembaga formal maupun informal. Keterampilan dan kemampuan dapat diperoleh dari pengalaman dalam belajar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003: 1) yang menyatakan pengertian kemampuan (kompetensi) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pendapat berbeda diutarakan oleh Rychen & Salganik (2002) dalam jurnal yang berjudul *The Defining and Selecting*

Key Competencies. Mereka berpendapat bahwa kemampuan lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan. Dalam kondisi ini kemampuan diharapkan untuk memenuhi suatu tuntutan yang lebih kompleks dengan menggambarkan pada kondisi psikososial seseorang dan memobilisasi sumber daya termasuk di dalamnya keterampilan dan sikap seseorang yang disesuaikan dengan konteksnya. Kemampuan untuk berbicara secara efektif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan berdasarkan kemampuan berpikirnya yang disesuaikan dengan konteks dan mitra tuturnya.

Berdasarkan beberapa batasan kemampuan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan lebih luas cakupan pengertiannya daripada keterampilan. Kemampuan merupakan karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi. Oleh karena itu, kemampuan atau kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang.

B. Berbicara

Berbicara merupakan sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan hasil proses *encoding*, yaitu pembicara akan mengartikan apa yang telah didengar, dilihat, atau dibaca yang akhirnya diolah menjadi sebuah bahasa lisan, yaitu berbicara. Pesan yang diterima oleh pendengar tidak dalam wujud aslinya, tetapi berwujud

bunyi bahasa. Wujud asli pesan dapat berupa tulisan, gambar, atau bunyi bahasa yang ditangkap oleh penutur melalui indera penglihatan atau pendengaran yang akan diolah atau di-*encoding* oleh penutur.

Itu dilakukan agar bunyi bahasa yang diucapkan penutur yang merupakan hasil perolehan pikiran akan dengan mudah pesan diartikan oleh mitra tutur yang mempunyai kandungan makna yang sama sehingga terjadi hubungan timbal-balik antara penutur dan mitra tutur. Menurut Tarigan dalam Slamet (2009: 11), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hal senada diungkapkan Slamet (2009: 33) yang menyatakan berbicara merupakan instrumen atau alat yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung, apakah si pembicara memahami atau tidak, baik pendengarnya maupun bahan yang disampaikan.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud berupa gagasan, pikiran, atau isi hati seseorang kepada orang lain. Menurut Tarigan (1983: 15), berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Lebih lanjut, Tarigan (1983: 35) menyatakan berbicara merupakan sarana untuk mengekspresikan diri.

Jika pembicara mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang kaya, pembicara dengan mudah menyampaikan dan menguraikan pengetahuan dan pengalamannya kepada pendengar. Dengan demikian, berbicara adalah proses

penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat informasi yang diterima dari aktivitas berkomunikasi. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun mitra tutur.

Dilihat dari segi bahasa atau linguistik, berbicara merupakan suatu proses komunikasi antara penutur yang mempunyai ide dan gagasan yang mengodekan ide menjadi pesan berstruktur kepada mitra tutur melalui gelombang udara. Mitra tutur akan mengodekan kembali pesan yang telah didengar dengan memberikan respon positif sehingga akan terjadi komunikasi dua arah. Oleh karena itu, berbicara bukan hanya sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan juga sarana untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kemampuan bahasa. Kemampuan berbicara didapatkan setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang mendengarkan itulah kemudian manusia belajar untuk mengucapkan sehingga akhirnya mampu berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan.

Kegiatan berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan

kepada lawan bicara, dan pada saat yang bersamaan pembicara akan menerima gagasan dan pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Dalam kegiatan berbicara biasanya terjadi komunikasi timbal balik dalam kesatuan waktu, tidak seperti kegiatan menulis (Nugiyantoro, 2010: 397). Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses komunikasi karena di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke pendengar atau mitra bicara. Di samping itu, penguasaan masalah dan/atau gagasan yang akan disampaikan juga diperlukan, serta kemampuan untuk memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro, 2010: 399).

Menurut Nugiyantoro (2010: 397), kegiatan berbicara dan menulis, walaupun sama-sama bersifat aktif produktif, mempunyai perbedaan selain pada sarana yang dipergunakannya, yaitu lisan dan tulis. Berbicara dan menulis, walaupun merupakan kegiatan *encoding*, merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan berbahasa dalam mengartikan setiap kode yang didengar dan dilihat, baik berupa gelombang bunyi maupun gambar yang selanjutnya akan dikomunikasikan kepada pendengar maupun pembaca. Berbicara selalu diawali dengan suatu kegiatan menyimak atau mendengar, bukan dari aktivitas membaca. Sebaliknya, kegiatan menulis umumnya diawali dengan kegiatan membaca.

Pada masa anak-anak aspek berbahasa yang pertama kali diajarkan oleh ibu adalah aspek mendengar atau menyimak. Setelah anak lengkap alat ucap, memori di otak kiri akan memerintahkan kepada alat ucap untuk mengucapkan satu kata, satu frase, satu kalimat, bahkan sampai satu paragraf yang

perkembangannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Berbicara tentu sangat erat kaitannya dengan perkembangan kosakata yang diperoleh siswa melalui kegiatan menyimak yang didapatkan dari lingkungan pergaulan anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Lingkungan anak sangat berperan dalam membentuk karakter berbicara anak. Di lingkungan yang demokratis kemampuan berbicara anak lebih baik jika dibandingkan dengan lingkungan yang otoriter. Oleh karena itu, lembaga sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar, khususnya guru di kelas, seharusnya meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis sehingga kemampuan berbicara akan meningkat.

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam kemampuan-kemampuan berbahasa lain. Nugiyantoro (2010: 397) mengatakan kompetensi berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan encoding, kegiatan untuk menghasilkan bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulis. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, pesan, atau informasi oleh pihak penutur. Penutur dapat disebut pembicara jika aktivitas menghasilkan bahasa melalui kegiatan berbicara.

Pembicara merupakan orang yang melakukan suatu kegiatan berbicara yang sangat memerlukan sebuah ketenangan

dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam suatu pembicaraan. Aspek ketenangan merupakan salah satu syarat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pendengar sehingga pendengar akan memperhatikan apa yang dituturkan oleh pembicara. Aspek ketenangan berbicara akan menimbulkan kewibawaan bagi pembicara. Hal ini akan menimbulkan sikap kepercayaan yang tinggi mitra tutur terhadap ucapan yang diucapkan oleh pembicara.

Menurut Slamet (2009), seorang pembicara harus bisa bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri saat pembicara mengomunikasikan gagasan-gagasan dan mengetahui kondisi pendengar atau mitra tutur. Oleh karena itu, penutur atau pembicara perlu sekali mengetahui latar belakang dan situasi mitra tutur. Penutur harus selalu mengetahui situasi saat penutur berbicara apakah mitra tutur memperhatikan atau tidak.

Jika mitra tutur tidak memperhatikan penutur berbicara, penutur harus merubah gaya dan topik yang akan disampaikan. Dengan gaya dan tema pembicaraan yang diubah agar situasi pembicaraan menjadi menarik sehingga pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada mitra tutur atau pendengar akan diterima dengan baik. Peran penutur atau pembicara dengan mitra tutur atau pendengar sangat penting dalam proses komunikasi sehingga diperlukan adanya adaptasi yang sangat tinggi.

Kegiatan komunikasi tidak dapat lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu, manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa

manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan cenderung hidup berkelompok untuk saling bekerja sama dalam kehidupannya.

Kerja sama yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik apabila di antara mereka memiliki dan menggunakan bahasa yang sama sebagai sarana berkomunikasi, misalnya bahasa Indonesia. Bahasa dalam komunikasi dalam praktiknya yang sering digunakan adalah berbicara. Seseorang tidak hanya sekedar dapat berbicara, tetapi juga dituntut untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara dapat dimiliki seseorang apabila seseorang dapat menyampaikan buah pikirannya secara lisan, logis, dan lancar sehingga dipahami dan dapat diterima orang lain dengan jelas (komunikatif).

Nurjamil, dkk. (2011: 4) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Walaupun berbicara itu suatu kegiatan yang mudah dan biasa dilakukan, tidak semua orang dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara. Itu karena pada prinsipnya seseorang sebelum melakukan aktivitas berbicara asal menguasai apa yang akan dibicarakan. Untuk dapat terampil berbicara bukanlah hal yang sulit. Untuk mudah berbicara, alangkah baiknya seseorang memperbanyak aktivitas menyimak dan membaca.

Selain menguasai pokok pembicaraan, seseorang juga harus mampu menguasai diri dan menguasai situasi. Untuk itu, dalam melakukan aktivitas berbicara harus diketahui metode berbicara, yaitu (1) metode spontanitas, (2) metode garis besar, (3) metode naskah, (4) metode hafalan, dan (5) campuran. Metode yang paling sering digunakan adalah metode yang kelima.

Dalam metode campuran, pembicara dapat sekaligus menggunakan kelima metode tersebut secara bergantian atau proporsional. Andaikata harus berbicara dengan persiapan diri jauh sebelumnya tidak mungkin menggunakan metode spontanitas, tetapi jika kurang percaya diri menggunakan *pointer* atau menggunakan metode garis besar dapat menggunakan metode naskah. Metode ini dapat dipergunakan untuk memperlancar kegiatan berbicara yang dapat dibaca pada waktunya.

Penggabungan metode ini dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta kebutuhan pembicara walaupun pada prinsipnya tidak ada metode yang jelek atau buruk. Semua metode bagus, hanya saja tidak semua metode cocok untuk semua orang. Kiat sukses berbicara adalah kuasai materi, kuasai diri, dan kuasai situasi. Jadi, pilihlah metode yang tepat, serta lakukan persiapan dan latihan-latihan (Nurjamal, dkk.; 2011: 24 – 30).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid, 2009: 241). Dengan demikian, seseorang untuk terampil berbicara secara alamiah harus memiliki kelengkapan alat ucap untuk memproduksi ragam yang luas terhadap bunyi, artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Persyaratan alamiah tersebut juga harus didukung kepercayaan diri untuk berbicara yang wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis yang dapat menyebabkan seseorang menjadi rendah diri dan canggung dalam berbicara.

C. Tujuan Berbicara

Seseorang melakukan kegiatan berbicara secara umum untuk melakukan komunikasi. Komunikasi yang baik tentunya komunikasi yang terarah sesuai dengan maksud dan tujuannya, serta dapat dipahami oleh lawan tutur. Untuk itu, seseorang tidak hanya bisa berbicara, tetapi juga diharapkan terampil berbicara. Pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu (1) kemudahan berbicara, (2) kejelasan, (3) bertanggung jawab, (4) membentuk pendengaran yang kritis, dan (5) membentuk kebiasaan.

Kemudahan maksudnya peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mampu mengembangkan keterampilannya secara wajar, lancar, dan menyenangkan dalam segala situasi dan kondisi. Kejelasan maksudnya peserta didik diharapkan mampu berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi, serta belajar berpikir logis dan jelas sehingga kegiatan berbicara dapat berjalan lancar. Bertanggung jawab atas apa yang dibicarakan merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan berbicara.

Peserta didik berbicara dengan tepat melalui pemikiran yang sungguh-sungguh terhadap topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, lawan bicara, disesuaikan dengan situasi, dan tepat momentumnya merupakan hal yang sangat penting untuk ketercapaian tujuan berbicara. Dalam kegiatan ini, keterampilan menyimak tidak dapat lepas dari keterampilan berbicara karena,

untuk pencapaian tujuan berbicara, pengembangan menyimak yang kritis dan tepat sangatlah penting. Untuk terampil berbicara, pembentukan kebiasaan menjadi faktor yang demikian pentingnya karena kebiasaan berbicara tidak akan dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari, bahkan dalam bahasa ibu (Iskandarwassid, 2009: 242 – 243).

D. Jenis-jenis Berbicara

Aspek-aspek berbicara sudah diuraikan di atas. Tentunya, dalam melakukan aktivitas berbahasa keempat aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri sehingga aspek-aspek keterampilan berbahasa disebut caturtunggal. Ketika seseorang berbicara, pasti terlebih dahulu melakukan kegiatan menyimak dan membaca materi yang ada hubungannya dengan pokok pembicaraan. Bila tidak, pembicaraan yang berlangsung tentu akan terasa dangkal, hambar, dan tidak kaya informasi-informasi substansi. Kegiatan berbicara tersebut lebih bersifat formal (Nurjamal, dkk., 2011: 22). Kegiatan tersebut meliputi pewara atau pembawa acara, pidato atau sambutan, pembicara seminar, presentasi, dll. Untuk melakukan aktivitas berbicara secara formal, seorang pembicara seharusnya mempersiapkan diri lebih dahulu.

Secara garis besar, ragam berbicara terdiri atas berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi (*conference speaking*). Berbicara di depan umum berdasarkan sifat atau fungsi berbicara dapat dikelompokkan menjadi empat sebagai berikut.

1. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif (*informative speaking*).
2. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*).
3. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*).
4. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

Berbicara pada konferensi konteksnya berlawanan dengan berbicara di depan umum karena pendengarnya memiliki persamaan dalam pengetahuan atau pesertanya mempunyai persamaan dalam tugas atau profesi. Jenis berbicara ini dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1. Diskusi kelompok (*group discussion*) yang bersifat tidak resmi, seperti kelompok studi, kelompok pembuat kebijakan, komik; dan resmi, seperti konferensi, diskusi panel, simposium.
2. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*).
3. Debat.

(Tarigan, 1993: 22 – 23)

Kualitas berbicara seseorang ditentukan oleh banyak faktor. *Pertama*, berpengetahuan luas. *Kedua*, memiliki sudut pandang yang terbuka. *Ketiga*, dapat membangun imajinasi pendengar. *Keempat*, menguasai beberapa kompetensi. *Kelima*, memiliki kualitas bahasa yang optimal. *Keenam*, menguasai dan mampu mengekspresikan bahasa nonverbal. *Ketujuh*, mengalir sesuai selera pendengar, tetapi tetap punya kendali. *Kedelapan*,

dapat membangun keyakinan sebagai pemegang permainan “caturkomunikasi” (Sutejo, 2009: 43 – 44).

Sutejo (2009: 44 – 45) dalam buku *Menemukan Profesi dengan Mahir Berbahasa* mengemukakan bahwa kualitas itu mencakup tiga belas hal. *Pertama, confidence* (kemampuan membangun rasa percaya diri untuk melakukan presentasi prima). *Kedua, construction* (kemampuan menyusun materi). *Ketiga, credibility* (bersikap dan berperilaku profesional). *Keempat, capture* (mampu membuka sesi yang menarik perhatian). *Kelima, connection* (membangun hubungan yang baik dengan pendengar). *Keenam, coherence* (menyusun struktur alur komunikasi yang efektif dan efisien). *Ketujuh, cogency* (alur presentasi yang meyakinkan). *Kedelapan, content* (menyusun materi yang efektif dan impresif). *Kesembilan, channel* (mampu menggunakan media komunikasi secara optimal). *Kesepuluh, character* (tampil dengan karakter, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang menarik). *Kesebelas, conversation* (menyusun percakapan yang menarik). *Kedua belas, creativity* (mampu membangun atmosfer yang kreatif). *Ketiga belas, conclusion* (menutup presentasi secara efisien, efektif, dan impresif).

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kompetensi berbicara di depan umum adalah mahasiswa selalu mendapati dirinya dalam keadaan cemas dan gugup. Kecemasan dan gugup dalam melakukan presentasi merupakan hal yang wajar bagi mahasiswa yang baru dalam taraf belajaar sehingga diperlukan latihan. Kecemasan yang timbul seperti keringat dingin, raut merah, gemetar, gelisah, kalimat-kalimat yang diucapkan tidak lancar, dan lain-lain. Gejala kecemasan tersebut

dapat diatasi dengan cara sederhana antara lain mengambil nafas panjang, menatap seluruh *audiens*, minum air putih, memegang podium, berseloroh dan menggunakan metode, berlatih untuk rileks, *mapping* materi dengan baik, dan luwes.

Berbicara di depan umum banyak sekali jenisnya. Lebih lanjut, Hidayat (2006: 83) menyebutkan jenis berbicara di depan umum sebagai berikut.

1. Pidato merupakan suatu wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan publik atau pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dan biasanya bersifat terbuka.
2. Penyampaian laporan merupakan penyampaian sesuatu yang harus dilaporkan dalam suatu pertemuan tertentu yang biasanya berkaitan dengan suatu hal atau peristiwa yang penting dan menjadi sorotan masyarakat atau menyangkut pelaksanaan kebijakan atau program atau proyek suatu organisasi.
3. Penyampaian pandangan atas suatu laporan berupa persetujuan, penolakan, kritik, atau saran terhadap laporan yang telah disampaikan.
4. Penyampaian tanggapan atas suatu pandangan.
5. Penyampaian topik tertentu, biasanya dalam suatu seminar yang dilakukan oleh pemakalah atau pendamping makalah.
6. Penyampaian tanggapan atas penyampaian topik tertentu.
7. Penyampaian moderator dalam suatu seminar.
8. Penyampaian pengarahan dalam suatu pertemuan.
9. Penyampaian penawaran untuk penjualan produk tertentu.

10. Penyampaian siaran radio atau televisi.
11. Penyampaian curah pendapat dalam suatu pertemuan.
12. Penyampaian ucapan dalam penerimaan atau penyerahan sesuatu.
13. Penyampaian ucapan terima kasih dalam suatu pertemuan.
14. Penyampaian ucapan dalam suatu pertemuan untuk perkenalan.
15. Penyampaian ucapan dalam suatu pertemuan perpisahan.
16. Penyampaian ucapan dalam acara pemakaman.
17. Penyampaian pembawa acara dalam suatu pertemuan.

E. Soal dan Tugas

1. Buatlah kelompok dalam satu kelas menjadi 6 kelompok!
2. Pilihlah salah satu tema yang paling menarik!
3. Kerjakan kerangka pikiran di buku folio masing-masing!
4. Setelah selesai, coba masing-masing mahasiswa berbicara berdasarkan teks yang telah dibuat! Gunakan kaidah berbicara yang baik dan benar dan sesuaikan dengan pesertanya!

Bab VI

Syarat Menulis Karya Ilmiah

A. Syarat Menulis Karya Ilmiah

Apa saja yang harus dipahami ketika menulis karya ilmiah? Untuk dapat menulis karya ilmiah ada beberapa hal yang harus dipahami. *Pertama*, pemahaman terhadap jenis karya ilmiah. Apa yang akan ditulis? Makalah, artikel jurnal, atau laporan penelitian yang akan ditulis? *Kedua*, pemahaman terhadap bentuk dan format karya ilmiah. Makalah, artikel jurnal, dan laporan penelitian memiliki bentuk dan formatnya masing-masing. *Ketiga*, pemahaman terhadap bahasa yang digunakan untuk menulis karya ilmiah. Bahasa Indonesia ragam ilmiah berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari. Ada karakteristik bahasa ilmiah yang harus dipahami.

Johannes (1983: 645 – 646) merinci sejumlah karakteristik khusus karya ilmiah menjadi lima belas buah. Beberapa di

antaranya adalah:

1. nada tulisan ilmiah bersifat formal dan objektif;
2. tingkat bahasa yang dipakai ialah tingkat bahasa resmi, bukan tingkat bahasa harian;
3. komunikasi gagasan atau paham dalam tulisan ilmiah harus lengkap, jelas, ringkas, meyakinkan, dan tepat;
4. karangan ilmiah lazim menggunakan gambar, diagram, daftar, peta, dan analisis ilmu pasti; dan
5. mekanika gaya (*mechanics of style*) mengenai tanda baca, lambang ilmiah, singkatan, rujukan (*reference*), dan jenis huruf (besar, kecil, tegak, miring, tebal, dan tipis) sangat utama dalam karangan ilmiah.

Secara lebih spesifik, Dardjowidjojo (1988: 113 – 115) menjelaskan enam ciri kebahasaan tulisan ilmiah. *Pertama*, wujud bahasanya harus lengkap sehingga semua afiksasi yang dalam ragam informal opsional harus menjadi wajib dalam bahasa yang formal. Sebagai contoh, akan lebih tepat menulis verba (1) dan (2)

(1) *bekerja*

(2) *menjual*

daripada verba (3) dan (4)

(3) **kerja*

(4) **jual*.

Kata-kata (5) dan (6)

(5) *tidak*

(6) *bukan*

lebih dipilih daripada (7) dan (8)

(7) **nggak*

(8) **'kan*.

Kedua, karena bahasa formal adalah bahasa tulisan (atau lisan yang telah ditulis atau dipersiapkan terlebih dahulu), peranan tanda baca sangat penting. Kalimat (9) memiliki perbedaan makna dengan kalimat (10).

(9) Peninggalan Kerajaan Majapahit, yang ada di Blitar, tidak terawat dengan baik.

(10) Peninggalan Kerajaan Majapahit yang ada di Blitar tidak terawat dengan baik.

Ketiga, bahasa formal harus padat-isi, bukan padat-kata. Sebuah tulisan ilmiah sangat ketat dalam pemakaian kata-katanya sehingga sukar untuk dapat diperketat lagi. Kita dapat membandingkan kalimat (11) dan (12) berikut.

(11) Franz Mesmer, seorang dokter Jerman, menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.

(12) Hipnotisme ditemukan oleh dokter Jerman, Franz Mesmer, pada abad kedelapan belas.

Keempat, bahasa formal dan ilmiah mensyaratkan adanya ketepatan ungkapan dan ketunggalan arti. Ambiguitas harus dihindari. Kalimat (13) berikut ambigu, sedangkan (14) tidak.

(13) Pria dan wanita yang muda harus ikut serta.

(14) Wanita yang muda dan pria harus ikut serta.

Kelima, bahasa formal dan ilmiah umumnya dinyatakan dalam bahasa yang abstrak. Pernyataan, hipotesis, ataupun hukum yang dibuat tentu saja berdasarkan data yang terbatas. Akan tetapi, pernyataan itu akan semakin sah apabila berlaku pula pada data di luar data yang ada. Karena kekuatan prediksi suatu pernyataan terletak pada data di luar korpus, pernyataan

pada umumnya diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang abstrak. Adanya abstraksi yang tinggi dan sifat padat isi membuat tulisan ilmiah pada umumnya tidak mudah dibaca. Kalimat (15) tidak abstrak, sedangkan kalimat (16) bersifat abstrak.

(15) Dalam pembelajaran BI, Ida bertanya kepada guru.

Ida juga menjawab pertanyaan Joni. Guru menjawab pertanyaan Ida. Guru juga bertanya kepada siswa yang lain.

(16) Dalam pembelajaran BI, terjadi interaksi multiarah guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

Keenam, tulisan ilmiah ditulis dalam gaya yang impersonal. Wujud kalimatnya terlepas dari ke-*aku*-an si penulis. Oleh karena itu, dalam tulisan ilmiah lebih disarankan memilih ragam pasif yang lebih menekankan peristiwa yang digambarkan daripada pelaku perbuatan. Ada kecenderungan dewasa ini beberapa penulis memakai gaya yang personal, terutama bila penulis telah merasa mencapai suatu taraf yang di dalamnya terdapat pendapat pribadi yang cukup mempunyai bobot. Kalimat (17) berikut lebih dipilih daripada (18).

(17) Dari uraian di atas dapat *disimpulkan* bahwa menumbuhkan dan membina anak berbakat sangat penting.

(18) *Dari uraian tadi *penulis dapat menyimpulkan* bahwa menumbuhkan dan membina anak berbakat sangat penting.

Dari karakteristik di atas, menulis karya ilmiah pada hakikatnya adalah pematuhan terhadap berbagai kaidah yang bersifat formal. Ketidakpatuhan terhadap kaidah membuat

kadar keilmiahan karya ilmiah semakin berkurang.

B. Menumbuhkan Kegairahan Menulis

Mengapa gairah menulis kita rendah? Banyak jawaban yang selama ini sudah dikemukakan. Ada yang mengatakan bahwa orang Indonesia pada umumnya lebih terbiasa dengan kegiatan “*omong-dengar*” daripada “*baca-tulis*”. Budaya “*omong-dengar*” yang sering disebut dengan tradisi kelisanan (*orality*) adalah karakter bangsa yang belum maju. Budaya “*baca-tulis*” yang sering disebut dengan tradisi keberaksaraan atau keberwacanaan (*literacy*) adalah karakter bangsa yang maju.

Apa yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan/atau menjaga gairah menulis? *Pertama*, optimalkan MGMP semaksimal untuk kemajuan guru. Forum MGMP menjadi tempat untuk mengasah kepekaan karya ilmiah. Sejumlah kompetensi yang dituntut kepada guru dapat dioptimalkan melalui MGMP. Program MGMP juga harus memasukkan topik pengembangan dan penulisan karya ilmiah. Buatlah *workshop* penulisan karya ilmiah. Undang pakar yang dapat memberikan pendampingan.

Kedua, membaca, membaca, membaca. Guru harus terus membiasakan diri dengan aktivitas membaca. Apa yang dibaca? Banyak sumber yang dapat dibaca. Buku-buku referensi yang ada di perpustakaan dapat terus dibaca. Kita tidak cukup membaca buku pelajaran. Jurnal-jurnal yang ada di perpustakaan juga menjadi sumber yang dapat menginspirasi.

Ketiga, membiasakan diri masuk dunia internet. Carilah informasi-informasi tentang dunia keilmuan melalui dunia internet. Banyak informasi keilmuan yang dapat ditemukan di

internet *Keempat*, jangan malu bertanya. Bertanyalah kepada orang yang bisa. Bertanyalah kepada kolega yang mampu, Jalinlah silaturahmi dengan banyak pihak.

Bagaimana menumbuhkan kegiatan menulis. Menurut Setiadi (2008), kebiasaan menulis bisa ditumbuhkan dengan berbagai cara di antaranya sebagai berikut.

1. Sering membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan menemukan inspirasi atau ide menulis dan rasa percaya diri untuk menulis.
2. Berdiskusi dengan teman atau orang lain untuk mendapat masukan atau kritik sehingga akan semakin terasah pula kemampuan berpikir dan kesanggupan untuk memahami pendapat orang lain.
3. Sering mengikuti seminar, *talkshow*, atau *workshop* untuk menambah wawasan menulis.
4. Mengamati kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sedikit fokus, konsentrasi, dan merenung, semua yang dialami atau dilihat sendiri dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan dengan cara yang lebih mudah.

Selain hal tersebut, Wardhana dan Ardianto (2007) menyatakan bahwa keinginan yang kuat yang timbul dari diri penulis membutuhkan motivasi yang tinggi, terutama dapat dikaitkan dengan spiritualitas penulis. *Pertama*, agama mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat sehingga harus disebarluaskan kepada orang lain karena merupakan salah satu perwujudan ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, perasaan berdosa jika kita tidak menyebarluaskan ilmu yang

dimiliki kepada orang lain. *Ketiga*, menyebarkan ilmu yang bermanfaat dapat menjadi perwujudan rasa syukur atas ilmu yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Allah Swt. akan senantiasa menambah nikmat kepada orang yang mau bersyukur.

Berdasarkan tiga hal di atas, orang yang taat melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya pasti akan tergugah hatinya untuk menulis, apalagi menulis suatu karya ilmiah berarti menyebarkan ilmu merupakan bagian dari ibadah. Tidak menulis yang berarti menyembunyikan ilmu yang dimiliki akan berdosa. Orang yang menulis merupakan ungkapan perwujudan rasa syukur seorang makhluk kepada pencipta-Nya terhadap anugerah ilmu yang telah diberikan-Nya, yang pada akhirnya akan diberikan nikmat yang lebih besar lagi dari Tuhan yang Maha Esa.

Bab VII

Kalimat Efektif

A. Kalimat Efektif

Dalam menyampaikan gagasan lewat artikel, karya tulis ilmiah harus menggunakan kalimat efektif. Kalimat adalah 1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pemikiran dan perasaan; 2) perkataan; dan 3) kesatuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual potensial terdiri dari klausa. Jadi, kalimat merupakan kumpulan kata yang tersusun menurut kaidah tertentu. Kaidah tersebut mengandung pengertian bahwa kata yang menyusun sebuah kalimat mempunyai jabatan atau *functor* kalimat.

Berdasarkan *functor* kalimat, kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Contoh di bawah ini akan membantu dalam memahami kelima *functor* tersebut.

Contoh:

1. Rony, redaktur KR, sedang mencuci mobil di garasi.
2. Fiqhi sangat pandai di kelas.

1. Subjek (S)

Subjek adalah pokok atau inti pikiran atau sesuatu yang berdiri sendiri dan tentangnya dijelaskan oleh yang lainnya. Ciri subjek antara lain 1) berjenis kata benda atau yang dibendakan; 2) menjadi inti atau pokok pikiran; 3) dijelaskan oleh bagian lainnya; 4) menjadi jawaban dari pertanyaan *siapa* atau *apa*; dan 5) dalam kalimat pasif berfungsi sebagai objek. Berdasarkan contoh di atas, *Rony* merupakan inti pikiran atau pokok pikiran. Selain itu, *Rony* merupakan jawaban dari kata tanya *siapa*.

2. Predikat (P)

Predikat adalah bagian kalimat yang menjelaskan sifat atau perbuatan. Ciri predikat adalah 1) bertugas menjelaskan subjek; 2) berjenis kata kerja, kata benda, kata sifat, kata depan, kata bilangan, dan kata ganti; dan 3) menjadi jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*. Dalam kalimat contoh kedua di atas, “sangat pandai” adalah predikat karena selain menjelaskan Fiqhi juga merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana Fiqhi di kelas?”.

3. Objek (O)

Objek adalah kata yang dalam kalimat normal terletak setelah kata kerja aktif transitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek, sedangkan intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Ciri objek adalah 1) berwujud nominal atau klausa; 2) menjadi subjek jika dipasifkan; 3) langsung berada di belakang kata kerja

aktif transitif; 4) tidak dapat didahului oleh preposisi atau kata depan); dan 5) menjadi jawaban atas pertanyaan *apa*.

4. Keterangan (K)

Berdasarkan penggolongan kata secara struktural, kata keterangan masuk dalam kategori kata tugas. Beberapa ragam kata keterangan sebagai berikut.

- a. Keterangan waktu, contoh: *sekarang, nanti, kemarin, tadi, lusa*.
- b. Keterangan mutu, contoh: ia membaca *keras-keras*.
- c. Keterangan tempat, contoh: *di, ke, dari*, dan sebagainya.
- d. Keterangan jumlah, contoh: Ia makan *tiga* kali sehari.
- e. Keterangan modalitas, contoh: *memang, pasti, sebenarnya, semoga*, dan sebagainya.
- f. Keterangan alat (instrumental), contoh: Ia memotong ikan *dengan* pisau.
- g. Keterangan aspek, contoh: *akan, mulai, sedang atau tengah, biasanya, sering*, dan sebagainya.
- h. Keterangan syarat, contoh: *jika, jikalau, kalau*, dan *bila*.
- i. Keterangan perlawanan, contoh: *meskipun, biarpun*, dan lain-lain.
- j. Keterangan sebab, contoh: Ia tidak naik *karena* malas.
- k. Keterangan akibat, contoh: *hingga* dan *akhirnya*.
- l. Keterangan tujuan, contoh: *agar* dan *supaya*.
- m. Keterangan perbandingan, contoh: *seperti* dan *bagaikan*.
- n. Keterangan pewatas, contoh: *kecuali* dan *banyak*.

Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud pembicara atau penulis. Untuk itu, penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaannya harus benar. Dalam hal ini, hendaknya dipahami pula bahwa situasi terjadinya komunikasi juga sangat berpengaruh. Kalimat yang dipandang cukup efektif dalam pergaulan belum tentu dipandang efektif jika dipakai dalam situasi resmi, demikian pula sebaliknya.

Contoh:

1. *“Berapa, Bang, ke Pasar Rebo?”* Kalimat tersebut jelas lebih efektif daripada kalimat lengkap, *“Berapa saya harus membayar, Bang, bila saya menumpang becak Abang ke Pasar Rebo?”*

Hal yang perlu diperhatikan oleh para siswa dalam membuat karya tulis, baik berupa esai, artikel, ataupun analisis yang bersifat ilmiah adalah penggunaan bahasa secara tepat, yaitu memakai bahasa baku. Hendaknya disadari bahwa susunan kata yang tidak teratur dan berbelit-belit, penggunaan kata yang tidak tepat makna, dan kesalahan ejaan dapat membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini disampaikan beberapa pola kesalahan yang umum terjadi dalam penulisan serta perbaikannya agar menjadi kalimat yang efektif.

1. **Penggunaan dua kata yang sama artinya dalam sebuah kalimat**

Contoh:

- a. *Sejak dari* usia delapan tahun ia telah ditinggalkan ayahnya.

(Sejak usia delapan tahun ia telah ditinggalkan ayahnya)

- b. Hal itu *disebabkan karena* perilakunya sendiri yang kurang menyenangkan.

(Hal itu *disebabkan* perilakunya sendiri yang kurang menyenangkan)

- c. Ayahku rajin bekerja *agar supaya* dapat mencukupi kebutuhan hidup.

(Ayahku rajin bekerja *agar* dapat memenuhi kebutuhan hidup)

- d. Pada *era zaman* modern ini teknologi berkembang sangat pesat.

(Pada *zaman* modern ini teknologi berkembang sangat pesat)

- e. Berbuat baik kepada orang lain *adalah merupakan* tindakan terpuji.

(Berbuat baik kepada orang lain *merupakan* tindakan terpuji)

2. Penggunaan kata berlebih yang ‘mengganggu’ struktur kalimat

Contoh:

- a. Menurut berita yang saya dengar *mengabarkan* bahwa kurikulum akan segera diubah.

(Berita yang saya dengar *mengabarkan* bahwa kurikulum akan segera diubah. /

Menurut berita yang saya dengar, kurikulum akan segera diubah)

- b. *Kepada* yang bersalah harus dijatuhi hukuman setimpal.

(Yang bersalah harus dijatuhi hukuman setimpal)

3. Penggunaan imbuhan yang kacau

Contoh:

- a. Yang meminjam buku di perpustakaan harap *dikembalikan*.
(Yang meminjam buku di perpustakaan harap *mengembalikan*. /
Buku yang *dipinjam* dari perpustakaan harap *dikembalikan*)
- b. Ia *diperingati* oleh kepala sekolah agar tidak mengulangi perbuatannya.
(Ia *diperingatkan* oleh kepala sekolah agar tidak mengulangi perbuatannya)
- c. Operasi yang *dijalankan* Reagan memberi dampak buruk.
(Operasi yang *dijalani* Reagan berdampak buruk)
- d. Dalam pelajaran BI *mengajarkan* juga teori apresiasi puisi.
(Dalam pelajaran BI *diajarkan* juga teori apresiasi puisi.
/
Pelajaran BI *mengajarkan* juga apresiasi puisi)

4. Kalimat tidak selesai

Contoh:

- a. Manusia yang secara kodrati merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi.
(Manusia yang secara kodrati merupakan makhluk sosial, selalu ingin berinteraksi)
- b. Rumah yang besar yang terbakar itu.
(Rumah yang besar itu terbakar)

5. Penggunaan kata dengan struktur dan ejaan yang tidak baku

Penggunaan kata-kata dialek maupun kata asing yang belum diakui kebakuannya dalam tulisan ilmiah tidak dibenarkan penggunaannya. Penggunaan kata *penomena*, *aklak*, *konsekwensi*, *frekwensi*, *Nopember*, *apotek*, dan sebagainya seharusnya menggunakan kata baku, seperti *fenomena*, *akhlak*, *konsekuensi*, *frekuensi*, *November*, *apotik*.

Contoh:

- a. Kita harus bisa *merubah* kebiasaan yang buruk.

(Kita harus bisa *mengubah* kebiasaan yang buruk)

Kata-kata lain yang sejenis dengan itu antara lain *menyolok*, *menyuci*, *menyontob*, *menyiptakan*, *menyintai*, *menyambuk*, *menyaplok*, *menyekik*, *menyampakkan*, *menyampuri*, *menyelupkan*, dan lain-lain, padahal seharusnya *mencolok*, *mencuci*, *mencontoh*, *menciptakan*, *mencambuk*, *mencaplok*, *mencekik*, *mencampakkan*, *mencampuri*, *mencelupkan*.

- b. Pertemuan itu berhasil *menelorkan* ide-ide cemerlang.

(Pertemuan itu telah *menelurkan* ide-ide cemerlang)

- c. Gereja itu *dilola* oleh para *rohaniawan* secara profesional.

(Gereja itu dikelola oleh para rohaniwan secara profesional)

- | | | |
|---------------------|---|------------|
| d. <i>tau</i> | → | tahu |
| e. <i>kepilih</i> | → | terpilih |
| f. <i>ketinggal</i> | → | tertinggal |
| g. <i>gimana</i> | → | bagaimana |
| h. <i>jaman</i> | → | zaman |
| i. <i>trampil</i> | → | terampil |

- j. *negri* → negeri
- k. *faham* → paham
- l. *himbau* → imbau
- m. *silahkan* → silakan
- n. *antri* → antre
- o. *disyahkan* → disahkan

6. Penggunaan tidak tepat kata ‘di mana’ dan ‘yang mana’

Contoh:

- a. Saya menyukainya *di mana* sifat-sifatnya sangat baik.
(Saya menyukainya *karena* sifat-sifatnya sangat baik)
- b. Rumah sakit *di mana* orang-orang mencari kesembuhan harus selalu bersih.
(Rumah sakit *tempat* orang-orang mencari kesembuhan harus selalu bersih)
- c. Manusia membutuhkan makanan *yang mana* makanan itu harus mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh.
(Manusia membutuhkan makanan yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh)

7. Penggunaan kata ‘daripada’ yang tidak tepat

Contoh:

- a. Seorang *daripada* pembantunya pulang ke kampung kemarin.
(Seorang *di antara* pembantunya pulang ke kampung kemarin)
- b. Seorang pun tidak ada yang bisa menghindar *daripada* pengawasannya.
(Seorang pun tidak ada yang bisa menghindar *dari* pengawasannya)

- c. Tendangan *daripada* Ricky Jakob berhasil mematahkan perlawanan musuh.
(Tendangan Ricky Jakob berhasil mematahkan perlawanan musuh)

8. Pilihan kata yang tidak tepat

Contoh:

- d. Dalam kunjungan itu Presiden Yudhoyono *menyempatkan waktu* untuk berbincang-bincang dengan masyarakat.
(Dalam kunjungan itu Presiden Yudhoyono *menyempatkan diri* untuk berbincang-bincang dengan masyarakat)
- e. Bukunya ada *di saya*.
(Bukunya ada *pada* saya)

9. Kalimat ambigu yang dapat menimbulkan salah arti

Contoh:

- a. Usul ini merupakan suatu perkembangan yang menggembirakan untuk memulai pembicaraan damai antara komunis dan pemerintah yang gagal.
Kalimat di atas dapat menimbulkan salah pengertian. Siapa atau apa yang gagal? Pemerintahkah atau pembicaraan damai yang pernah dilakukan?
(Usul ini merupakan suatu perkembangan yang menggembirakan untuk memulai *kembali* pembicaraan damai *yang gagal* antara pihak komunis dan pihak pemerintah)
- b. Sopir Bus Santosa yang Masuk Jurang Melarikan Diri
Judul berita di atas dapat menimbulkan salah pengertian. Siapa atau apa yang dimaksud Santosa? Nama sopir atau nama bus? Yang masuk jurang busnya atau sopirnya?
(Bus Santoso Masuk Jurang, Sopirnya Melarikan Diri)

10. Pengulangan kata yang tidak perlu

Contoh:

- a. Dalam *setahun* ia berhasil menerbitkan 5 judul buku *setahun*.

(Dalam setahun ia berhasil menerbitkan 5 judul buku)

- b. Film ini menceritakan perseteruan antara dua kelompok *yang saling menjatuhkan*, yaitu perseteruan antara kelompok Tang Peng Liang dan kelompok Khong Guan *yang saling menjatuhkan*.

(Film ini menceritakan perseteruan antara kelompok Tan Peng Liang dan kelompok Khong Guan yang saling menjatuhkan)

11. Kata 'kalau' yang dipakai secara salah

Contoh:

- a. Dokter itu mengatakan *kalau* penyakit AIDS sangat berbahaya.

(Dokter itu mengatakan *bahwa* penyakit AIDS sangat berbahaya)

- b. Siapa yang dapat memastikan *kalau* kehidupan anak pasti lebih baik daripada orang tuanya?

(Siapa yang dapat memastikan *bahwa* kehidupan anak pasti lebih baik daripada orang tuanya?)

12. Ungkapan idiomatik

Unsur-unsur dalam ungkapan idiomatik tidak boleh dipisahkan. Oleh karena itu, unsur pembentuk senyawa atau kata tersebut tidak boleh ditambahi maupun dikurangi. Kata-kata yang termasuk ungkapan idiomatik antara lain *sesuai dengan, sehubungan dengan, sejalan dengan, seiring dengan, berbicara tentang, menulis tentang, membaca tentang, terdiri atas,*

terjadi dari, berkenaan dengan, dan disebabkan oleh.

13. Ungkapan penghubung

Ungkapan penghubung dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu ungkapan penghubung intrakalimat dan ungkapan penghubung antarkalimat. Ungkapan penghubung intrakalimat, seperti *baik; antara dan; seperti;* dan *misalnya*. Ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *demikian* dan *sebagai berikut*.

14. Huruf kapital, miring, dan tebal

a. Huruf kapital biasanya digunakan untuk menulis kata-kata tertentu.

- 1) Huruf kapital digunakan di awal kalimat.
- 2) Huruf kapital digunakan di setiap awal kata dalam judul buku atau terbitan berkala, kecuali kata depan yang tidak diperbolehkan di awal kalimat, seperti *dan, yang, untuk, di, ke, dan dari*.
- 3) Huruf kapital digunakan pada nama bangsa, bahasa, agama, orang, hari, bulan, *tarikh*, peristiwa, sejarah, lembaga, jabatan, gelar, dan pangkat yang diikuti nama orang atau tempat
- 4) Huruf kapital digunakan pada setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada judul buku dan nama bangsa, seperti Perserikatan Bangsa-bangsa, Undang-Undang Dasar 1945.

b. Huruf *italic* atau miring

Huruf miring digunakan untuk penulisan:

- 1) kata dan ungkapan asing yang ejaannya bertahan, seperti *ad hoc, in vitro;*
- 2) tetapan atau unsur yang tidak diketahui dalam

- rumus matematika;
- 3) nama kapal dan satelit, contoh: *KRI Dewaruci, Palapa B1, USS 45*;
 - 4) kata yang baru dipergunakan dalam diskusi khusus;
 - 5) kata atau frasa yang diberi penekanan;
 - 6) judul buku atau terbitan berkala yang dimunculkan dalam teks atau daftar pustaka, contoh: Hendriyanto. 2012. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka;
 - 7) tiruan bunyi, seperti *tuju pulu*; dan
 - 8) nama ilmiah, marga, jenis, dan varietas, contoh: *padi Hibrida, Cisadane*.
- c. Huruf tebal
- Huruf tebal biasanya digunakan untuk judul karya, judul bab, judul anak bab, atau kalimat atau kata yang dianggap penting.

15. Singkatan atau akronim

- a. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.
 - 1) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Contoh:

A. S. Kramawijaya
Muh. Yamin
 - 2) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta dokumentasi resmi ditulis huruf awal huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

 - a) UUD 1945 (Undang-Undang dasar 1945)

- b) GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara)
- c) DPR (Dewan Permusyawaratan Rakyat)
- b. Akronim adalah singkatan berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.
Contoh:
 - 1) SIM (Surat Izin Mengemudi)
 - 2) Akabri (Akademi Angkatan Bersenjata Indonesia)

16. Tanda titik (.)

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat.
Contoh:
 - 1) Dia menanyakan siapa yang akan datang.
 - 2) Hari ini tanggal 13 September 2013.
- b. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bilangan, ikhtisar, atau daftar.
Contoh:
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel Grafik
- c. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
Contoh:
Pukul 1.35.20 (Pukul 1 lewat 35 menit 250 detik)
- d. Tanda titik digunakan untuk singkatan gelar; singkatan nama orang; singkatan kata yang menggunakan huruf kecil; serta angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.
 - 1) Penulisan salah Drs. Mashuri, MPD, yang benar Drs.

Mashuri, M.Pd.

- 2) Penulisan salah an, da, ub, sd, d.k.k; yang benar a.n, d.a, u.b, s.d, dkk.

17. Penulisan kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya

Contoh:

- a. *diantara* penulisannya salah, yang benar *di antara*
- b. *diatas* penulisannya salah, yang benar *di atas*
- c. *dimana* penulisannya salah, yang benar *di mana*
- d. *kebawah* penulisannya salah, yang benar ke bawah

18. Penulisan partikel

Partikel pun setelah kata benda, kata kerja, kata depan, atau kata bilangan dituliskan terpisah karena partikel pun merupakan suatu kata utuh yang mempunyai makna kata.

Contoh:

- a. Penulisan salah wargapun, yang benar warga pun
- b. Penulisan salah apapun, yang benar apa pun

19. Kata hubung antarparagraf

Kata hubung ini sangat penting untuk menunjukkan keterkaitan antarparagraf. Kata hubung ini berfungsi menunjukkan kembali atau penegasan terhadap kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Kata hubung antarparagraf yang sering digunakan sebagai berikut.

- a. Kualifikasi, misalnya *sementara itu, daripada itu*.
- b. Ilustrasi dan eksplanasi, misalnya *contoh, jadi*.
- c. Komparasi, misalnya *seperti halnya, sebagai bandingan, demikian pula, demikian halnya*.
- d. Kontras, misalnya *akan tetapi, tetapi, namun, bila, kendati demikian*.

- e. Konsekuensi, misalnya *jadi, akibatnya, sehingga, maka dari itu, itulah sebabnya*.
- f. Koneksi, misalnya *namun demikian, asalkan, dengan catatan*.
- g. Amplifikasi, misalnya *lebih dari itu, lebih jauh lagi, juga, selain dari itu, memang, sudah barang tentu*.
- h. Ringkasan atau menyimpulkan, misalnya *akhirnya, kesimpulannya, dengan demikian, pokoknya, jadi, masalahnya, sebagai simpulan*.

20. Tanda petik tunggal (“...”)

Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun dalam petikan lain.

Contoh:

Tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

21. Tanda koma (,)

Aturan penggunaan tanda koma sebagai berikut.

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh:

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

- b. Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata *seperti, tetapi*. atau *melainkan*.

Contoh:

Didi bukan anak saya, melainkan anak Pak Arif.

- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat mengiringi atau mendahului induknya.

Contoh:

- 1) Karena sibuk, ia lupa akan janjinya
- 2) Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

22. Tanda titik koma (;)

Aturan penggunaan tanda titik koma sebagai berikut.

- a. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

- b. Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti kata hubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk.

Contoh:

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sedang sibuk di dapur; Adik menghafal pelajaran IPA; saya sendiri sedang melihat televisi.

23. Tanda titik dua (:)

Aturan penggunaan tanda titik dua sebagai berikut.

- a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pertanyaan lengkap diikuti rangkaian atau pemerian yang merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh:

- 1) Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- 2) Fakultas itu mempunyai Jurusan Ilmu Ekonomi dan Jurusan Manajemen.

- b. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

Ketua : Ari Untung

Sekretaris : Shahrini

Bendahara : Alex Ismusubrata

24. Paragraf

Paragraf terbangun atas beberapa kalimat. Penggunaan ejaan dan tanda baca dalam sebuah kalimat dapat membantu pembaca memahami tulisan. Penggunaan tanda baca dapat membedakan makna yang ada dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca dapat mengubah makna sebuah kalimat yang diinginkan oleh seorang penulis.

Seseorang sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf. Seseorang merasa kesulitan kapan harus berganti paragraf. Pergantian paragraf dapat dilakukan setelah terjadi pergantian gagasan atau ide. Hal ini disebut kesatuan. Paragraf yang baik hendaknya mengandung satu gagasan utama.

Selain itu, paragraf yang baik juga harus mengandung unsur koherensi. Artinya, kalimat yang satu dengan kalimat lainnya harus berhubungan dengan padu. Penulis dapat melakukan dengan (a) mengulang kata atau kelompok kata yang sebelumnya; (b) mengganti kata yang sebelumnya disebutkan dengan kata lain yang sama maknanya; atau (c) menggunakan kata ganti dan petunjuk *dia, mereka, itu, tersebut, hal itu*, dan sebagainya.

Paragraf yang baik juga harus mengandung unsur kelengkapan. Artinya, sebuah paragraf harus mengandung satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Untuk

itu, perlu dihindari sebuah paragraf yang hanya dibangun atas satu atau dua kalimat.

Ketepatan struktur kalimat yang digunakan dalam sebuah tulisan menjadikan kalimat-kalimat tersebut komunikatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan struktur kalimat yang efektif. Penggunaan struktur kalimat yang tidak efektif mempengaruhi kejelasan maksud penulis. Ini sebagaimana yang dirangkum dari Suwandi (2008: 79 – 90) yang menyebutkan hal-hal yang mempengaruhi ketidakefektifan kalimat adalah (1) kalimat tidak bersubjek atau subjek berkata depan; (2) bentuk aktif dan pasif; (3) konstruksi yang subjeknya kosong; (4) objek berkata depan, pengantar kalimat, dan predikat; (5) pemakaian bentuk *di mana*, *dalam mana*, dan *yang mana*; (6) konstruksi dengan *adalah/ialah vs. yakni/yaitu*; (7) konjungsi; (8) struktur paralel; (9) kalimat majemuk setara dan bertingkat; (10) konstruksi yang berjejalan; dan (11) kekurangtepatan diksi.

B. Tugas

1. Lihatlah, koreksi, dan ubahlah artikel atau karya ilmiah yang telah Anda buat pada buku tugas, sesuaikan penulisannya dengan teori penulisan di atas!
2. Kerjakan di buku folio!

Bab VIII

Petunjuk Penulisan Ilmiah

Bentuk karya ilmiah di perguruan tinggi, khususnya pada tingkat strata 1 adalah makalah, artikel, proposal penelitian, dan skripsi. Tugas-tugas yang diberikan dosen umumnya menggunakan karya ilmiah yang berbentuk makalah. Khusus untuk makalah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

Pertama, pendahuluan harus mencakup latar belakang pemilihan judul makalah, masalah yang harus dipecahkan, serta tujuan pembuatan makalah. *Kedua*, teori yang digunakan merupakan acuan dalam melakukan suatu pembahasan yang didasarkan dari hasil penelitian. *Ketiga*, metode merupakan suatu alat untuk memecahkan masalah yang ada dan akan dianalisis sebagai dasar dalam menentukan hasil penelitian yang akhirnya akan dibahas untuk menjawab rumusan masalah. *Keempat*, simpulan berisi jawaban rumusan masalah seperti yang

telah ditulis di bab pendahuluan. Jika jawaban kita belum bisa menjawab rumusan masalah, makalah kita tidak baik.

Tujuan penulisan ilmiah adalah melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah dan dapat menuangkannya secara ilmiah dan secara teoretis, jelas, dan sistematis. Kalau sungguh-sungguh dalam pembuatan karya ilmiah dan dipresentasikan serta dikonsultasikan kepada dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa akan mengetahui letak kesalahan karya ilmiahnya dalam bentuk makalah, artikel ilmiah, proposal, dan skripsi. Gunakan kesempatan untuk senantiasa konsultasi kepada dosen pengampu mata kuliah karena seseorang yang belajar tanpa guru hasil yang didapatkan tidak akan menghasilkan karya yang baik. Seorang yang sukses berdasarkan sejarahnya tidak akan timbul secara alami karena pasti dia mempunyai seorang guru yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan bimbingan.

Isi tulisan ilmiah diharapkan memenuhi aspek-aspek berikut.

1. Relevan dengan jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Program studi Matematika temanya tentang logika dan matematika dalam kehidupan. Program studi Pendidikan Jasmani dan Rekreasi temanya tentang kesehatan, olahraga, dan pariwisata. Program studi Bahasa Indonesia tentang bahasa, sosial budaya, dan sastra.
2. Mempunyai pokok permasalahan yang jelas. Usahakan masalah yang dimunculkan merupakan permasalahan aktual yang sedang dihadapi manusia sekarang ini. Kalau pendidikan, masalahnya tentang kenakalan remaja atau

budaya instan.

3. Masalah dibatasi sesempit mungkin agar dapat dicari hasilnya dan dapat disimpulkan suatu jawaban terhadap masalah yang dihadapi.

A. Struktur Penulisan Ilmiah

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas bagian-bagian berikut.

- a. Halaman judul* ditulis sesuai dengan *cover* depan penulisan ilmiah standard yang terdiri dari judul karya ilmiah, logo universitas, ditulis oleh, institusi/lembaga/universitas, dan tahun pembuatan.
- b. Lembar pengesahan* dituliskan judul karya ilmiah, nama peneliti, nomor induk mahasiswa, tanggal sidang/seminar/presentasi, dan tanda tangan pembimbing dan ketua jurusan.
- c. Abstrak* berisi ringkasan dari penulisan yang terdiri dari rumusan masalah, metode penelitian, hipotesis, dan hasil penelitian. Jumlah halaman maksimal 1.
- d. Kata pengantar* berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berperan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan ilmiah (a.l. rektor, dekan, ketua jurusan, pembimbing, perusahaan, dll.).
- e. Daftar isi.*
- f. Daftar tabel*, jika lebih dari lima tabel harus mencantumkan daftar tabel.
- g. Daftar gambar*, jika lebih dari lima gambar harus mencantumkan daftar gambar.
- h. Daftar lampiran.*

Penulisan halaman pada bagian awal harus menggunakan huruf Romawi kecil.

2. Pendahuluan atau Bab I

Pendahuluan menguraikan pokok persoalan. Pendahuluan terdiri dari bagian-bagian berikut.

- a. *Latar belakang masalah* menguraikan alasan pemilihan topik permasalahan yang bersangkutan.
- b. *Rumusan masalah* (boleh ada, boleh tidak).
- c. *Masalah dan pembatasan masalah* memberikan batasan yang jelas bagian mana dari persoalan yang dikaji dan bagian mana yang tidak.
- d. *Tujuan penulisan atau penelitian* menggambarkan hasil-hasil yang diharapkan dari penelitian ini dengan memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

3. Landasan Teori (untuk yang Melakukan Penelitian) atau Bab II

Bagian ini menguraikan teori-teori yang menunjang penulisan atau penelitian yang bisa diperkuat dengan menunjukkan hasil penelitian sebelumnya. Bagian ini terdiri dari kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Untuk semua jenis karya ilmiah format bab II sama, sebagai berikut.

Bab II Landasan Teori

- A. Kajian Teori
- B. Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis

4. Metodologi Penelitian atau Bab III

Bagian ini memuat waktu penelitian, tempat penelitian, metodologi yang digunakan, instrumen penelitian, dan hipotesis penelitian. Metode penelitian menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan penelitian yang mencakup cara pengumpulan data, alat yang digunakan, dan cara analisis data. Metode penelitian yang dering digunakan ada beberapa macam. *Pertama*, studi pustaka. Artinya, semua bahan diperoleh dari buku-buku dan/atau jurnal. *Kedua*, studi lapangan. Artinya, data diambil langsung di lokasi penelitian. *Ketiga*, gabungan, yaitu menggunakan gabungan kedua metode sebelumnya.

Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa data kualitatif, dan penelitian studi kasus atau analisis dokumen bab III urutannya sama dengan metode penelitian kualitatif. Bab metode penelitiannya sebagai berikut.

Bab III Metode Penelitian

- A. Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- E. Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

Penelitian kuantitatif mempunyai perbedaan dengan penelitian kualitatif. Perbedaannya dapat dilihat pada struktur di bawah ini.

Bab III Metode Penelitian

- A. Jenis atau Desain Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian

- C. Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Variabel Penelitian
- E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- G. Teknik Analisis Data

Bab metode penelitian pada penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

Bab III Metode Penelitian

- A. Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Jenis Tindakan
- E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- F. Instrumen
- G. Teknik Analisis Data

5. Hasil dan Pembahasan atau Bab IV

Bagian ini dapat dipecah menjadi beberapa subbab. *Pertama*, hasil penelitian menguraikan hasil penelitian yang mencakup semua aspek yang terkait dengan penelitian. *Kedua*, pembahasan membahas keterkaitan antarfaktor dari data yang diperoleh dari masalah yang diajukan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang diajukan dan menganalisis proses dan hasil penyelesaian masalah.

6. Penutup

Bab ini bisa terdiri dari kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. *Kesimpulan* berisi jawaban dari masalah yang diajukan penulis yang diperoleh dari penelitian. *Implikasi* berisi

implikasi penelitian. *Keterbatasan penelitian* berisi keterbatasan penelitian sehingga penelitian ini belum maksimal. *Saran* ditujukan kepada pihak-pihak terkait sehubungan dengan hasil penelitian.

1. Bagian Akhir

- a. *Daftar pustaka* berisi daftar referensi (buku, jurnal, majalah, dll.) yang digunakan dalam penulisan.
- b. *Daftar simbol* berisi deretan simbol yang digunakan dalam penulisan, lengkap dengan keterangannya.
- c. *Lampiran*, penjelasan tambahan yang dapat berupa uraian, program, gambar, perhitungan-perhitungan, grafik, atau tabel sebagai penjelasan rinci dari apa yang disajikan di bagian-bagian terkait sebelumnya.

B. Teknik Penulisan

1. Penomoran Bab serta Subbab

Bab dinomori dengan menggunakan angka romawi.

Contoh:

BAB I
PENDAHULUAN

Subbab dinomori dengan menggunakan angka latin mengacu pada nomor bab atau subbab terdapat. Urutan penomoran adalah I, A, 1, a, 1), a), (1), (a). Teknik penomorannya sebagai berikut.

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan
- D. Manfaat

Penulisan nomor dan judul bab di tengah dengan huruf besar, ukuran *font* 14, dan dicetak tebal. Penulisan nomor dan judul subbab dimulai dari kiri dengan huruf besar, ukuran *font* 12, dan dicetak tebal. Untuk tulisan ilmiah huruf yang digunakan adalah jenis *Times New Roman*, *font* 12. Judul ditulis menggunakan huruf kapital semuanya. Untuk bab huruf kapital pada awal kata ditebalkan.

2. Penomoran Halaman

- a. Bagian awal nomor halaman ditulis dengan angka romawi huruf kecil (i, ii, iii, iv, ...). Posisi di tengah bawah (2 cm dari bawah). Khusus untuk lembar judul dan lembar pengesahan, nomor halaman tidak perlu diketik, tetapi tetap dihitung.
- b. Bagian pokok nomor halaman ditulis dengan angka latin. Halaman pertama dari bab pertama adalah halaman nomor satu. Peletakan nomor halaman untuk setiap awal bab di bagian bawah tengah, sedangkan halaman lainnya di pojok kanan atas.
- c. Bagian akhir nomor halaman ditulis di bagian bawah tengah dengan angka latin sebagai kelanjutan dari penomoran pada bagian pokok.

3. Judul dan Nomor Gambar/Grafik/Tabel

- a. Judul gambar atau grafik diketik di bagian bawah tengah dari gambar.
- b. Judul tabel diketik di sebelah atas tengah dari tabel.
- c. Penomoran tergantung pada bab yang bersangkutan, contoh: gambar 3.1 berarti gambar pertama yang ada di bab III.

C. Penulisan Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka dalam penulisan ilmiah harus mengikuti aturan berikut.

1. Ditulis berdasarkan urutan penunjukan referensi pada bagian pokok tulisan ilmiah.
2. Ditulis menurut kutipan-kutipan. Buku yang nama pengarangnya sama dituliskan berdasarkan tahun penerbitannya, tahun yang lebih tua didahulukan.
3. Menggunakan nomor urut jika tidak dituliskan secara alfabetik.
4. Nama pengarang asing ditulis dengan format nama keluarga, nama depan.
5. Nama pengarang Indonesia ditulis normal, yaitu nama depan + nama keluarga.
6. Gelar tidak perlu disebutkan.
7. Setiap pustaka diketik dengan jarak satu spasi (rata kiri), tetapi antara satu pustaka dan pustaka lainnya diberi jarak dua spasi.
8. Bila terdapat lebih dari tiga pengarang, cukup ditulis pengarang pertama saja dengan tambahan '*et.al.*'.
9. Penulisan daftar pustaka tergantung jenis informasinya yang secara umum memiliki urutan: *nama pengarang, judul karangan (digarisbawahi/tebal/miring), edisi, nama penerbit, kota penerbit, tahun penerbitan*. Tahun terbit disarankan minimal tahun 2000.
 - a. Sumber rujukan dari internet
Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya: nama pengarang. tahun mengakseses (mengunduh). judul

artikel. alamat situs. tanggal pengunduhan.

Contoh:

Notonegoro. 2010. *Manajemen Sekolah Unggulan*. Dalam
www.wikipedia.com. 2 Desember 2012.

Jika tidak ada nama pengarang, urutan penulisannya:
alamat situs. tahun pengaksesan. judul artikel atau
berita. tanggal pengaksesan.

Contoh:

www.wikipedia.com. 2010. *Korban Tabrak Lari di Jalan
Tol Jakarta-Merak*. Diunduh tanggal 8 Juli.

b. Sumber rujukan dari koran

Urutan penulisan: nama pengarang. tahun penerbitan.
judul artikel. nama koran. tanggal penerbitan. kota
penerbitan.

Contoh:

Laksono, Haryanto. 2009. "Hubungan Antaranggota
Keluarga". Dalam *Jawa Pos*. 3 Desember.
Jakarta.

10. Apabila pada daftar pustaka ada dua atau lebih pengarang yang huruf pertama namanya sama, yang diperhitungkan adalah huruf kedua. Apabila huruf kedua sama, penentuannya pada huruf ketiga, dan seterusnya.

Contoh:

Ahmad Slamet Prawiro dibalik menjadi Prawiro, Ahmad Slamet.

Sarwidji Suwandi ditulis Suwandi, S.

a. Buku

Contoh:

C. J. 2000. *An Introduction to Database Systems, 6th ed.* Reading Massachusetts: Addison Willey Publishing Wesley Company Inc.

b. Anonim

Contoh:

Anonim, 1983. *Sistem Pemerintahan di Indonesia, cetakan pertama.* Jakarta: PT Gunung Agung.

c. Majalah atau jurnal

Contoh:

Cattell R. G. G. and Skeen. J. 1992. "Object Operation Benchmark". *ACM Trans. Database Systems*. Vol. 17 tahun 1992, pp. 1 – 31.

(Jika ada, nama dan kota penerbit dapat dicantumkan di antara volume dan halaman, nama jurnal digarisbawahi/tebal/miring).

Lebih dari tiga penulis:

Contoh:

Stoica, I., *et.al.* 1996. "A Proportional Share Resource Allocation Algorithm for Real-Time, Time-Shared Systems", In *Proceedings Real-Time Systems Symposium*, IEEE Comp. Press. hlm. 288 – 299.

11. Artikel

Contoh:

Owsley, N. L. "Sonar Array Processing", in *Array Signal Processing*. S. Haykin (Ed.), Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1985, ch. 3, pp. 115 – 193.

- Maryono. 2009. *Sinergitas Pembangunan Sumber Daya Manusia terhadap Budaya Masyarakat*.
12. Artikel majalah yang tidak ada penulisnya
Contoh:
Binatang Bercangkang Dua. 2009. Tempo. Terbitan tanggal 20 Oktober 2009.
13. Artikel majalah yang ada penulisnya
Contoh:
Wahab Abas. 2009. "Janji Sang Mentari". *Kompas*. Terbitan tanggal 10 Desember 2009.
14. Buku hasil revisi
Contoh:
Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Buku diterbitkan pemerintah
Contoh:
Depdiknas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan RSBI*.
16. Buku terjemahan
Contoh:
Arcaro, J. S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Terjemahan Yosol Iriantara). London: St Lucie Press. Tahun buku asli diterbitkan.
17. Undang-undang dan peraturan pemerintah
Contoh:
Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Depdiknas. 2003. *RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

18. Internet

Contoh:

Galagher, P. R. Jr., *A Guide to Understanding Audit in Trusted System* (online), diambil dari <http://www.Radium.nesc.mil/library/rainbow/NCSC-TG-001-2.html>, diakses tanggal 1 Juni 1988.

Atau

URL: <http://www.radium.nesc.mil/library/rainbow/NCSC-TG-001-2.html>.

D. Pengutipan

Agar pengutipan menjadi sederhana, judul materi yang diacu tidak perlu diletakkan di bagian bawah halaman yang bersangkutan, tetapi cukup dengan memberikan nomor urutan dari daftar pustaka.

Contoh:

..... (kutipan) 3 berarti kutipan diambil dari buku ketiga dari daftar pustaka.

Pengutipan dari buku yang telah ber-ISBN seperti berikut.

Menurut Herman (2007: 34), menulis adalah

Jika kutipan kurang atau sama dari tiga baris, bagian awal dan akhir kutipan diberi tanda kutip atau tidak diberi tanda kutip dan pasai tetap biasa. Contoh, dengan spasi 1,5.

Alan Cunningsworth (1995) mengatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan sebuah keahlian berbahasa seperti halnya mendengarkan, membaca, dan menulis.

Kutipan yang lebih panjang dari tiga baris tidak perlu diberi tanda kutip, tetapi diketik dengan jarak satu spasi dengan *indent* yang lebih dalam 7 ketuk pada bagian kiri. Sebagai contohnya dapat dilihat di bawah ini.

Menurut Goodwin (2001: 118), dalam mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dilakukan dengan merumuskan beberapa tujuan untuk mencapai pengucapan yang tepat. Peserta didik disuruh untuk menelepon yang harus memperhatikan maksud kejelasan fungsional, fungsional penalaran, meningkatkan kepercayaan diri, dan suatu saat akan diadakan uji kompetensi peserta didik dengan pidato di depan kelas yang digunakan sebagai *monitoring* kemampuan berbicara.

E. Format Pengetikan

Format pengetikan menggunakan kertas ukuran A4 dengan aturan sebagai berikut.

1. *Margin* atas 4 cm, bawah 3 cm, kiri 4 cm, kanan 3 cm.
2. Jarak spasi 2 spasi (khusus abstrak hanya 1 spasi).
3. Jenis huruf (*font*) *Times New Roman*.
4. Ukuran atau variasi huruf

Judul bab 14 / tebal + huruf besar

Isi 12 / normal

Subbab 12 / tebal

5. Jarak antarbaris 2 spasi untuk skripsi, tesis, dan disertasi. Jarak baris 1,5 untuk artikel jurnal, prosiding, serta penelitian yang diselenggarakan oleh DIKTI.
6. Tanda baca melekat pada kata di depannya.
7. Jarak tanda baca, tanda titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), satu ketukan; kurung buka dan kurung tutup (..) tanpa ketukan; dan garis miring (/) ditulis tanpa ketukan.
8. Judul tabel atau gambar yang lebih dari dua baris ditulis dengan jarak 1 spasi menggunakan huruf kapital pada setiap awal kata.
9. Daftar pustaka jarak antarbaris dalam satu pustaka satu spasi, sedangkan jarak antarpustaka 2 spasi.

A. Tugas

1. Salin tulisan Anda yang ditulis di buku folio menjadi bentuk ketikan sesuai dengan petunjuk penulisan berdasarkan jenis tulisannya!
2. Tulisan diseminarkan dengan membawa ringkasan yang sudah ditransparansikan.
3. Tulisan dijilid berbentuk buku dengan jumlah halaman paling sedikit 12 (dua belas) halaman, tidak termasuk *cover*, halaman judul, daftar isi, kata pengantar, dan daftar pustaka.
4. Tulisan dicetak dengan *printer* (dianjurkan dengan *laser printer*).

Bab IX

Meningkatkan Peluang Dimuat dan Disetujui

A. Publikasi Tulisan

Setelah tulisan selesai, kini Anda siap untuk mempublikasikan karya tersebut kepada khalayak umum untuk diapresiasi sekaligus untuk menyampaikan pemikiran kepada pembaca lewat tulisan. Untuk mengirimkan tulisan kepada media massa, Anda dapat mengirimnya melalui *e-mail*, faksimil, ataupun pos. Jika pemula, sebaiknya dikirim melalui pos jika jaraknya dekat atau langsung mengantarnya sendiri ke media massa tersebut. Dengan langsung mengirim tulisan ke media massa yang dituju banyak sekali keuntungannya, salah satunya akan kenal dengan redaksinya.

Jangan lupa mencantumkan biodata diri yang akan menjadi pertimbangan dewan redaksi. Bila ingin lewat *e-mail* kirimilah via *attachement* dan janganlah sekali-kali menuliskan di

badan *e-mail*. Bentuk artikelnya dalam bentuk *Rich Text Format* (RTF) dan jangan lupa tulis pada judul (subjek) *e-mail* Anda seperti “Artikel Opini” (tulis judul artikel). Ada beberapa trik yang harus diperhatikan agar artikel atau proposal lolos, sebagai berikut.

1. Simak panduan. Artikel di surat kabar dipotong, lihat, amati, dan modifikasi sesuai dengan tema. Proposal dalam buku panduan untuk tiap-tiap pengajuan pasti berbeda tata cara penulisannya.
2. Tepat memilih tema. Untuk Pulau Jawa tema yang diperbolehkan untuk proposal ke Dikti adalah tekstil, makanan dan minuman, peralatan transportasi, alutsista, transportasi, dan perkapalan. Artikel di surat kabar menyesuaikan dengan hari nasional atau peristiwa yang *update*.
3. Tepat merumuskan judul.
Ciri-ciri judul yang baik sebagai berikut.
 - a. Jelas dan spesifik (singkat/padat/bermakna); menggambarkan (khususnya eksak/rekayasa); menggambarkan suatu proses bukan memberitakan sehingga harus ada produk atau *output* yang dihasilkan.
 - b. Menantang.
 - c. Menjawab permasalahan.
 - d. Isu mutakhir.
 - e. Memberi kontribusi.
 - f. Tidak duplikasi.
4. Ikuti format penulisan.

Format: proposal maksimal 20 halaman (selain halaman sampul, pengesahan, lampiran), *font Times New Roman* ukuran

12, spasi 1,5 (kecuali ringkasan 1 spasi), dan menggunakan kertas A4.

Sistematika:

- a. Halaman sampul
 - b. Halaman pengesahan
 - c. Daftar isi
 - d. Ringkasan (maksimal 1 halaman)
 - e. Bab I Pendahuluan
 - f. Bab II Tinjauan Pustaka
 - g. Bab III Metode Penelitian
 - h. Bab IV Biaya dan Jadwal Penelitian
 - i. Daftar pustaka
 - j. Lampiran-lampiran
5. Literatur selengkap mungkin dan mutakhir: jurnal, paten, prosiding, buku teks, tulisan populer, dan alamat situs.
 6. Alternatif judul (melihat judul-judul yang sudah diterima).
 7. Tata bahasa (baca proposal berulang-ulang).
 8. *Track record* (konsistensi).

Setelah tulisan dikirim, tinggal menunggu lampu hijau dari redaksi apakah akan dimuat. Jangan pernah judul artikel yang sama dikirim ke beberapa media massa yang mempunyai karakteristik yang sama. Bersabarlah menunggu, waktu dari media bisa sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan sampai tiga bulan. Untuk surat kabar atau majalah berkaliber nasional biasanya redaksi secara otomatis akan mengirim kembali artikel yang tidak dimuat dengan alasan tidak memenuhi persyaratan.

Jangan putus asa jika artikel ditolak karena penolakan merupakan keberhasilan yang tertunda. Yakinkan dalam diri

jika anda menulis dengan niat untuk mengembangkan ilmu dan menyebarkan ilmu untuk kebaikan *insyaallah* akan diberikan kemudahan. Yakinkan dalam diri bahwa anda akan mampu dengan disertai dengan doa, usaha, dan kerja keras.

B. Pertimbangan Redaktur

Redaktur (editor) sebuah penerbitan pers biasanya terdiri dari satu orang. Tugas utamanya adalah melakukan *editing* atau penyuntingan, yaitu aktivitas penyeleksian dan perbaikan naskah yang akan dimuat atau disiarkan. Redaktur mempunyai pertimbangan dalam menyeleksi seuruh naskah yang masuk. Hal yang menjadi pertimbangan redaktur sebagai berikut.

1. Nama penulis

Redaksi pada umumnya akan memilih penulis yang sudah terkenal daripada penulis baru. Tidak akan ada penulis yang terkenal jika tidak melalui proses menjadi penulis pemula. Intinya, jangan ragu untuk mengirim tulisan dengan adanya pertimbangan seperti ini. *Keep fighting* karena siapa tahu Anda adalah penulis besar di kemudian hari.

2. Tulisan

Redaksi akan senang menerima tulisan dari orang yang sesuai dengan bidangnya. Ini merupakan hal yang manusiawi karena umumnya kita pasti akan lebih percaya pada tulisan seorang dokter spesialis daripada seorang profesor ekonomi bila berbicara masalah penyakit kanker. Jadilah penulis spesialis sehingga peluang dimuat cukup besar.

3. Bahasa ilmiah populer

Karena koran dan majalah dibaca oleh khalayak umum, tulisan yang menggunakan bahasa ilmiah populer akan

menjadi pilihan redaksi. Gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti orang banyak karena pada kenyataannya seorang doktor dalam ilmu ekonomi merupakan pembaca awam dalam ilmu fisika. Kuncinya gunakan bahasa yang tidak tampak bodoh jika dibaca oleh orang yang paham bidang itu.

C. Tak Kenal maka Tak Dimuat

Peribahasa “tak kenal maka tak sayang” juga berlaku dalam hubungan antara penulis dan media. Jika tidak kenal siapa dan bagaimana karakter sebuah media, kita tidak akan tahu tulisan seperti apa yang diinginkan media tersebut sehingga tulisan kita tidak dimuat. Media mempunyai karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, sebaiknya Anda melihat bentuk artikel seperti apa yang diinginkan media massa dengan menggunting, melihat, dan menganalisis potongan artikel surat kabar.

Sebagai contoh, gaya bahasa resmi dipakai oleh harian *Kompas* karena segmen pasarnya adalah masyarakat Indonesia. *Kedaulatan Rakyat* dan *Jawa Pos* yang merupakan koran daerah yang mencoba menyelaraskan gaya bahasa sesuai dengan kebudayaan setempat. Jangan sampai salah kirim, untuk artikel ekonomi dikirim ke media ekonomi, artikel wanita ke majalah wanita, artikel olahraga pada media olahraga. Jika memungkinkan, sempatkan untuk berkenalan dengan redaktornya dan menanyakan tulisan bagaimana yang diinginkan dan layak dimuat.

D. Biodata Penulis

Jangan lupa melampirkan biodata singkat penulis ketika mengirim tulisan kepada media. Biodata penulis merupakan hal yang sangat penting dan merupakan salah satu pertimbangan redaksi untuk memutuskan memuat tulisan pada medianya atau tidak. Biodata bukan merupakan hal yang sulit, tetapi fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan tema tulisan. Sebagai contoh, Anda seorang ahli matematika, tetapi menulis tentang agama, setidaknya dalam biodata Anda cantumkan misalnya Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam. Biodata ini sangat penting sehingga sebaiknya Anda mempersiapkan diri menjadi penulis yang sukses. Penulis yang sukses dimulai dari penulis pemula yang sering ditolak perbaiki kirim, ditolak perbaiki terus.

Seseorang yang diundang di seminar karena panitia, pemda, dan pemerintah membaca artikel/buku/tulisan kita. Untuk tulisan yang dimuat di media mempunyai tarif tersendiri. *The Jakarta Pos* artikel bahasa Inggris dihargai jika dimuat Rp 750.000,00; *Kompas* atau *Jawa Pos* Rp 450.000,00 – Rp 500.000,00, bahkan untuk penulis terkenal sampai Rp 1.000.000,00. Media nasional lainnya, seperti *Media Indonesia*, *Suara Pembaharuan*, *Suara Karya*, dan koran di daerah Jawa berkisar antara Rp 300.000,00 sampai Rp 1.000.000,00. Koran daerah biasanya berkisar antara Rp 50.000,00 sampai Rp 250.000,00.

E. Nama, Alamat, dan *E-mail* Media Koran dan Majalah

No	Media Koran	Alamat	<i>E-mail</i>
1	Kompas	Jl. Palmerah Selatan 26 – 28 Jakarta Pusat	opini@kompas.com opini@kompas.co.id
2	Media Indonesia	Jl. Pilar Raya Kav. A – D Kedoya Selaatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat	redaksi@mediaindonesia.co.id
3	Suara Pembaharuan	Jl. Dewi Sartika No. 136 D Jakarta 13630	koransp@suarapembaruan.com opinisp@suarapembaruan.com
4	Seputar Indonesia	Menara Kebon Sirih Lt. 22. Jl. Kebon Sirih Raya No. 17 – 19 Jakarta 10340	redaksi@seputar-indonesia.com
5	Republika	Jl. Warung Buncit Raya No. 37 Jakarta 12510	redaksi@republika.co.id sekretariat@republika.co.id webmaster@republika.co.id
6	Jawa Pos	Jl. Karah Agung Surabaya	editor@jawapos.com editor@jawapos.co.id
7	Suara Karya	Jl. Bangka Raya No. 2 Kebayoran Baru Jakarta 12720	redaksi@suarakarya-online.com
8	Koran Tempo	Kebayoran Center Blok A11 – A15 Jl. Kebayoran Baru Mayestik Jakarta 12240	ndewanto@mail.tempo.co.id koran@tempo.co.id
9	Harian Indonesia	Jl. Gajah Mada No. 96 – 97 Jakarta Pusat	redaksi@harian-indonesia.com
10	Rakyat Merdeka	Graha Pena, Lt. 9. Jl. Raya Kebayoran Lama No. 12 Jakarta	redaksi@rakyatmerdeka.co.id
11	Investor Daily	Jl. Padang No. 21 Manggarai, Jakarta Selatan	koraninvestor@investor.co.id

No	Media Majalah	Alamat	E-mail
1	SWA	Jl. Taman Tanah Abang III/23 Jakarta Pusat 10160	swaredaksi@cbn.net.id sekredswa@yahoo.com
2	Tempo	Gedung Tempo Jl. Proklamasi No. 72 Jakarta 10320 Telp.021-3916160	ndewanto@mail.com.id
3	Garda	Jl. Tebet Timur Dalam II No. 44 Jakarta Selatan 12820	garda@centrin.net.id
4	Detik.com	Aldevco Octagon Building- lantai 2. Jl. Warung Buncit Raya No. 75 Jakarta Selatan 12740	redaksi@detik.com
5	Suara Merdeka	JL. Raya Kaligawe Km. 5 Semarang	redaksi@suaramer.famili.com
6	Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta)	Jl. P. Mangkubumi 40 – 42 Yogyakarta	redaksi@kr.co.id
7	Koran Bernas (Yogyakarta)	Jl. IKIP PGRI Sonosewu Yogyakarta 55162	koranbernas@yahoo.com
8	Solopos	Griya Solopos Jl. Adisucipto 190 Solo	redaksi@solopos.net

F. Tugas

1. Artikel yang telah Anda buat coba publikasikan melalui media cetak, baik lokal maupun nasional!
2. Coba *print out* bukti *e-mail* dan kumpulkan bersama *hardcopy* maupun *softcopy*-nya!

Bab X

Contoh Artikel Karya Ilmiah

A. Contoh 1

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA*

Oleh:

Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd.

NIDN: 0719017103

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai salah satu produk sebuah kebudayaan dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Sebuah penelitian yang membicarakan maju tidaknya atau tinggi rendahnya sebuah kebudayaan tidak hanya ditilik dari karya-karya atau tulisan ilmiah yang dihasilkannya. Penilaian tentang hal tersebut dapat juga dilakukan dengan melihat karya-karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat

yang bersangkutan.

Kita tidak perlu harus terjun ke dalam masyarakat untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat. Penelitian dapat dilakukan dengan menggali karya-karya fiksi, seperti buku-buku sastra atau novel. Hal inilah yang membuat perkembangan sastra tidak bisa dipisahkan dengan pola kehidupan dan pola pikir masyarakatnya. Cara masyarakat untuk hidup dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial bisa sangat mempengaruhi seorang penulis dalam merefleksikan pemikirannya tentang suatu masalah yang kemudian bisa diwujudkan dalam suatu kreasi yang kemudian layak disebut sebagai suatu karya sastra.

Hal yang serupa juga terjadi pada perkembangan sastra di Indonesia. Lewat karya sastranya, Ahmad Fuadi dalam novel *Negeri Lima Menara* berusaha menggambarkan kehidupan sosial ketika masih di kampung halaman disertai dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi. Penggambarannya seakan hidup.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi pada semesta, tetapi bisa juga bertolak dari orientasi pada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan sejauhmana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Fenomena itu diangkat oleh pengarang kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat dan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia adalah kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra sebagai “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Namun, karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang. Selain itu, hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya, karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Berangkat dari uraian tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan pengertian sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam karya sastra novel *Negeri Lima Menara* ini adalah menggunakan sosiologi sastra. Pendekatan ini terlihat jelas pada awal cerita, tengah cerita, dan akhir cerita yang bertema kondisi sosial pengarang ketika masih sekolah di Padang atau di kampung halaman, kondisi sosial

ketika pengarang masih di Pondok Modern Madani Gontor, dan kondisi sosial pengarang ketika sudah bekerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perwujudan pandangan sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan pandangan sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Kritik Sastra

Sastra dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *sas* yang berarti *mengarahkan*, *memberi petunjuk* atau *instruksi*, dan *tra* yang berarti *alat* atau *sarana*. Dalam pengertian sekarang, sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Kata “kritik” (*critism*) sangat luas dipergunakan dalam bermacam-macam hubungan, seperti politik, masyarakat, sejarah musik, seni, dan filsafat.

Bertolak dari pandangan tersebut, pembicaraan yang berkaitan dengan sastra harus dibatasi dalam kajian kritik sastra. Kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang digunakan untuk “menghakimi” atau memberikan penilaian terhadap sebuah karya sastra. Kegiatan yang dilakukan antara lain memberikan penilaian dan keputusan bermutu atau tidaknya sebuah karya sastra (Pradopo, 1967: 9 – 10).

Kritik sastra bisa merupakan penilaian yang bersifat *like and dislike* (dalam bentuk yang sederhana) dan dapat juga merupakan sebuah karya ilmiah. Kritik sastra inilah yang mempunyai kesamaan dengan telaah sastra. Kritik sastra tersebut adalah kritik sastra yang bertolak dari suatu teori dan kerangka acuan tertentu. Kritik sastra tersebut tidak hanya dilakukan karena senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, berdasarkan selera personal, tetapi juga lebih merupakan usaha untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap

sebuah atau lebih karya sastra. Kritik sastra ini dilakukan secara sistematis, analisis, dan bertolak dari kerangka teori tertentu serta diungkapkan secara tertulis.

Novel merupakan cerminan realitas, tidak hanya melukiskan wajah yang tampak pada permukaan. Akan tetapi, novel juga memberikan gambaran kepada pembaca sebuah cerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Dengan demikian, sebuah novel mungkin akan dapat membawa pembaca ke arah suatu pandangan yang lebih konkret pada realitas.

Sosiologi Sastra

Lebih jauh, Winarni (2009) dalam buku *Kajian Sastra* mengemukakan pada prinsipnya sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, budaya, agama, politik, keluarga, dan pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya saat menciptakan sebuah karya sastra.

Latar belakang sosial budayanya menjadi sumber penciptaan yang mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya. Selain itu, karya sastra diciptakan bukan untuk disimpan, melainkan untuk dibaca oleh masyarakat yang tentu saja akan berpengaruh dalam kehidupan, pandangan, sikap, dan pengetahuan. Sastra juga tentu dapat memberikan bayangan kesejarahan realitas sosial dan budaya pada suatu waktu tertentu.

Ratna (2011: 60) mengemukakan bahwa dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan oleh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sosiologi sastra

memberikan keseimbangan terhadap dua dimensi manusia, yaitu dimensi jasmani dan rohani.

Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra sebagai sumber estetika dan etika tidak bisa digunakan secara langsung. Sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra hanya bisa menyarankan. Oleh karena itu, model pendekatannya adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra. Dalam sastra, sebagai kualitas imajinatif, setiap manusia dapat membayangkan dirinya menjadi kaya raya, raja, bahkan dewa (Ratna, 2011).

Lebih jauh, Ratna (2011) mengatakan di antara *genre* utama karya sastra, puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya adalah novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas; serta bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data-data yang terkait dengan makna karya sastra. Pendeskripsian dalam penelitian ini meliputi aspek sosial budaya dalam *Negeri Lima Menara* ini. Berbagai macam aspek sosial yang digambarkan dalam novel ini perlu dikaji lebih dalam guna memperoleh pendidikan karakter dalam novel *Negeri Lima Menara*.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian *content analysis* atau analisis isi dokumen. Strategi penelitian ini merupakan inferensi pada karya sastra melalui identifikasi dan penafsiran makna karya sastra. Strategi ini digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan teks-teks yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa*. Persyaratan dalam strategi *content analysis* adalah karya sastra ditafsirkan berdasarkan teori dan proses analisis mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman teori.

Penelitian ini tidak terpancang pada satu tempat. Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan, di rumah, maupun tempat tertentu yang memungkinkan diadakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan objek yang akan diteliti, yaitu novel *Negeri Lima Menara*. Identitas dari novel tersebut sebagai berikut.

Judul : *Negeri Lima Menara*
 Pengarang : Ahmad Fuadi

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga bulan Juli 2012. Kegiatan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data kualitatif, dan penganalisisan data kualitatif. Waktu dan kegiatan penelitian bersifat fleksibel. Rincian waktu penelitian dan jadwal kegiatan penelitian diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rincian Waktu Penelitian dan Jadwal Kegiatan Penelitian

	Jenis Kegiatan	Bulan Ke-																			
		I				II				III				IV				V			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	v	v																		
2	Penyusunan proposal penelitian			v	v	v	v														
3	Pengumpulan data							v	v	v	v										
4	Analisis data											v	v	v	v						

interactive model of analysis atau model analisis interaktif. Analisis ini melibatkan hal-hal berikut.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang atau intensif terhadap novel *Negeri Lima Menara*.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan ketika proses penelitian. Proses ini berlangsung dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

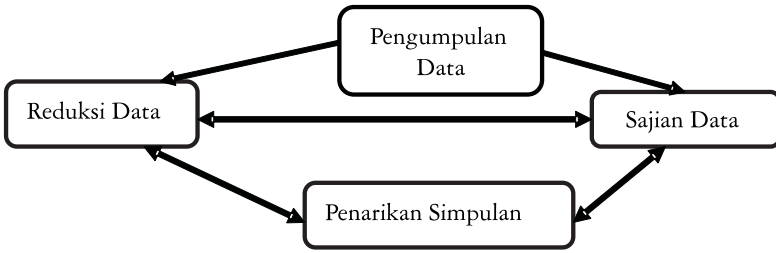
3. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi atau deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.

4. Penarikan simpulan

Kegiatan analisis data yang keempat adalah menarik simpulan dan verifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kekokohnya,

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga kemampuan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Aktivasinya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.



Gambar 3. Analisis Model Interaktif

Proses analisis data mulai dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai data melalui studi pustaka dan literatur. Tahap selanjutnya adalah pemaparan dan pengurangan data jika diperlukan. Kegiatan ini cenderung dilakukan bersamaan karena kegiatan reduksi dilakukan sekaligus dengan meneliti data yang telah diperoleh. Simpulan atau penilaian sementara juga dilakukan selama ketiga proses sebelumnya berlangsung sehingga akhirnya diperoleh simpulan atau penilaian akhir.

PEMBAHASAN

Cerita ini diawali dengan lima sahabat yang sedang mondok di sebuah pesantren, kemudian bertemu lagi ketika sudah beranjak dewasa. Uniknya, setelah bertemu, ternyata apa yang mereka bayangkan ketika menunggu adzan Maghrib di bawah menara masjid benar-benar terjadi. Ahmad Fuadi yang berperan sebagai Alif di novel itu berkisah tidak menyangka dan tidak percaya bisa menjadi seperti sekarang ini.

Pemuda asal Desa Bayur, Maninjau, Sumatera Barat itu adalah pemuda desa yang diharapkan bisa menjadi seorang guru agama seperti yang diinginkan kedua orang tuanya. Keinginan kedua orang tua Fuadi tentu saja tidak salah. “*Amak*” atau ibu kala itu menginginkan agar anak-anaknya menjadi orang yang dihormati di kampung seperti menjadi guru agama. “Mempunyai anak yang sholeh dan berbakti adalah sebuah warisan yang tak

ternilai karena bisa mendoakan kedua orang tuanya manakala sudah tiada,” ujar Ahmad Fuadi mengenang keinginan *Amak* di kampung waktu itu.

Namun, Fuadi alias Alif ternyata mempunyai keinginan lain. Ia tidak ingin seumur hidupnya tinggal di kampung. Ia mempunyai cita-cita dan keinginan untuk merantau. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti sejumlah tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa. Namun, keinginan Alif tidaklah mudah untuk diwujudkan. Kedua orang tuanya bergeming agar Fuadi tetap tinggal dan sekolah di kampung untuk menjadi guru agama.

Namun, berkat saran dari "Mak Etek" atau paman yang sedang kuliah di Kairo, akhirnya Fuadi kecil bisa merantau ke Pondok Madani, Gontor, Jawa Timur. Di sinilah cerita kemudian bergulir. Ringkasnya, Fuadi kemudian berkenalan dengan Raja alias Adnin Amas, Atang alias Kuswandani, Dulmajid alias Monib, Baso alias Ikhlas Budiman, dan Said alias Abdul Qodir. Kelima bocah yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan unik, yaitu menjelang adzan Maghrib berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan. Dengan membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya, Fuadi mengaku jika awan itu bentuknya seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin dikunjungi kelak lulus nanti. Begitu pula lainnya menggambarkan awan itu seperti negara Arab Saudi, Mesir, dan benua Eropa.

Melalui lika-liku kehidupan di pesantren yang tidak dibayangkan selama ini, kelima santri itu digambarkan bertemu di London, Inggris beberapa tahun kemudian. Mereka kemudian bernostalgia dan saling membuktikan impian mereka ketika melihat awan di bawah menara masjid Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur. Belajar di pesantren bagi Fuadi ternyata memberikan warna tersendiri baginya.

Ia yang tadinya beranggapan bahwa pesantren konservatif, kuno, dan "kampungan" ternyata salah besar. Pesantren ternyata benar-benar menjunjung disiplin yang tinggi sehingga mencetak para santri yang bertanggung jawab dan komitmen. Di pesantren mental para santri itu "dibakar" oleh para ustadz agar tidak gampang menyerah. Setiap hari, sebelum masuk kelas, selalu didengungkan kata-kata mantra "*Manjadda Wajadda*" jika bersungguh-sungguh akan berhasil. Siapa mengira jika Fuadi yang anak kampung kini sudah berhasil meraih impiannya untuk bersekolah dan bekerja di Amerika Serikat. Pesan moral untuk cerita ini adalah jangan berhenti untuk bermimpi.

Struktur Novel *Negeri Lima Menara*

Struktur yang membentuk novel karya Ahmad Fuadi ini dilihat dari tema satu dengan tema yang lain yang kohesi dan koheren membentuk sebuah novel yang sangat bagus. Novel *Negeri Lima Menara* yang terdiri atas bagian-bagian yang menjalin keterkaitan dengan bagian-bagian lain dan saling terjalin dengan keseluruhan. Pemilihan kata dan tanda baca akan semakin membuat novel ini semakin hidup.

Kekuatan kata-kata dan tanda baca merupakan salah satu kesuksesan Ahmad Fuadi dalam melukiskan pengalamannya di Pondok Gontor. Petuah-petuah dari Sang Kiai menjadi inspirasi dalam tema novel ini. Nasihat yang didapat Ahmad Fuadi dari kiai dan guru yang mengajar dengan sepenuh hati dan ikhlas diharapkan dapat disebarkan melalui novel *Negeri Lima Menara* kepada para pembaca.

Unsur struktur yang membangun novel ini antara satu unsur dan unsur yang lain harus mendukung makna totalitas antara unsur-unsur struktur dalam novel *Negeri Lima Menara*. Unsur-unsur itu saling membantu membentuk makna totalitas layaknya orkes simfoni yang semua organ yang terlibat membentuk kesatuan harmonis membangun keindahan. Novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi menggambarkan

sebuah drama perjalanan Ahmad Fuadi yang berperan sebagai Alif dan 4 sahabat karibnya yang sama-sama menimba ilmu di Pondok Madani Gontor.

Alur ceritanya dimulai saat Alif dan keempat temannya setelah lulus berpisah untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Kelima sahabat tersebut akan bertemu di London sebagai seorang panelis yang mewakili lembaganya masing-masing. Percakapan antara Alif dan Atang yang lama berpisah dan nostalgia kembali teringat pada masa lalu sebagai berikut..

“Maaf, ini Alif dari Pm?”

Jariku cepat menekan tuts.

“Betul, ini siapa ya?”

Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi.

“Alif anggota *sahibul menara*?”

Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di *keyboard*.

“Benar. ini siapa sih?!” balasku, mulai tidak sabar.

“Menara keempat, ingat gak?”

Sekali lagi aku eja lambat-lambat ... me-na-ra ke-em-pat

Tidak salah baca. Jantungku seperti ditabuh cepat. Perutku terasa dingin. Sudah lama sekali.

Aku bergegas menghentak-hentakkan jari:

“Masya Allah, ini Ente, Atang Bandung? Sutradara *Batutab*?”

“Alhamdulillah, akhirnya ketemu juga saudara seperjuanganku...”

“Atang, di mana Ente sekarang?”

“Kairo” (*Negeri Lima Menara*, 2009: 6)

Sebelum mereka bertemu di London, Alif teringat masa lalu. Alur cerita dalam novel ini menceritakan masa lalu Alif atau kilas balik. Hal ini dapat terlihat dari tema yang terlihat pada daftar isinya, yaitu dimulai dari *Pesan dari Masa Silam* (mundur) kemudian maju sampai pada tema *Trafalgar Square* yang merupakan saat pertama kalinya Alif berjumpa lewat telepon dengan teman-temannya sewaktu belajar di Pondok Gontor.

Setting Novel Negeri Lima Menara

Setting Negeri Lima Menara adalah di sekolah Madrasah di Bukitinggi, di dalam rumah Alif di kampung, di dalam bus ANS, di dalam angkutan umum, di masjid pondok pesantren, di asrama pondok pesantren, dan di ruang belajar pondok pesantren. *Setting* yang mengambil latar belakang rumah Alif di Kampung Bayur, Maninjau, Bukitinggi, Sumatera Barat terlihat pada cuplikan novel di bawah ini.

Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan lensa *double fokus* disekanya dengan ujung lengan baju. Amak memandangkan lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kaca mata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia dalam Berita TVRI (*Negeri Lima Menara*, 2009: 7)

Setting di madrasah Tsanawiyah tempat Alif belajar sebelum melanjutkan sekolah di Pondok Madani Gontor terlihat pada dialog antara Alif dan Pak Guru berikut.

Aku tegak di atas panggung sebuah aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolah-ku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua, dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah, tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan diriku bicara. Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup: “Emmm. terima kasih banyak Pak... Itu saja..”. (*Negeri Lima Menara*, 2009: 7)

Setting yang mendominasi novel *Negeri Lima Menara* ini adalah *setting* di Pondok Madani Gontor yang meliputi

lingkungan masjid, lingkungan asrama, lingkungan ruang belajar, dan lingkungan masyarakat di sekitar pondok. Hal ini seperti terlihat pada cuplikan novel berikut.

“Pondok Madani adalah sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, “agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu 13 Selamat Pagi (Arab) 14 Akhi artinya saudaraku, sebutan yang umum dipakai untuk menyebut seseorang di PM 20 umum dan ilmu agama “. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama,” Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih. Kedua tangannya bergerak-gerak sesuai dengan ucapannya. Udara masih sejuk, dan matahari belum tinggi. “Walau asrama penting, tapi kamar di sini lebih berfungsi untuk tidur dan istirahat, sedangkan kebanyakan kegiatan belajar diadakan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya, seperti yang akan kita lihat nanti,” papar Burhan sambil mengajak kami yang bergerombol di sekelilingnya untuk mulai berjalan.

Dengan membaca novel *Negeri Lima Menara* terlihat bahwa *setting* ceritanya didominasi oleh lingkungan Pondok Madani Gontor. Hal ini terlihat jelas dari nada bicara Alif yang begitu terpesonanya dengan pondok dan tidak lupa selalu mengutip setiap perkataan dari gurunya di Pondok Madani. Setiap topik dari novel ini selalu disisipkan sebuah nasihat dari para guru di Pondok Madani.

Tema

Tema adalah maksud utama yang terkandung dalam cerita dan dicari dari keseluruhan isi cerita. Tema yang terungkap dalam novel *Negeri Lima Menara* adalah perjuangan seorang anak bangsa yang dengan idealismenya memperjuangkan cita-citanya walaupun pada awalnya mendapat sebuah pelajaran yang berarti dalam menentukan pilihan setelah Alif lulus dari Madrasah Tsanawiyah di Maninjau, Bukittinggi. Pada awal cerita

timbul sebuah permasalahan baru akibat terjadinya perbedaan pemikiran antara Amak dan Alif dalam menentukan sekolah yang akan dipilih setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah.

Di sini perang pemikiran dan sosiologis dikedepankan mengingat adanya dua pilihan yang saling dipaksakan agar salah satu mau menerima gagasan tersebut. Akhirnya, jalan tengahlah yang dapat menyelesaikan perseteruan pilihan ketika Alif mau sekolah keagamaan, tetapi harus di Pulau Jawa kemudian pilihan inilah yang menyelesaikan perbedaan pilihan antara Amak dan Alif. Akhirnya, Alif mengurungkan niatnya untuk melanjutkan ke SMA walaupun dengan keterpaksaan dan dengan berat hati Alif meninggalkan Kampung Bayur menuju Pondok Madani di Jawa Timur, tetapi akhirnya keterpaksaan ini menghasilkan sesuatu yang tak ada nilainya. Cuplikan novelnya sebagai berikut.

Amak mau bercerita dulu, coba dengarkan” Lalu diam sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut rusuh melihatnya. “Beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak punya cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah.....” Kecurigaanku benar, ini masalah biaya. Aku meremas jariku dan menunduk melihat ujung kaki. “.... Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA” (*Negeri Lima Menara*, 2009: 7)

Saat di Kampung Bayur, Maninjau, Kota Bukittinggi yang terlibat dalam novel ini adalah Alif, Amak, Ayah, dan Pak Sikumbang. Tokoh utamanya adalah Alif dan yang lainnya tokoh pembantu.

Setting kedua saat Alif mengadakan perjalanan dari Kampung Bayur ke Pondok Madani di Jawa Timur. Tokoh yang terlibat di dalamnya adalah Alif, Ayah, Pak Efek Muncak, dan Pak Sutan. Dalam perjalanan ini Alif bertemu dengan beberapa penumpang. Dari mereka, Alif mendapatkan referensi mengenai

Pondok Madani di Jawa Timur. Kata mereka Pondok Madani diperuntukkan bagi anak-anak yang nakal. Dalam pikiran Alif berkecamuk antara angan-angan Alif yang membayangkan Pondok Madani sangat luar biasa, tetapi pendapat orang yang satu bus itu tidak sama yang dibayangkannya.

Adanya sudut pandang yang berbeda mengenai Pondok Madani akan semakin menghidupkan suasana novel tersebut. Kita sadar dalam kehidupan nyata banyak sekali hambatan dan ujian jika kita akan melangkah menuju tujuan hidup kita harus punya prinsip yang kuat agar tidak terpengaruh kepada perkataan orang yang kebanyakan bukan perkataan yang perlu dijadikan rujukan, melainkan hanya sekadar bahan pertimbangan dalam menapaki kehidupan ini. Hal ini bias dilihat dalam cuplikan berikut.

Setelah diam sejenak dan tampaknya berpikir-pikir, Pak Sutan mendekatkan kepalanya ke Ayah. Dia merendahkan suaranya seakan-akan tidak mau didengar orang lain. Mukanya serius. “Semoga berhasil Pak. Saya dengar, pondok di Jawa itu memang bagus-bagus mutu pendidikannya. Anak teman saya, cuma setahun di pondok langsung berubah menjadi anak baik. Padahal dulunya, sangat *mantiko*. Nakal. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya *ngobat*, minum, dan suka berkelahi. Anak begitu saja bisa berubah baik. (*Negeri Lima Menara*, 2009: 14)

Di perjalanan dengan bus pengarang berusaha menampilkan kehidupan ketika terjadi interaksi yang saling menguntungkan antara sopir dan pemilik rumah makan yang menyediakan fasilitas kelas satu untuk pak sopir. Pengarang dominan untuk menceritakan kehidupan sosial dan budaya sejak tes masuk Pondok Madani, sampai aku dan keempat sahabat Alif lulus dari Pondok Madani. Tokoh yang terlibat di kehidupan Pondok Madani adalah Ustadz, Alif, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Madura, Teuku dari Aceh, Saleh dari Betawi, Radja dari Medan, Kak Iskandar, ketua asrama, dan Kyai Rais.

Setting saat Alif menimba ilmu di Pondok Madani sebagian besar mewarnai seluruh isi novel ini . Tokoh di latar belakang Pondok Madani adalah wali kelas, yaitu Ustadz Salman yang selalu memberikan motivasi kepada aku dan teman-teman, “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil”. Selain itu, Kyai Rais alumni dari Al-Azhar Kairo, Madinah, dan Belanda juga memberikan petuah dan nasihat kepada Alif dan teman-temannya.

“Anak-anakku, Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah Lillahi Ta’ala”.

“ Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu, karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surga, malaikat membentangkan sayap untuk kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan akan mendoakan dan memintakan ampun bagi orang yang berilmu”. Reguklah Ilmu.

Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam novel *Negeri Lima Menara* bersifat umum dan subjektif. Kondisi yang terjadi pada novel *Negeri Lima Menara* merupakan kondisi sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Pengarang ingin memberikan sebuah amanat bahwa belajar di Pondok Madani yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan agama, walaupun tidak bergelar seperti sekolah-sekolah umum yang diselenggarakan pemerintah, lulusannya akan menjadi pribadi yang mandiri disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki anak didik. Tidak semua anak mempunyai kecerdasan yang sama, tetapi delapan tingkat kecerdasan di Pondok Madani semua dikembangkan sehingga kecerdasan yang dimiliki oleh anak akan bisa dioptimalkan dengan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak. Walaupun pada dasarnya ijazah yang dikeluarkan oleh Pondok Madani tidak diakui oleh pemerintah, ijazah tersebut sangat diakui di universitas ternama

di negara Timur Tengah, bahkan Afrika Utara.

Amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca novel adalah sebenarnya sebuah pilihan pasti banyak menghadapi resiko. Resiko tersebut bukan harus dihindari, melainkan harus dihadapi dengan pesan yang selalu disampaikan, yaitu “*Man jadda Wan jadda*”. Artinya, kalau bersungguh-sungguh dalam bidang apapun sesuai dengan keahlian dan kecerdasan kita, hasilnya merupakan sebuah keberhasilan yang luar biasa.

Di Pondok Madani diadakan tes masuk dengan jumlah peserta mencapai dua ribuan, tetapi peserta yang diambil hanya 400 siswa. Dari sini terlihat untuk menjadi insan pilihan harus dipilih dari yang mendaftar. Pondok Madani menginginkan siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk mengulang mendaftar lagi pada tahun depan sehingga kesan yang harus diberikan kepada semua peserta tes harus sama sehingga peserta yang tidak diterima tidak kecewa. Alif, Radja, Dulmajid, Atang, dan Teuku diterima di Pondok Madani yang akhirnya menjadi sahabat selama mereka menimba ilmu di Pondok Madani.

Novel ini diinspirasi oleh pengalaman penulis menikmati pendidikan yang mencerahkan di Pondok Modern Gontor. Kebanyakan karakter terinspirasi sosok asli. Filosofi-filosofi hidup dalam novel ini banyak disadur dari kata-kata bijak para kiai dan guru yang mengajar dengan ikhlas. Deskripsi di novel ini tidak selalu menggambarkan situasi Gontor sebenarnya.

SIMPULAN

1. Secara keseluruhan, novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi ini menggunakan alur mundur. Rangkaian peristiwa dimulai dengan melukiskan keadaan terkini dari tokoh utama novel ini, yaitu Alif, Alif mendapatkan telepon dari empat sahabatnya, setelah itu Alif teringat pada masa lalu, dan diceritakanlah masa kecil Alif di Kampung Bayur,

Maninjau, sampai Alif sekarang ini, yaitu berada di Amerika Serikat.

2. Penokohan dalam novel ini menggunakan teknik analitik dan dramatic, yaitu pelukisan tokoh digambarkan secara langsung. Latar yang ditampilkan meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Latar disebutkan secara eksplisit dalam cerita maupun secara implisit tergambar lewat keadaan. Tema novel ini adalah impian lima anak setiap menunggu adzan Magrib bercengkrama di bawah menara Masjid di Pondok Madani ternyata apa yang mereka bayangkan benar-benar terjadi.
3. Keterjalinan struktur novel *Negeri Lima Menara* ini dibangun dengan kepaduan dan hubungan yang logis antara alur, tokoh, latar, serta tema dan amanat.
4. Respon pengarang dalam novel ini adalah respon terhadap pilihan hidup yang pada mulanya terasa pahit, tetapi akhirnya berbuah manis. Pengarang sangat takdim dan patuh terhadap petuah yang didapatkan dari seorang ustadz di Pondok Madani. Hal ini terlihat dari cuplikan yang sering disajikan pengarang agar nantinya pembaca terinspirasi sehingga terjadi perubahan dalam diri pembaca.
5. Hubungan kekeluargaan yang sangat kental terasa di Pondok Madani yang merupakan pengalaman hidup yang tidak mudah dilupakan. Para sahabat yang selalu mengenang dengan jelas pengalaman-pengalaman ketika hidup di Pondok Madani yang banyak suka dan dukanya semakin menjalin tali silaturahmi di antara para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri Lima Menara*.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa*

Kini. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.

B. Contoh 2

PENINGKATAN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF SNOWBALL THROWING DAN PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA (Penelitian Tindakan Kelas di STKIP-PGRI PACITAN)

Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd. / Nimas P, M.Pd.
PBSI STKIP-PGRI Pacitan

Abstract

Character education don't teach to good and wrong, but to grow habituation a good so student can understanding, feeling, analysis, and realized. Examination result used: 1) cooperative learning snowball throwing and used picture media can to ascend students character to see pretest output 2.33 to 2.8; 2) cooperative learning snowball throwing and used picture media can to ascend ability thinking depth and sistematic to ascend this to language can to see ascend output pretest 2.33 to 2.8; 3) cooperative learning snowball throwing and used picture media can to ascend education quality visible output angket satisfied students to teacher mighty 71%.

Keywords: cooperative learning, snowball throwing, picture media, character

Abstrak

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. 1) Pembelajaran kooperatif *snowball throwing*

dan penggunaan media gambar dapat meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa dan kemampuan berfilsafat bahasa yang dapat dilihat dari hasil *pretest* sebesar 2.33 dengan hasil akhir sebesar 2.8. 2) Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terlihat dari hasil angket tingkat kepuasan mahasiswa terhadap dosen dengan capaian sebesar 71% dibandingkan hasil angket pada awal pembelajaran yang hanya sebesar 60%.

Kata kunci: kooperatif, *snowball throwing*, media gambar, karakter

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah, pengembangan karakter telah lama menjadi suatu tujuan kritis yang lebih diutamakan dalam dunia pendidikan (Berkowitz & Fekula, 1999). Chickering (2006) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah menumbuhkan nilai-nilai karakter. Dalam buku *Assessing Character Outcomes in College* (Dalton, *et.al.*, 2004) dinyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan yang menjadi tujuan utama adalah penanaman nilai-nilai karakter.

Karakter mulia sama dengan istilah “kebajikan” yang didefinisikan sebagai perwujudan moralitas yang tinggi dan kejujuran (Fischer & Bidell, 2006). Kebajikan tersebut sebagai akibat yang didasarkan pada tradisi filsafat dan agama (Nussbaum, 1996). Kebajikan, menurut Rizvi (dalam Thornburg, 2000), berfungsi sebagai salah satu elemen yang dapat menjabarkan dan memperkuat karakter. Lebih jauh, karakter mempunyai dua komponen utama, yaitu karakter baik dan buruk (Wynne & Walberg, 1989).

Berdasarkan pendapat di atas, moralitas didasari oleh nilai agama yang mengandung aspek-aspek kebajikan yang mendorong untuk pembentukan karakter yang baik. Menurut

Huitt (2004), pembelajaran yang dilakukan dalam mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Selain itu, sangat perlu membuat suatu bentuk pembelajaran karakter dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif untuk mencapai hasil pembangunan karakter.

Pencapaian pengembangan karakter bukan hanya tugas pendidik, melainkan juga masyarakat yang bertanggung jawab dalam pencapaian akademik, kompetensi, dan pengembangan karakter (Wynne & Walberg, 1985). Sementara itu, karakter mahasiswa, khususnya di STKIP-PGRI Pacitan, masih sangat rendah. Selain faktor tersebut, peran media pembelajaran sangat penting sebagai alat bantu untuk menyukseskan pengajaran. Pembuatan media pembelajaran yang murah dan efektif serta tidak menghabiskan waktu dalam pembelajaran perlu sekali dikembangkan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini ada dua. (1) Apakah pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar dapat meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara mendalam dan sistematis mengenai bahasa. (2) Apakah pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Berdasarkan arti kata tersebut, karakter adalah mengukir, melukis, memahatkan, bahkan menggoreskan sesuatu yang bersifat abstrak kepada diri seseorang yang harus dilakukan oleh seorang yang benar-benar profesional.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Lickona (1991: 51) menambahkan *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Berdasarkan pendapat dari Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kooperatif yang dapat digunakan untuk peningkatan karakter mahasiswa. *Snowball throwing* yang menurut asal katanya berarti 'bola salju bergulir' dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok (Falmer, 1999: 10). Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, model pembelajaran *snowball throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses.

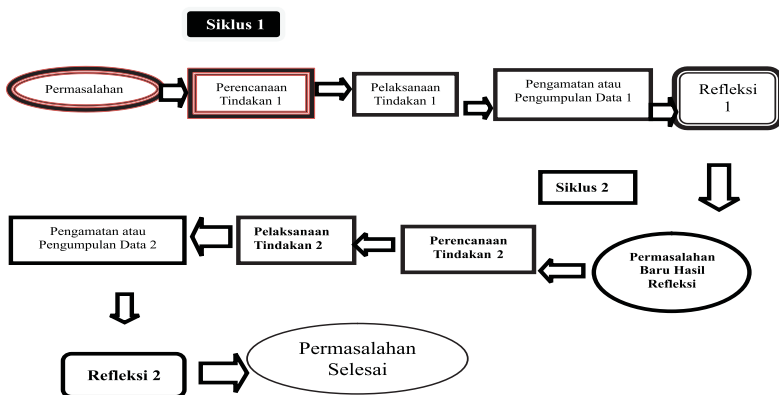
Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah melatih kesiapan mahasiswa dan mahasiswa saling memberikan pengetahuan. Kekurangannya adalah pengetahuan tidak luas karena hanya berfokus pada pengetahuan sekitar siswa dan kurang efektif (Suyatno, 1998: 97).

Menurut Heinich, et.al. (dalam Uno, 2007: 118), media gambar termasuk media grafis. Media gambar ini memerlukan kecermatan dan perhatian khusus karena visualisasi dari sebagian media ini bersifat simbolik atau tidak menampilkan gambaran secara utuh. Dengan demikian, media gambar harus dirancang

sedemikian rupa sehingga keberadaannya harus mewakili materi pelajaran yang akan dipresentasikan kepada mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Menurut Uno (2007: 116), kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi juga memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran yang berlaku, baik jenis media yang canggih dan mahal, maupun yang sederhana dan murah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang akan selalu diperbaiki untuk tiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan di tingkat satu semester genap Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan-PGRI Pacitan. Penelitian menggunakan dua siklus dengan tiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan. Prosedur penelitian tiap siklus meliputi (1) penyusunan rencana tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, tes angket kepribadian, tes lisan, tes tulis, dan analisis dokumen dari nilai pada semester satu mata kuliah Filsafat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, bentuk *pretest*, wawancara, dan observasi terlebih dahulu dilakukan kepada mahasiswa semester dua. Hasil *pretest* yang meliputi kemampuan menulis siswa, kemampuan berbicara siswa, dan kemampuan membaca siswa didapatkan suatu skor rata-rata yang akan digabung dengan hasil pengamatan karakter mahasiswa selama satu minggu yang hasilnya akan menjadi dasar dalam penentuan nilai *pretest* mahasiswa. Aspek-aspek karakter yang diobservasi adalah 1) kejujuran dan kedisiplinan, 2) tanggung jawab, 3) kepedulian, 4) kerja sama, 5) kemandirian, 6) menghargai pendapat orang lain, 7) keberanian, 8) kreativitas, dan 9) nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil tersebut, untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik digunakan pembelajaran *snowball throwing* dan media gambar. Selain mengadakan *pretest* kepada mahasiswa, pengisian angket kompetensi dosen pada akhir kegiatan pratindakan juga dilakukan. Hal ini didapatkan tingkat kepuasan mahasiswa 60% terhadap kemampuan dosen dalam memberikan materi.

Peningkatan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa dan Peningkatan Berpikir Secara Mendalam dan Sistematis Mengenai Bahasa

Pada dasarnya peningkatan kemampuan berbahasa lebih menekankan pada fungsinya secara otomatis akan mengandung nilai-nilai karakter, seperti kejujuran dan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kreativitas. Dalam pembelajaran ini, penanaman nilai karakter dengan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* yang ditunjang dengan media gambar untuk lebih menguatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kebaikan yang didapatkannya dengan menganalisis suatu bentuk gambar. Hasil penelitian yang didapatkan selama siklus 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan, khususnya aspek membaca, berbicara, menulis, serta karakter mahasiswa.

Pada pertemuan pertama mahasiswa dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari tiga mahasiswa yang masing-masing telah dibagi materi sebelum perkuliahan berakhir sebagai tugas kelompok. Pada siklus pertama ini, aspek yang dinilai ada tiga. 1) Aspek afektif mahasiswa yang meliputi absensi, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan menghargai karya dan pendapat orang lain. 2) Aspek kognitif, yaitu berupa kemampuan berbicara dan membaca. 3) Aspek psikomotorik berupa hasil simpulan dari setiap jawaban mahasiswa yang ditulis di buku kelompok.

Evaluasi secara perorangan terhadap pencapaian kemampuan berbicara pada siklus 1 dilaksanakan mulai pertemuan kedua dengan melakukan pengamatan satu persatu mahasiswa pada akhir pembelajaran dan didapatkan skor rata-rata mahasiswa 1.77 yang masih sangat rendah. Evaluasi kemampuan berbicara pada siklus 2 secara perorangan dilaksanakan mulai pertemuan kelima sampai kedelapan dengan melakukan pengamatan satu persatu mahasiswa. Pada akhir siklus kedua didapatkan skor rata-rata kemampuan berbicara mahasiswa 2.18

terjadi peningkatan sebesar 0.41 dibandingkan dengan siklus I. Penekanan penilaian pada kemampuan berbicara mengandung aspek karakter, seperti kejujuran dan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, kemandirian, dan menghargai pendapat orang lain.

Seseorang yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan mampu melihat situasi dan kondisi pada umumnya memiliki sifat 1) kejujuran dan kedisiplinan, 2) tanggung jawab, 3) kepedulian, 4) kerja sama, 5) kemandirian, 6) menghargai pendapat orang lain, 7) keberanian, 8) kreativitas, dan 9) nilai-nilai religius. Dengan demikian, kemampuan berbicara dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran KST (*kooperatif snowball throwing*) dengan bantuan media gambar. Untuk aspek kedisiplinan dilakukan absensi. Pada awal siklus pertama empat mahasiswa tidak hadir dan di akhir perkuliahan pada siklus kedua tiga mahasiswa tidak hadir. Ini berarti pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat mengurangi absensi mahasiswa.

Media gambar visual sangat berperan untuk memberikan suatu daya pikir sehingga mahasiswa akan terpacu untuk membuat tulisan yang berbentuk artikel dengan tema bahasa. Media gambar sebagai perantara materi perkuliahan dengan tujuan akhir pembelajaran. Media digunakan untuk menganalisis tema berdasarkan gambar sehingga akan mempermudah menuangkan ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis dan lisan.

Pada akhir siklus II ini dilakukan evaluasi kinerja mahasiswa yang berupa tulisan artikel dengan skor rata-rata 3.13. Dengan demikian, peningkatan kompetensi menulis dapat dilihat dari hasil skor yang di atas nilai 3 atau B jika dibandingkan dengan skor rata-rata siklus I dengan skor 2.4 terjadi peningkatan sebesar 0.73. Hasil evaluasi kemampuan membaca dan menyimak pada siklus I skor mahasiswa sebesar 2.13 dan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca sebesar 0.67 dengan skor nilai mahasiswa sebesar 2.9.

Jika melihat skor *pretest* mahasiswa yang merupakan hasil dari penjumlahan nilai tugas, mid semester, dan ujian semester, skor nilai yang didapatkan sebesar 2.33 dengan skor A = nilainya 4, B = nilainya 3, C = nilainya 2, dan D = nilainya 1. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan 2 dilakukan suatu bentuk evaluasi tugas individu maupun kelompok berdasarkan ketiga aspek berbahasa. Pada akhir siklus I dilakukan mid semester dengan mendapatkan skor *midtest* rata-rata sebesar 3.03.

Pada akhir siklus II dilakukan ujian terakhir yang soalnya lebih sulit. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor rata-ratanya 2.97. Berdasarkan aturan formalitas dalam penilaian akhir yang merupakan gabungan dari nilai afektif, kognitif, dan psikomotorik didapatkan rumus untuk penilaian akhir $(40 \times (9 \text{ kali penilaian afektif/psikomotorik}/9)) + (30 \times \textit{midtest}) + (30 \times \text{ujian akhir}) / 100 = (2,6 \times 40) + (3.03 \times 30) + (2.97 \times 30) / 100$ sehingga didapatkan skor 2.80. Jika dibandingkan *pretest* dengan skor 2.33, ada peningkatan sekitar 0,47.

Pada akhir pembelajaran dilakukan tes angket, sikap, dan karakter mahasiswa yang meliputi tujuh komponen yang meliputi 1) tanggung jawab, 2) kepedulian dan kejujuran, 3) kedisiplinan dan kerja sama, 4) kemandirian, 5) kreativitas, 6) menghadapi pendapat orang lain, 7) cinta tanah air, dan 8) religiusitas didapatkan skor rata-rata 3.2. Jika dibagi dengan jumlah tes angket 45, skor yang didapat 3.2. Skor 3.2 terletak pada skor sikap cukup baik di bawah skor sikap yang tertinggi (1 = sangat tidak baik, 2 = tidak baik, 3 = baik, dan 4 = sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter mahasiswa sangat tinggi.

Peningkatkan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan nilai rata-rata angket pembelajaran dosen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar yang dilakukan oleh mahasiswa didapatkan nilai skor 71% bahwa pembelajaran dosen kreatif,

inovatif, dan efektif terjadi peningkatan 11% dari 60 %. Aspek angket tanggapan mahasiswa terhadap kinerja dosen dalam pembelajaran meliputi kemampuan dalam mengajar dan penguasaan kelas baik, tugas yang diberikan sangat bermanfaat, selalu melibatkan mahasiswa dalam setiap pembelajaran, melaksanakan penilaian secara adil dan baik, selalu memberikan bimbingan, memberikan motivasi, memberikan pendidikan karakter, memberikan tugas yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa, selalu tepat waktu, selalu menanamkan sikap sebelum menilai kelemahan seseorang, nilailah diri sendiri, mengingatkan sikap religiusitas kepada Tuhan yang Maha Esa, mengingatkan pentingnya suatu kemandirian dalam menghadapi era globalisasi, selalu memotivasi mahasiswa, selalu mengingatkan arti pentingnya suatu kerja sama dalam setiap kegiatan, selalu mengajarkan analisis setiap bahasa baik tulis maupun lisan sebagai acuan dalam bertidak, selalu menghubungkan antara materi dan kenyataan di lapangan, selalu mengajak mahasiswa untuk selalu mandiri sehingga bisa menjadi seorang wiraswasta, dan selalu memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berekspresi di kelas. Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan semakin meningkatnya nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa yang ditunjukkan pada nilai akhir filsafat bahasa sebesar 2.8 yang meningkat jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebesar 2.33.

SIMPULAN

1. Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar dapat meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa; meningkatkan kemampuan berpikir secara mendalam dan sistematis; meningkatkan kualitas pembelajaran dengan semakin meningkatnya nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata pada *pretest*

- sebesar 2.33 dan nilai akhir 2.80.
2. Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dan penggunaan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terlihat dari hasil angket tingkat kepuasan mahasiswa terhadap dosen dengan capaian sebesar 71%.
 3. Pembelajaran kooperatif *snowball throwing* mengandung nilai sikap dan karakter, seperti kerja sama, suka menolong, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, kreatif, kemandirian, jujur, dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W. & Fekula, M. J. 1999. "Educating for Character". *About Campus*, 4 (5), 17 – 22.
- Chickering, A. W. 2006. "Authenticity and Spirituality in Higher Education: My Orientation". *Journal of College and Character*, 7 (1). Retrieved from <http://www.collegevalues.org/pdfs/Authenticity%20and%20Spirituality.pdf> 16 J. Fox, K. Jones, K. Machtmes, M. Cater.
- Dalton, J. C., Russell, T. R., & Kline, S. (Eds.) 2004. *Assessing Character Outcomes in College*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. 1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Farmer, S. J. Jesley. 1999. *Cooperative Learning Activities in the Library Media Center*. Englewood, Colo: Libraries Unlimited/Teacher Ideas Press.
- Fischer, K. W. & Bidell, T. R. 2006. "Dynamic Development of Action, Thought, and Emotion". In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology. Vol. 1. Theoretical Models of Human Development* (6th ed.). New York, NY: Wiley.

- Huitt, W. 2004. "Moral and Character Development". *Education Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/morchr/morchr.html>.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Nussbaum, M. 1996. "Patriotism and Cosmopolitanism". In M. Nussbaum & J. Cohen (Eds.), *For the Love of Country: Debating the Limits of Patriotism*. Cambridge, MA: Beacon Press.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E.. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Suyatno, 1998. *Menjelajar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thornburg, R. W. 2000. "What do We mean by Virtue?". *Journal of Education*, 182 (2), 1 – 9.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara Press.
- Wynne, E. & Walberg, H. 1985. "The Complementary Goals of Character Development and Academic Excellence". *Educational Leadership*, 43 (4), 15 – 18.

C. Contoh 3

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DALAM PENINGKATAN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Agoes Hendriyanto, M.Pd.
PBSI STKIP-PGRI Pacitan

Abstrak

Proses pendidikan menghasilkan lulusan yang bagus jika ada perbaikan 1) manajemen pendidikan, 2) kurikulum, 3) proses belajar, 4) guru dan dosen (pendidik), 5) pengembangan ilmu pendidikan, 6) publikasi ilmiah diperbanyak, 7) pendekatan yang multidisipliner tentang pendidikan, dan 8) *action* atau implementasi. Hambatan-hambatan pokok pendidikan adalah 1) kemandulan konsep, 2) kekurangan dialog ilmiah, 3) isolasi pemikiran, dan 4) dualisme *action versus research*. Peningkatan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan solusi tepat untuk mengembalikan kecintaan terhadap bahasa nasional dengan mempergunakan suatu strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga sifat fungsional bahasa untuk menyebarkan ideologi, gagasan, sikap, dan karakter akan mudah diwujudkan. Hal ini dapat dilakukan jika terjadi sinergi antara lembaga pendidikan, lingkungan sosial, peserta didik, guru, dan orang tua atau wali siswa.

Kata kunci: pendidikan, karakter, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Budaya materialisme, hedonisme, dan pragmatisme telah menjadi budaya sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya

itu disebabkan karakter masyarakat Indonesia yang sudah jauh dari identitas bangsa Indonesia. Setiap hari kita selalu disuguhi tontonan yang memprihatinkan yang dapat dilihat dari maraknya penyakit sosial yang semakin menggejala dan menggurita. Faktor utama yang menjadi penyebab hal tersebut antara lain 1) seorang politikus yang tidak mempunyai prinsip hidup, 2) ingin cepat kaya tanpa bekerja, 3) pendidikan yang tidak berkarakter, 4) bisnis yang tidak bermoral, 5) kenikmatan tanpa hati nurani, 6) ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, dan 7) ibadah tanpa pengorbanan.

Uraian di atas merupakan dosa sosial seperti yang terpahat di makam Mahatma Gandhi yang akan semakin menipiskan harapan menuju masyarakat adil dan makmur. Pendidikan yang berkarakter merupakan salah satu tujuh dosa sosial yang harus diperjuangkan agar dosa tersebut terampuni sehingga berdampak pada pemulihan dosa-dosa sosial lainnya. Pendidik, dalam hal ini seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan nasional, wajib hukumnya untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkarakter berdasarkan sosial budaya asli Indonesia.

Pada hakikatnya, setiap manusia mempunyai karakter yang didapatkan dari proses pendidikan yang dilakukan. Belum tentu manusia yang berpendidikan tinggi mempunyai karakter yang baik malah dengan pengetahuannya akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sikap hidup pragmatis yang merupakan produk pendidikan yang mengesampingkan sisi kemanusiaan menyebabkan terkikisnya nilai kearifan lokal yang dahulu merupakan identitas budaya bangsa.

Dalam dasawarsa terakhir ini, sebagai bentuk penyikapan atas kondisi bangsa yang demikian, pemerintah mengeluarkan produk kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter. Pendidikan ini diaplikasikan mulai satuan pendidikan paling bawah hingga paling tinggi. Instansi-instansi pendidikan dituntut untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter kebangsaan. Selain itu, dalam upaya memperbaiki citra karakter

Indonesia, para pelaku pemerintahan menggalakkan sosialisasi empat pilar kebangsaan sebagai identitas bangsa Indonesia kepada masyarakat. Namun, kenyataannya program pendidikan karakter banyak menghadapi kendala di lapangan, baik dari aspek guru, masyarakat, maupun pengelolaan sekolah yang belum mencerminkan pendidikan karakter.

Potret guru di daerah yang mencerminkan kegagalan sistem perekrutan guru yang mengakibatkan banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya diperparah dengan sikap apatis dan tidak kreatif dari guru. Apalagi, sikap guru yang mengajar hanya menghabiskan waktu tanpa adanya suatu motivasi dan dorongan untuk meningkatkan kemampuan anak didiknya. Selain itu, sumber daya guru yang pas-pasan seakan-akan akan pasrah dengan kenyataan di lapangan bahwa banyak kondisi sosial masyarakat yang tidak mendukung pendidikan. Kalau mereka guru sejati, seharusnya bisa meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari luar sehingga kemampuan siswa akan bertambah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mereka yang telah menjadi guru PNS seakan-akan telah aman sehingga tidak ada daya upaya untuk pengembangan diri, lebih parah lagi tidak adanya kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik.

Selain itu, banyak sekali guru yang memberikan contoh kurang baik. Sebagai contoh, setiap hari Senin anak didik diwajibkan untuk upacara bendera, bapak kepala sekolah selalu menyoroti kedisiplinan siswa, tetapi beliau tidak berani menegur guru yang tidak ikut upacara bendera pada saat yang bersamaan. Hal ini sangat kontraproduktif dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik padahal hanya 25% guru yang mengikuti upacara bendera.

Mereka menganggap bahwa proses pendidikan merupakan suatu bentuk menghafalkan teori yang ada di buku sehingga buku-buku dari percetakan yang isinya sebagian besar soal-soal ulangan harian yang penilaiannya sebagian besar hanya

kognitif langsung diberikan kepada peserta didik tanpa adanya pemilihan soal-soal yang disesuaikan dengan peserta didik. Lebih parah lagi RPP dan silabus hanya *copy paste* dari sekolah yang tingkatannya lebih tinggi sehingga mereka kesulitan untuk mengaplikasikan di ruang kelas. Dengan banyaknya guru yang membolos kemudian saat masuk dirapel dalam mengerjakan soal-soal mereka tidak sadar bahwa nilai-nilai kognitif tersebut tidak akan berguna nantinya jika peserta didik telah lulus dan mengabdikan di masyarakat.

Dengan melihat uraian di atas kita sebagai seorang pendidik wajib melaksanakan pembelajaran yang direncanakan yang merupakan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan memudahkan transfer nilai-nilai karakter, sikap, dan moral kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut akan terus dikenang oleh peserta didik dan akan mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan sarana untuk menyampaikan budaya dan mewariskannya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Bahasa dan sastra yang dipelajari di sekolah berwujud teks tertulis yang mengandung keempat aspek berbahasa yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Bahasa merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang tinggi untuk mengubah sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif pesan-pesan tersebut akan diterima oleh peserta didik, dihayati, dimengerti, kemudian diwujudkan dalam kesehariannya menjadi sebuah budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini sebagai berikut. 1) Bagaimana proses perubahan pendidikan? 2) Bagaimana hambatan dan tantangan pendidikan? 3) Bagaimana pembelajaran bahasa dan sastra yang berbasis karakter?

PERUBAHAN PROSES PENDIDIKAN

Perubahan proses pendidikan dimulai dari niatan yang tulus dari lubuk hati yang terdalam seorang pendidik dengan keyakinan yang tinggi bahwa kita akan mampu mencetak manusia yang berkarakter. Apakah kita telah melaksanakannya? Menurut Tilaar (2002: 398), perubahan sosial ternyata memerlukan individu-individu yang kreatif, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Individu tersebut dilahirkan melalui suatu proses pendidikan yang panjang yang dimulai dari perbaikan manajemen pendidikan, kurikulum, proses belajar, serta guru dan dosen (pendidik).

Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, janganlah kita saling menyalahkan. Marilah kita berbuat sesuatu yang luar biasa bagi perubahan, bukan untuk menyalahkan sistem manajemen pendidikan di Indonesia yang selama ini merupakan bentuk manajemen yang monolog dan satu arah walaupun kita menyadari bahwa manajemen yang demikian tidak akan memberikan ruang gerak bagi pelaksana pendidikan. Guru bahasa dan sastra Indonesia hanya seperti robot-robot yang tidak tahu apa yang sedang dikerjakan sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa menghasilkan yang optimal. Untuk itu diperlukan guru bahasa yang mempunyai karakter yang kuat yang bisa mengubah peserta didik menjadi orang yang mandiri walaupun dikekang oleh kebijakan yang membelenggu. Menjadi guru dan dosen yang luar biasa tidaklah mudah apalagi di tengah samudera yang sangat luas hanya mengandalkan perahu hanya dengan mata hati sampai ke tujuan, padahal gelombangnya sangat besar dan banyak ikan buas yang siap untuk menerkam.

Menurut Tilaar (2002: 114), ada empat cara yang bisa dilakukan untuk memperbaiki proses pendidikan agar menghasilkan *output* lulusan yang bermutu dengan membentuk masyarakat *learning society* berikut.

1. Pengembangan ilmu pendidikan, yaitu dengan mengembangkan pusat kajian pendidikan urban, pusat

kajian anak berbakat, pusat kajian *early childhood education*, dan pusat kajian pengembangan bahasa anak dalam masyarakat multilingual. Pendirian pusat kajian yang diikuti dengan bentuk penelitian yang baik dengan adanya publikasi ilmiah yang mumpuni akan melahirkan suatu kebijakan pendidikan yang unggul yang mampu untuk mengahapi tantangan zaman.

2. Sarana publikasi ilmiah diperbanyak untuk mempublikasikan setiap hasil penelitian di bidang pendidikan kepada masyarakat sehingga masyarakat bisa membacanya dengan baik. Perancangan seminar nasional dan internasional perlu dirancang secara interdisipliner dengan mengikutsertakan sarana dan potensi yang ada.
3. Melakukan pendekatan yang multidisipliner tentang pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa ilmu pendidikan bukan hanya mengenai pengajaran dan kurikulum, melainkan juga sangat berhubungan dengan ilmu sosial kemasyarakatan, ilmu ekonomi, ilmu psikologi, ilmu agama, dan sebagainya sehingga bentuk pendekatan terhadap pendidikan akan berhasil.
4. *Action atau implementasi* mengandung pengertian teori pendidikan harus dapat diterapkan di lapangan. Oleh karena itu, produk penelitian, khususnya penelitian pendidikan, harus bisa langsung diaplikasikan atau dipraktikkan di lapangan.

Upaya-upaya yang kreatif dan inovatif dengan dibarengi niat untuk menyumbangkan pikiran dan tenaga kita bagi kemajuan bangsa maka sesuatu yang sulit terwujud dengan semangat kebersamaan akan mudah diwujudkan. Dengan selalu melakukan sinergi, koordinasi, dan saling merefleksikan diri tujuan kita dalam membentuk masyarakat pendidikan akan terwujud. Menjadikan masyarakat menjadi masyarakat pendidikan mengandung arti pendidikan sudah menjadi suatu budaya sehingga dengan mudah akan tumbuh dan berkembang

pilar-pilar bangsa yang bertanggung jawab dalam mencapai suatu perubahan.

Hambatan dan Tantangan Pendidikan

Akan tetapi, kita harus menyadari untuk mewujudkan tujuan pendidikan banyak hambatannya. Menurut Tilaar (2002: 109), hambatan-hambatan pokok pendidikan sebagai berikut.

1. *Kemandulan konsep*. Konsep yang sering digunakan hanya impor dari pendidikan dunia barat, USA, dan Timur Tengah tanpa melalui proses alkulturasi budaya sehingga memerlukan waktu yang panjang dengan melakukan suatu perencanaan yang dimulai dengan pencarian data di lapangan, setelah itu baru mengartikan dalam bentuk kebijakan pendidikan, baru sosialisasi di lapangan, setelah tidak ada masalah di lapangan baru bisa dilaksanakan konsep baru tersebut. Ini sangat membutuhkan waktu, pikiran dan biaya yang besar.
2. *Kekurangan dialog ilmiah*. Seringkali yang kita lakukan hanya dialog tidak resmi. Banyak pihak yang menganggap dialog ilmiah memakan biaya dan waktu yang hasilnya tidak tampak, malah akan menimbulkan suatu pertentangan. Dengan paradigma ini sangat sulit melaksanakan dialog ilmiah di tingkat-tingkat lembaga pendidikan. Seharusnya dialog ilmiah merupakan salah satu cara untuk mencairkan perbedaan pendapat mengenai suatu permasalahan.
3. *Isolasi pemikiran*. Dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya ada penyamaan pemikiran tentang kualitas sumber daya Indonesia yang bermutu. Dengan demikian, beberapa ahli akan melakukan penyamaan persepsi dalam melakukan penelitian yang sama untuk meningkatkan kualiatan pendidikan di Indonesia, bukannya sendiri-sendiri. Jika tidak, hasil penelitian tersebut antara departemen satu dan lainnya mengenai masalah yang sama akan berbeda persepsinya sehingga hasil dari kebijakannya akan saling melemahkan, tumpang tindih,

bahkan akan saling serang.

4. *Dualisme "action versus research"*. Pendidikan tinggi diibaratkan sebagai menara gading sangat jauh jika hasil produk penelitiannya diimplementasikan di lapangan. Oleh karena itu, setiap hasil penelitian yang dihasilkan lembaga pendidikan tinggi harus dipublikasikan kepada masyarakat. Seringkali hasil penelitiannya tidak ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat sehingga itikad baik dan kesadaran yang tinggi dengan semangat kebangsaan yang membara sangat dibutuhkan. Itu karena dana yang digunakan untuk penelitian merupakan dana dari APBN yang notabene uang rakyat sehingga selayaknya produk penelitian dapat bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, sangat berat untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang baik yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik menjadi manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Peserta didik merupakan tunas bangsa yang pada masanya akan masuk dalam proses pendidikan yang akan memberikan suatu perubahan dalam rangka kemajuan, kesejahteraan, kemakmuran, dan keamanan masyarakat.

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan belajar adalah atas prakarsa individu. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak seseorang untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar. Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan seluruh potensi siswa/mahasiswa secara maksimal, termasuk nilai-nilai sosial.

Seharusnya, kita segera berbenah untuk menempatkan seorang guru yang mengajar di SD dan SMP merupakan guru-guru pilihan sehingga dengan profesionalismenya akan menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dan menjadi panutan peserta didiknya, bukan membuat momok bagi siswa. Seorang guru yang baik seharusnya melakukan suatu pendekatan humanisme kepada semua peserta didik walaupun dari latar belakang yang berbeda. Dengan pendekatan humanisme akan terjadi komunikasi yang baik antara lembaga sekolah, orang tua, dan anak. Dengan demikian, setiap persoalan anak merupakan persoalan bersama yang harus diselesaikan dengan baik.

Pendekatan humanisme, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang dilakukan oleh seorang guru akan menyebabkan anak dan orang tua merasa dimanusiakan yang berimbas pada peningkatan peran orang tua dalam proses pendidikan di rumah. Orang tua mempunyai tugas untuk membimbing anak-anaknya agar selalu mematuhi norma-norma yang berlaku. Jika hal ini selalu dilaksanakan oleh seorang guru, khususnya bahasa dan sastra Indonesia, karakter peserta didik akan berangsur-angsur lebih baik karena antara guru, peserta didik, orang tua, dan lembaga sekolah merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka memperbaiki karakter bangsa. Tidak ada yang istimewa, semuanya sama, walaupun seorang guru jika salah, dengan jiwa besar mau mengubah sikapnya. Hal ini akan mendorong komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter untuk selalu merefleksi, mengevaluasi, dan berubah ke arah yang lebih baik.

Peran Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahasa dan sastra merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Pembelajaran bahasa dan sastra selalu menggunakan teks tertulis. Sastra selalu menggunakan bahasa yang merupakan kumpulan kata, kalimat, dan paragraf yang tersajikan dengan indah yang merupakan

bentuk imajinasi dan ekspresi.

Fungsi sastra adalah mentransformasi nilai-nilai kehidupan secara estetis, dramatis, dan pragmatis. Karya sastra sejatinya harus pragmatis karena cerminan kehidupan. Karya sastra akan memperkaya pengalaman bagi pembacanya. Dengan membaca karya sastra pengalaman seseorang dapat saja melampaui “kekinian” dan menghadirkan “kedahuluan” dalam kehidupan ini. Karya sastra akan memperkaya pengalaman spiritual pembacanya yang pada gilirannya akan membangun persepsi dan pengetahuan serta membangun kepribadian karena salah satu eksistensi karya sastra adalah lahir dari refleksi kehidupan (Rahman, 2011).

Karya sastra lahir bukan semata-mata karya imajinasi pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai latar belakang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain, tentu akan sangat mempengaruhi karya sastra yang disajikannya. Karya sastra merupakan refleksi suatu kehidupan dan seluruh permasalahan yang disajikan dengan menggunakan urutan kata yang membentuk bahasa sehingga mampu memberikan aspek estetis. Dengan sifat mimetisnya karya sastra mampu memotret manusia dari kehidupannya.

Karya sastra juga dianggap mampu menampilkan kualitas estetis yang paling beragam sekalipun paling tinggi. Estetika mempengaruhi manusia melalui kesadaran total proses psikologis. Dengan demikian, karya sastra yang imajinatif mampu menghipnotis pembacanya dan mampu membangkitkan rasa bahagia, tenteram, dan damai.

Bahasa tanpa sastra terasa tidak bermakna. Bahasa maupun sastra mempunyai fungsi masing-masing, tetapi saling mendukung. Dengan bahasa karya sastra mampu mempertemukan aspek estetika dan etika. Dengan kekuatan aspek estetis, aspek etis secara tidak langsung masuk di dalamnya. Sebuah karya sastra di dalamnya banyak mengandung nasihat,

teladan, pendidikan, dan pengajaran yang disampaikan secara tidak langsung dengan media bahasa yang indah pula.

Sastra Indonesia sangat kaya akan nilai kearifan kehidupan yang merupakan cermin karakter hidup masyarakat Indonesia. Karakter tersebut mulai masalah kenegaraan hingga pelik kehidupan sosial manusia. Para guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya, harus sadar dan paham akan kekuatan ini. Oleh karena itu, suatu niat untuk menjadi guru yang baik diperlukan sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat ditanamkan pada peserta didik sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang pada saatnya nanti akan membawa perubahan.

Secara eksplisit, para guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertanggung jawab membentuk generasi bangsa yang mencintai dan menjiwai karakter bangsanya, termasuk mencintai dan menjunjung tinggi bahasa nasional serta bertingkah hidup layaknya budaya bangsa yang penuh kearifan. Mulai sekarang sudah selayaknya dunia pendidikan lebih mengutamakan pembelajaran nilai-nilai kehidupan untuk Indonesia, khususnya pendidikan karakter sesuai dengan karakter bangsa. Penambahan porsi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat dilakukan sebagai salah satu kiat untuk merevitalisasi atau menggiatkan atau menghidupkan kembali karakter bangsa yang terancam punah di kalangan generasi penerus bangsa.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kemajuan bagi perkembangan bahasa dan sastra untuk menghidupkan kembali karakter bangsa. Kita seharusnya bangga dengan bahasa dan sastra Indonesia yang harus segera diwujudkan dalam bentuk tindakan yang nyata, jangan hanya sebuah retorika. Di tengah popularitas bahasa asing yang merajai pendidikan negeri ini sudah sepantasnya solusi ini dicanangkan dan segera dilaksanakan. Namun, solusi tersebut juga harus didukung sepenuhnya dengan para pengajar yang tidak hanya dapat memberi contoh, tetapi juga dapat menjadi contoh yang baik. Kesadaran untuk menjadi

pendidik yang kreatif dan inovatif, serta sepenuhnya menjiwai pengabdian untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter sangat diperlukan. Berikut ini contoh pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

1. Peningkatan kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif *think-pair-share* lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kooperatif *think-pair-share* menyajikan latihan-latihan yang sangat berguna bagi peningkatan kemampuan berbicara siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran kooperatif TPS menekankan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga metode ini paling cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada lembaga sekolah setingkat SMP. Dengan pembelajaran kooperatif TPS siswa mempunyai kebebasan dalam mengembangkan kemampuan bicaranya. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif *think-pair-share*, siswa diwajibkan untuk memecahkan suatu masalah yang sudah ditentukan oleh guru dengan argumentasi yang baik dan benar (Hendriyanto, 2011: 347).

2. Peningkatan kemampuan berbahasa

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kooperatif yang dapat digunakan untuk peningkatan karakter mahasiswa. *Snowball throwing* yang menurut asal katanya berarti 'bola salju bergulir' dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok (Farmer, 1999: 10).

Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, model pembelajaran *snowball throwing* memadukan

pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses. Kegiatan melempar bola pertanyaan akan membuat kelompok menjadi dinamis karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi, mereka juga melakukan aktivitas fisik, yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari teman yang ada dalam bola kertas.

Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan. Kekurangannya adalah pengetahuan tidak luas karena hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa dan kurang efektif (Suyatno, 1998: 97).

Secara rinci, langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*, menurut Suprijono (2009: 128), sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi dasar atau materi pokok yang akan dipelajari.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberi penjelasan mengenai bahan ajar dan langkah-langkah melaksanakan tugas kelompoknya.
- c. Masing-masing mahasiswa kemudian diberi satu lembar kertas untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang menyangkut bahan ajar yang sudah dipelajari oleh ketua kelompoknya.
- d. Kertas tersebut kemudian dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu mahasiswa ke mahasiswa lain selama 15 menit.
- e. Setelah mendapat sebuah bola atau satu pertanyaan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

- f. Dosen dan mahasiswa menyimpulkan pembelajaran.
- g. Refleksi dan evaluasi.

SIMPULAN

1. Proses pendidikan yang menghasilkan *output* yang bagus harus dimulai dari perbaikan manajemen pendidikan, kurikulum, proses belajar, guru dan dosen (pendidik), pengembangan ilmu pendidikan, sarana publikasi ilmiah diperbanyak, pendekatan yang multidisipliner tentang pendidikan, dan *action* atau implementasi.
2. Hambatan-hambatan pokok pendidikan adalah kemandulan konsep, kekurangan dialog ilmiah, isolasi pemikiran, dan dualisme "*action versus research*".
3. Peningkatan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan solusi tepat untuk mengembalikan kecintaan terhadap bahasa nasional dengan mempergunakan suatu strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga fungsi bahasa untuk menyebarkan ide, gagasan, sikap, dan karakter akan mudah diwujudkan. Hal ini dapat dilakukan bukan hanya semata tanggung jawab instansi pendidikan, melainkan lingkungan sosial dan orang tua wali siswa juga bersinergi untuk menanamkan karakter sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Farmer, S. J. Jesley. 1999. *Cooperative Learning Activities in the Library Media Center*. Englewood, Colo: Libraries Unlimited/Teacher Ideas Press.
- Hendriyanto, Agoes. 2011. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. FKIP UNS Surakarta.

- Rahman, Fathur. 2011. *Sastra Anak dalam Persimpangan* (online), diambil dari (<http://www.humanioratamalnrea.blogspot.com>).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 1998. *Menjelajar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dardjowidjojo, S. 1988. "Prinsip dan Format dalam Penulisan Ilmiah". *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, IX (2): hlm. 111 – 134.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Media Pustaka.
- Effendy, Akip. 2012. *Hakikat Keterampilan Menulis* (online), diambil dari <http://akipeffendy.blogspot.com/2012/03/hak-i-kat-keterampilan-menulis.html>., diakses pada tanggal 11 Juni 2012.
- Gie, The Liang. 2002. *Cara Belajar Efisien*. Yogyakarta: PUBIB.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach Writing*. London: Longman.

- Hassan, Fuad & Sukra, Yuhara. 2007. *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Ed. M. Enoch Markum. Jakarta: UI Press.
- Hidayat, M. S. 2006. *Publik Speaking dan Teknik Presentasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iqbal, Nilna. 2009. *Kiat Menulis untuk Media Massa* (online), diambil dari <http://www.pustakanilna.com/kiat-menulis-untuk-media-massa>, diakses pada September 2010.
- Jean & Lebrun, Luc. 2007. *Scientific Writing*. Singapore: World Scientific Publishing.
- Johannes, H. 1983. "Gaya Bahasa Keilmuan". Dalam Halim, A. dan Lumintang, Y. B. (Eds.), *Konggres Bahasa Indonesia III* (hlm. 644 – 659). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harmurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurjamal, Daeng; Sumirat, Warta; & Darwis, Riadi. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Nurudin. 2007. *Menulis Artikel Itu Gampang*. Semarang: Effahar.
- Raharjo, Budi. 2005. *Panduan Menulis dan Mempresentasikan Karya Ilmiah: Tesis, Tugas Akhir, dan Makalah*. Bandung:

Institut Teknologi Bandung.

- Rychen, D.S. & Salganik. 2002. *Defining and Selecting Key Competencies* (online), diambil dari mep_nterieur27/05/059:17 page 4, diakses pada tanggal 20 Februari 2012.
- Samsul, Asep M. Romli. 2008. *Kiat Menulis Artikel Dakwah* (online), diambil dari <http://www.pusdai.com/artikel-islam/34-artikel/69-kit-menulis-artikel-dakwah.pdf>, diakses pada tanggal 20 September 2013.
- Santoso, Urip. 2008. *Metode Penulisan Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa* (online), diambil dari <http://uripsantoso.wordpress.com/2008/04/28/metode-penulisan-kompetisi-karya-tulis-mahasiswa/>, diakses pada 18 Desember 2011.
- Setiadi. 2008. *5 Tips agar Menulis Menjadi Mudah* (online), diambil dari <http://www.kodokijo.net/5.tips-menulis-menjadi-mudah-html>, diakses pada tanggal 20 September 2013.
- Slamet, St. Y. 2004. "Pengaruh Orientasi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia." *Disertasi*.
- _____. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP & UNS Press.
- Stanley, Linda C., *et.al.* 1992. *Whys to Writing*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutejo, Sujarwoko. 2009. *Menemukan Profesi dengan Mahir Berbahasa*. Surabaya: Lentera Cendekia.

- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Guntur. 1983. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wardhana, Wisnu & Ardianto. 2007. *Menyingkap Rahasia jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yeoh, Oon. 2009. *Column Writing Tips* (online), diambil dari <http://www.conyeoh.squarespace.com/column-writing-tips>, diakses tanggal 12 September 2013.

Indeks

A

Afrika 4, 183
arbitrer 3
argumentasi 41, 42, 48, 53,
57, 77, 78, 208
Asia Selatan 4
asistensi 18
attachement 157
audiens 112
Australia 4

B

behind 38
Belanda 11, 12, 182
biografi 43

C

character 111, 185, 187, 188
charassein 187
clarity 27
cogency 111

coherence 31, 111
conciseness 29
conference speaking 109
convidence 111
correctness 29
credibility 111
cultural 10

D

deliberative speaking 110
diplomasi 1
drafting 31, 32

E

editing 32, 35, 160
edukatif 10
eksposisi 41, 42, 45, 48, 53
emphasis 31
encoding 100, 101, 103
engrave 187
Eropa 4, 175
etimologis 6, 187

F

fellowship speaking 110
fighting 160
flashback 43
frekwensi 129
fungtor 123

G

galau 26
gamblang 52
gelisah 111
grand strategy 51
group discussion 110

H

handphone 37

I

idiolek 2
impresif 44, 111
impresionistik 47
indent 154
instrumental 125
integritas 28
interpretable 60
intonasi 123
Iqra 15, 16

J

Jepang 6, 12, 38
jurnalistik 32

K

keywords 63
konkret 2, 27, 46, 47, 56, 90,
166, 169
konsekwensi 129
konsultatif 11
konteks 1, 16, 56, 100
krama alus 6
krama inggil 6
Kwun Lun 3

L

Langage 2
langue 2
lingua franca 3, 6
linguistik 1, 2, 25, 102
literacy 119

M

Malaka 4, 5
mapping 112
Margin 154
Melayu Kuno 3
menyaplok 129
metodologis 75, 76, 85
militer 1

N

Narasi 42, 43
nongkrong 25

O

orality 119
otobiografi 43

P

parliamentary procedure 110
parole 2
persuasi 42, 53
pointer 107
politis 10
Portugis 4
prewriting 32
primer 59
provokatif 50
psikologis 107, 206
psikomotorik 18, 29, 190,
191, 193, 194, 199,
208
public speaking 109
publishing 32

R

reference 116
rehearsing 31
revising 31, 32

roadmap 51

S

sekunder 59, 60
spatial order 45
Sriwijaya 4
stimulus 20

T

talkshow 120
tersier 59
thoughts 61
Tionghoa 3
Track record 159

U

ukhrawi 16
unity 30, 31, 40
update 158

V

verbal sentences 26

W

workshop 119, 120

Tentang Penulis



Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd. lahir di Kabupaten Pacitan tanggal 19 Januari 1971 dari pasangan Drs. P. H. Yoewono dan Ibu Sulasmi. Penulis menamatkan Sekolah Dasar Pacitan I tahun 1984, kemudian lulus dari SMPN I Pacitan tahun 1987, kemudian lulus dari SMAN I Pacitan pada tahun 1990. Setelah lulus dari SMA, penulis meneruskan di Universitas Brawijaya Malang sehingga mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada tahun 1994.

Penulis kemudian mengembara di dunia pendampingan masyarakat dan pada tahun 2007 penulis menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan. Penulis kemudian meneruskan studi pascasarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra dan mendapatkan gelar Master Pendidikan pada tahun 2012. Penulis mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Filsafat Bahasa, Filsafat Ilmu, dan Ilmu

Alamiah Dasar di strata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi di STKIP-PGRI Pacitan sampai sekarang.

Penulis sekarang aktif dalam penelitian di STKIP-PGRI Pacitan dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Pengabdian kepada Masyarakat di Pacitan. Penelitian yang telah dipublikasikan *Strategi Terkendali dan Terarah dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Menulis, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara*, dan mendapatkan hibah penelitian dosen pemula dari Dirjen Dikti dengan judul *Penggunaan Metode Pembelajaran Snowball Throwing dan Media Gambar dapat meningkatkan Karakter Mahasiswa pada Mata Kuliah Filsafat Bahasa* pada tahun 2013. Penulis juga aktif sebagai pemakalah bahasa, baik pada seminar nasional maupun internasional

Buku yang telah dihasilkan antara lain *Filsafat Ilmu, Filsafat Bahasa, Bahasa Indonesia dalam Penulisan Ilmiah*, dan *Pendidikan Karakter yang Berbasis Budaya Bangsa: Sebuah Solusi di Abad Milenium* yang masih dalam proses cetak. Penulis juga berpartisipasi pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pupuk Organik serta Ketua Badan Permusyawaratan Desa tahun 2013 – 2019. Penulis saat ini tinggal di Jln. Buono Keling Km-1, Sirnoboyo, Pacitan (Rafid Motor). Pembaca yang ingin menjalin silaturahmi dengan penulis dapat menghubungi Hp. 085235845151 atau *e-mail*: rafid.muylffa@gmail.com.